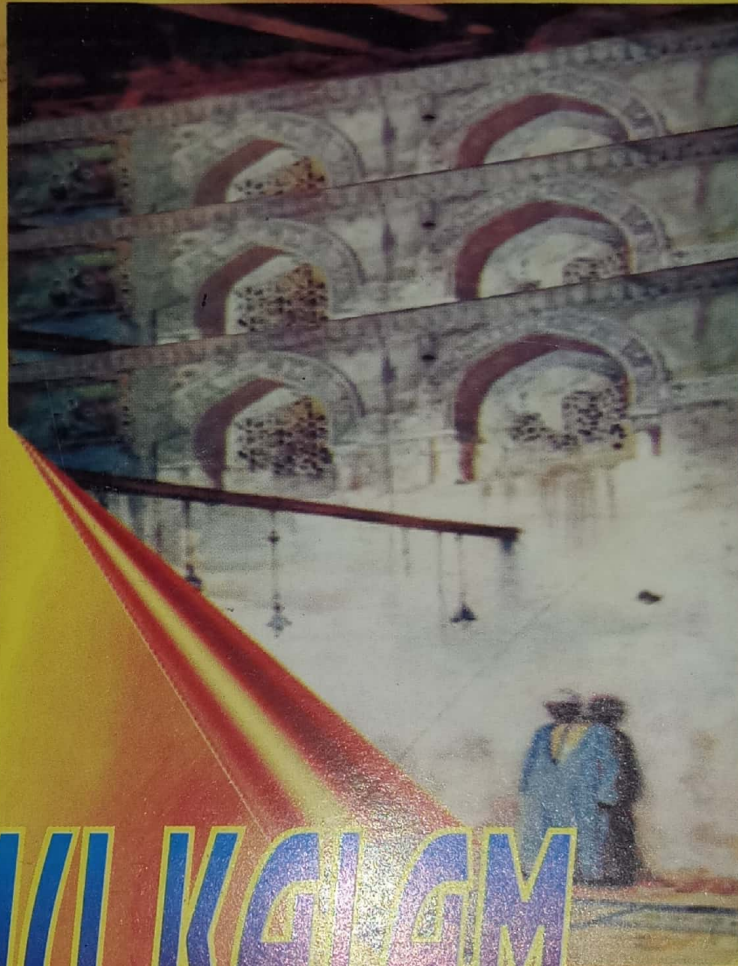


Drs. Hasan Basri, M. Ag.  
Drs. Murif Yahya, M. Pd.  
Tedi Priatna, M. Ag.



# ILMU KALAM

Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-aliran



BANDUNG

# ILMU KALAM

## SEJARAH DAN POKOK PIKIRAN ALIRAN-ALIRAN

Drs. Hasan Basri, M. Ag.

Drs. Murif Yahya, M. Pd.

Tedi Priatna, M. Ag.

BANDUNG  
2006



# ILMU KALAM

## SEJARAH DAN POKOK PIKIRAN ALIRAN-ALIRAN

Drs. Hasan Basri, M. Ag.

Drs. Murif Yahya, M. Pd.

Tedi Priatna, M. Ag.

---

Setting & Lay Out : Ka' Dienan

---

Desain Sampul : De' Iyang

---

Cetakan I: Juni 2006

---

Penerbit: Azkia Pustaka Utama

---

*Pustaka Terpilih Masyarakat Pembelajar*


---

Jln. Raya Cipadung Km. 13,5 No. 33 Bandung

---

Kode Pos 40614 Fax. (022) 7811821

---

 (022) 7831150 – 081321137248

---

## Pengantar Penulis

**T**iada kata yang pantas terucap ke hadirat Allah yang Maha kuasa, selain puji dan puja, atas berkat dan rahmat yang telah diberikan pada kita selaku hamba-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurah ke haribaan Rasulullah Saw yang telah membawa ajakan keselamatan, kepada keluarganya dan kepada pengikut yang setia kepadanya.

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-rasul-Nya guna diajarkan kepada manusia. Ia dibawa secara kontinuum dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Ia adalah rahmat, hidayah dan petunjuk bagi manusia, sebagai perwujudan dari sifat *rahman* dan *rahim* Allah. Ia juga merupakan agama yang telah sempurna (penyempurna) terhadap agama (syari'at-syari'at) yang ada sebelumnya.

Sebelum masa risalah Muhammad Saw. Islam masih bersifat lokal. Ia hanya ditujukan untuk kepentingan bangsa dan daerah tertentu, dan terbatas periodenya. Selanjutnya Islam yang datang ke pangkuan Muhammad Saw. merupakan agama universal, berlaku untuk seluruh bangsa dan dunia. Universalitas ajaran Islam tidak saja menyangkut masalah ukhrawi, tetapi juga masalah duniawi. Sebagai agama terakhir, nama Islam mengandung makna kebenaran universal, ajaran Allah yang hak yang berlaku dimanapun juga.

Karena universalitas dan ruanglingkupnya yang luas, dalam studi Islam, secara epistemologik dikenal tiga macam bentuk dan sumber penelaahan. *Pertama*, telaah atas sumber pokok ajaran



Islam yaitu al-Qur'an dan hadits; *Kedua*, telaah atas hasil pemikiran dan penelitian para ulama dan pakar; dan *Ketiga*, telaah atas bentuk perilaku umat Islam yang merupakan refleksi dari keyakinan terhadap ajaran yang disesuaikan dengan ruang dan waktu. Model pertama yaitu telaah terhadap teks-teks kitab suci dan hadits Nabi digunakan sebagai konsekuensi logis dijadikannya al-Qur'an dan hadits Nabi sebagai fondasi atau dasar hidup. Tentu saja konteks ini tidak hanya didasarkan atas justifikasi psikologis dan/atau keyakinan semata, tapi lebih dalam karena al-Qur'an dan hadits Nabi memiliki referensi yang sangat memadai untuk dijadikan sebagai rujukan pokok dari segala persoalan. Sementara itu, model telaah kedua dan ketiga menjadi semacam *creative translator*.

Buku di tangan Anda ini mencoba merefleksikan perspektif kedua dari pandangan epistemologik di atas yakni mengenai bagaimana Islam ditafsirkan oleh ulama dan pemikir Islam, salah satunya dalam bentuk corak pemikiran kalam.

Secara sederhana, kalam berarti kata-kata yang tersusun, yang menunjukkan suatu maksud. Kemudian berkembang menjadi suatu yang digunakan untuk menunjukkan salah satu sifat Tuhan yaitu sifat berbicara. Kalau yang dimaksud kalam adalah firman Tuhan, maka penanaman ilmu kalam dikarenakan kalam Allah pernah menimbulkan ragam penafsiran yang mengakibatkan pertentangan-pertentangan keras di kalangan Islam pada Abad ke-9 dan ke-10 Masehi, sehingga timbul penganiayaan dan pembunuhan terhadap sesama muslim di waktu itu. Salah satu yang muncul pada saat itu adalah persoalan apakah Al-Qur'an itu *Qadim* atau *hadis*? Dari sinilah timbul sebutan Ilmu Kalam.

Ilmu Kalam dinamakan juga Ilmu Tauhid, Ushuluddin, Ilmu Aqid atau dalam bentuk teologi Islam. Secara ontologis, teologi adalah pengetahuan yang membahas eksistensi Tuhan, sifat-sifat Tuhan, kaitan dengan alam semesta termasuk terjadinya

alam, perbuatan manusia, keadilan dan kekuasaan Tuhan, pengutusan Rasul yang meliputi penyampaian wahyu dan berita-berita gaib yang dibawanya seperti hari akherat, surga, neraka, peran akal manusia menghadapi itu semua dan lain-lain.

Dalam kepustakaan Islam, teologi disebut Ilmu Kalam karena pembahasan tentang eksistensi dan sifat-sifat Tuhan ini didasarkan pada firman-firman atau kalam Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Beberapa kalangan mencoba membedakan pengertian keduanya dalam batas implikasi dan muatan konsep. Jika ilmu kalam lebih bersifat teoritis murni, maka teologi lebih bersifat aktual dimana ia mengambil peran dalam cara pandang orang berbuat; Teologi lebih berdimensi praktis sebagai dasar operasional. Kendati demikian, baik teologi maupun ilmu kalam secara metodologis mempergunakan logika berpikir.

Sebutan apapun yang digunakan untuk ilmu kalam, karena dalam pembahasannya lebih bersifat filosofis, corak berfikir demikian telah mengakibatkan timbulnya aliran-aliran dengan pokok pikiran berbeda, bahkan bertentangan satu sama lain. Lahirlah teologi Islam seperti Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah. Beberapa aliran tersebut bahkan sampai sekarang masih dianut kuat oleh para pengikutnya. Pada umumnya teologi Islam yang diajarkan, dikenal dan dianut di Indonesia beraliran Asy'ariyah, sehingga timbul kesan di kalangan sementara umat Islam di Indonesia seolah-olah inilah satu-satunya teologi yang ada dalam Islam.

Harus diakui bahwa tradisi pemikiran kalam dalam Islam, sebenarnya diawali oleh konflik politik internal saat umat Islam tidak mulus melakukan regenerasi kekhalifahan. Masalah besar yang dihadapi oleh kaum muslimin setelah wafatnya Rasulullah saw ialah siapakah yang akan menggantikan Nabi Muhammad



sebagai kepala negara, bukan sebagai Nabi atau Rasul. Kendati timbul beberapa masalah, secara umum kekhalifahan Abu Bakar dan Umar bin Khattab dapat dikatakan berjalan lancar dan aman. Namun, memasuki kekhalifahan Usman bin Affan, di penghujung jabatannya terjadi kekacauan yang mengakibatkan Utsman bin Affan terbunuh. Pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah keempat, tidak mampu meredakan kekacauan dan kemelut yang terjadi, bahkan semakin memuncak, sehingga terjadilah peperangan antara Ali dan Muawiyah yang menuntut bela kematian Utsman dalam perang *Siffein* yang berakhir dengan terjadinya *Tahkim*.

Peristiwa *tahkim* itulah sebenarnya yang menjadi cikal bakal tumbuhnya pemikiran kalam dalam sejarah Islam. Sekelompok orang terutama para pengikut setia Ali bin Abi Thalib yang kecewa dengan tipu muslihat *tahkim* itu, menganggap bahwa orang yang telah menyetujui *tahkim* harus dituntut, bahkan dibunuh karena mereka sudah termasuk orang kafir.

Sekelompok orang yang kemudian dinamakan *Khawarij* tersebut berkembang menjadi faham yang beranggapan bahwa orang yang berbuat dosa besar sekalipun dia pernah beriman termasuk kafir. Dari sinilah timbul aliran-aliran teologi Islam (Ilmu Kalam), seperti Murji'ah, Mu'tazilah, aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah. Masing-masing aliran memiliki pokok pikiran yang khas yang seringkali satu sama lain bertentangan.

Setelah terlebih dahulu mengorientasikan konsep dasar mengenai ilmu kalam dan bagaimana sejarah timbulnya, keseluruhan buku ini mencoba menggambarkan horison pemikiran kalam yang muncul dalam segenap aliran teologi Islam. Dihadirkannya kajian ini, paling tidak untuk memotret kembali bagaimana dinamika ikhtiar para ulama menafsirkan dimensi Islam dalam corak kalam ternyata merupakan karya sejarah yang tak ternilai.

Mungkin bagi sebagian orang, perdebatan kalam, logika dan teologi kadang dipahami sebagai *language games* semata, tapi sejukurnya rasanya tidak mungkin orang mampu beragama tanpa mengikutsertakan teologi yang menuntut keyakinan keberagamaan. Oleh karenanya, sekecil apapun manfaatnya, kehadiran buku ini diharapkan bukan saja mengingatkan kembali betapa kayanya pemikiran kalam dalam Islam, tapi pada sisi yang lain juga terus mampu menyegarkan keyakinan kita dalam beragama.

Mengenai buku ini, pada awalnya hanya merupakan lembaran-lembaran persiapan yang dipakai penulis guna proses pembelajaran pada mata kuliah Ilmu Kalam. Setelah melalui penambahan dan pembetulan, dengan segenap keberanian dan do'a, penulis sajikan dalam bentuk buku ini. Sebagaimana Judulnya: *Ilmu Kalam: Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-aliran*, isi buku ini berkisar pada materi-materi pokok dan singkat pada Ilmu Kalam. Karena sederhana, buku ini mungkin belum layak untuk dijadikan sebagai rujukan, tetapi sebagai langkah awal mempelajari ilmu kalam, rasanya risalah ini akan dapat membantu.

Penulis menyadari bahwa teramat banyak kekurangan dan kekhilafan dalam penulisan buku ini. Dengan kerendahan hati yang terdalam, semoga tanggapan dan kritikan yang disampaikan akan menjadi pemacu dan pemicu penulis untuk selalu belajar.

Terakhir, kepada semua pihak terutama penyunting dan penerbit, kami mengucapkan terima kasih; Semoga ikhtiar ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari amal ibadah kita di hadapan Allah Swt.\*\*\*

Bandung, Juni 2006

Penulis



# Daftar Isi

Pengantar Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	
UIN Sunan Gunung Djati Bandung .....	iii
Pengantar Penulis .....	iv
Daftar Isi .....	ix
 Pengertian Ilmu Kalam dan Sejarah Timbulnya .....	1
Khawarij .....	10
Murji'ah .....	24
Qadariyah dan Jabariyah .....	32
Mu'tazilah .....	38
Asy'ariyah .....	50
Maturidiah .....	61
 Masalah Akal dan Wahyu .....	66
Konsep Iman .....	84
Kebebasan dan Keterikatan Manusia .....	92
Keadilan Tuhan .....	100
Perbuatan dan Sifat Tuhan .....	105
 Daftar Pustaka .....	xi



# ILMU KALAM

Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-aliran

**M**ungkin bagi sebagian orang, perdebatan kalam, logika dan teologi tidaklah menarik, bahkan kadang dipahami sebagai 'language games' semata, tapi sejujurnya rasanya tidak mungkin orang beragama tanpa mengikutsertakan teologi yang menuntut keyakinan keberagamaannya.

Keseluruhan buku ini mencoba menggambarkan horison pemikiran kalam yang muncul dalam segenap aliran teologi Islam. Kehadiran buku ini diharapkan --paling tidak-- dapat memotret kembali bagaimana dinamika penafsiran para ulama dalam corak kalam, dan lebih jauh diharapkan mampu menyegarkan keyakinan kita dalam beragama....

ISBN 979-15044-0-7

Azkia Pustaka Utama  
*Pustaka Terpilih* MASYARAKAT PEMBELAJAR





ILMU KALAM  
SEJARAH DAN POKOK PIKIRAN  
ALIRAN-ALIRAN

Drs. Hasan Basri, M. Ag.  
Drs. Murif Yahya, M. Pd.  
Tedi Priatna, M. Ag.

BANDUNG  
2007

# ILMU KALAM

## SEJARAH DAN POKOK PIKIRAN ALIRAN-ALIRAN

Drs. Hasan Basri, M. Ag.

Drs. Murif Yahya, M. Pd.

Tedi Priatna, M. Ag.

---

Setting & Lay Out : Ka' Dienan

---

Desain Sampul : De' Iyang

---

Cetakan I: Juni 2006

---

Cetakan II: April 2007

---

Cetakan III: Desember 2007

---

Penerbit: Azkia Pustaka Utama

---

*Pustaka Terpilih Masyarakat Pembelajar*


---

Jln. Raya Cipadung Km. 13,5 No. 33 Bandung

---

Kode Pos 40614 Fax. (022) 7811821

---

 (022) 7831150 – 081394012305

---



## Pengantar Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur alhamdulillah kita panjatkan kepada Allah Swt. Shalawat serta salam semoga tercurah ke haribaan Rasulullah Saw yang telah membawa ajakan keselamatan, kepada keluarganya dan kepada pengikut yang setia kepadanya.

Atas nama pribadi dan pimpinan, saya menyambut gembira atas diterbitkannya buku *Ilmu Kalam: Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-aliran* yang ditulis oleh beberapa dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat menjadi sumbangan nyata para penulis khususnya, umumnya kelembagaan Fakultas dalam memperkaya khazanah kepustakaan Islam.

Kepada semua pihak terutama penulis, penyunting dan penerbit, saya mengucapkan selamat; Semoga ikhtiar ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari amal ibadah kita di hadapan Allah Swt.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan

Ttd.

**Drs. H. Afifuddin, M.M.**  
NIP. 150 190 774

## Pengantar Penulis

**T**iada kata yang pantas terucap ke hadirat Allah yang Maha kuasa, selain puji dan puja, atas berkat dan rahmat yang telah diberikan pada kita selaku hamba-Nya.

Shalawat serta salam semoga tercurah ke haribaan Rasulullah Saw yang telah membawa ajakan keselamatan, kepada keluarganya dan kepada pengikut yang setia kepadanya.

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-rasul-Nya guna diajarkan kepada manusia. Ia dibawa secara kontinuum dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Ia adalah rahmat, hidayah dan petunjuk bagi manusia, sebagai perwujudan dari sifat *rahman* dan *rahim* Allah. Ia juga merupakan agama yang telah sempurna (penyempurna) terhadap agama (syari'at-syari'at) yang ada sebelumnya.

Sebelum masa risalah Muhammad Saw. Islam masih bersifat lokal. Ia hanya ditujukan untuk kepentingan bangsa dan daerah tertentu, dan terbatas periodenya. Selanjutnya Islam yang datang ke pangkuan Muhammad saw. merupakan agama universal, berlaku untuk seluruh bangsa dan dunia. Universalitas ajaran Islam tidak saja menyangkut masalah ukhrawi, tetapi juga masalah duniawi. Sebagai agama terakhir, nama Islam mengandung makna kebenaran universal, ajaran Allah yang hak yang berlaku dimanapun juga.

Karena universalitas dan ruanglingkupnya yang luas, dalam studi Islam, secara epistemologik dikenal tiga macam bentuk dan sumber penelaahan. *Pertama*, telaah atas sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits; *Kedua*, telaah atas hasil pemikiran dan penelitian para ulama dan pakar; dan *Ketiga*,



telaah atas bentuk perilaku umat Islam yang merupakan refleksi dari keyakinan terhadap ajaran yang disesuaikan dengan ruang dan waktu. Model pertama yaitu telaah terhadap teks-teks kitab suci dan hadits Nabi digunakan sebagai konsekuensi logis dijadikannya Al-Qur'an dan hadits Nabi sebagai fondasi atau dasar hidup. Tentu saja konteks ini tidak hanya didasarkan atas justifikasi psikologis dan/atau keyakinan semata, tapi lebih dalam karena Al-Qur'an dan hadits Nabi memiliki referensi yang sangat memadai untuk dijadikan sebagai rujukan pokok dari segala persoalan. Sementara itu, model telaah kedua dan ketiga menjadi semacam *creative translator*.

Buku di tangan Anda ini mencoba merefleksikan perspektif kedua dari pandangan epistemologik di atas yakni mengenai bagaimana Islam ditafsirkan oleh ulama dan pemikir Islam, salah satunya dalam bentuk corak pemikiran kalam.

Secara sederhana, kalam berarti kata-kata yang tersusun, yang menunjukkan suatu maksud. Kemudian berkembang menjadi suatu yang digunakan untuk menunjukkan salah satu sifat Tuhan yaitu sifat berbicara. Kalau yang dimaksud kalam adalah firman Tuhan, maka penanaman ilmu kalam dikarenakan kalam Allah pernah menimbulkan ragam penafsiran yang mengakibatkan pertentangan-pertentangan keras di kalangan Islam pada Abad ke-9 dan ke-10 Masehi, sehingga timbul penganiayaan dan pembunuhan terhadap sesama muslim di waktu itu. Salah satu yang muncul pada saat itu adalah persoalan apakah Al-Qur'an itu *qadim* atau *hadis*? Dari sinilah timbul sebutan Ilmu Kalam.

Ilmu Kalam dinamakan juga Ilmu Tauhid, Ushuluddin, Ilmu Aqid atau dalam bentuk teologi Islam. Secara ontologis, teologi adalah pengetahuan yang membahas eksistensi Tuhan, sifat-sifat Tuhan, kaitan dengan alam semesta termasuk terjadinya alam, perbuatan manusia, keadilan dan kekuasaan Tuhan, pengutusan Rasul yang meliputi penyampaian wahyu

dan berita-berita gaib yang dibawanya seperti hari akhirat, surga, neraka, peran akal manusia menghadapi itu semua dan lain-lain.

Dalam kepustakaan Islam, teologi disebut Ilmu Kalam karena pembahasan tentang eksistensi dan sifat-sifat Tuhan ini didasarkan pada firman-firman atau kalam Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Beberapa kalangan mencoba membedakan pengertian keduanya dalam batas implikasi dan muatan konsep. Jika ilmu kalam lebih bersifat teoritis murni, maka teologi lebih bersifat aktual di mana ia mengambil peran dalam cara pandang orang berbuat; Teologi lebih berdimensi praktis sebagai dasar operasional. Kendati demikian, baik teologi maupun ilmu kalam secara metodologis mempergunakan logika berpikir.

Sebutan apapun yang digunakan untuk ilmu kalam, karena dalam pembahasannya lebih bersifat filosofis, corak berfikir demikian telah mengakibatkan timbulnya aliran-aliran dengan pokok pikiran berbeda, bahkan bertentangan satu sama lain. Lahirlah teologi Islam seperti Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah. Beberapa aliran tersebut bahkan sampai sekarang masih dianut kuat oleh para pengikutnya. Pada umumnya teologi Islam yang diajarkan, dikenal dan dianut di Indonesia beraliran Asy'ariyah, sehingga timbul kesan di kalangan sementara umat Islam di Indonesia seolah-olah inilah satu-satunya teologi yang ada dalam Islam.

Harus diakui bahwa tradisi pemikiran kalam dalam Islam, sebenarnya diawali oleh konflik politik internal saat umat Islam tidak mulus melakukan regenerasi kekhalifahan. Masalah besar yang dihadapi oleh kaum muslimin setelah wafatnya Rasulullah saw ialah siapakah yang akan menggantikan Nabi Muhammad sebagai kepala negara, bukan sebagai Nabi atau Rasul. Kendati timbul beberapa masalah, secara umum kekhalifahan Abu Bakar dan Umar bin Khattab dapat dikatakan berjalan lancar dan aman.

Namun, memasuki kekhalifahan Usman bin Affan, di penghujung jabatannya terjadi kekacauan yang mengakibatkan Utsman bin Affan terbunuh. Pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah keempat, tidak mampu meredakan kekacauan dan kemelut yang terjadi, bahkan semakin memuncak, sehingga terjadilah peperangan antara Ali dan Muawiyah yang menuntut bela kematian Utsman dalam perang *Siffein* yang berakhir dengan terjadinya *Tahkim*.

Peristiwa *tahkim* itulah sebenarnya yang menjadi cikal bakal tumbuhnya pemikiran kalam dalam sejarah Islam. Sekelompok orang terutama para pengikut setia Ali bin Abi Thalib yang kecewa dengan tipu muslihat *tahkim* itu, menganggap bahwa orang yang telah menyetujui *tahkim* harus dituntut, bahkan dibunuh karena mereka sudah termasuk orang kafir.

Sekelompok orang yang kemudian dinamakan *Khawarij* tersebut berkembang menjadi faham yang beranggapan bahwa orang yang berbuat dosa besar sekalipun dia pernah beriman termasuk kafir. Dari sinilah timbul aliran-aliran teologi Islam (Ilmu Kalam), seperti Murji'ah, Mu'tazilah, aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah. Masing-masing aliran memiliki pokok pikiran yang khas yang seringkali satu sama lain bertentangan.

Setelah terlebih dahulu mengorientasikan konsep dasar mengenai ilmu kalam dan bagaimana sejarah timbulnya, keseluruhan buku ini mencoba menggambarkan horison pemikiran kalam yang muncul dalam segenap aliran teologi Islam. Dihadirkannya kajian ini, paling tidak untuk memotret kembali bagaimana dinamika ikhtiar para ulama menafsirkan dimensi Islam dalam corak kalam ternyata merupakan karya sejarah yang tak ternilai.

Mungkin bagi sebagian orang, perdebatan kalam, logika dan teologi kadang dipahami sebagai *language games* semata, tapi sejujurnya rasanya tidak mungkin orang mampu beragama tanpa



mengikutsertakan teologi yang menuntut keyakinan keberagamaannya. Oleh karenanya, sekecil apapun manfaatnya, kehadiran buku ini diharapkan bukan saja mengingatkan kembali betapa kayanya pemikiran kalam dalam Islam, tapi pada sisi yang lain juga terus mampu menyegarkan keyakinan kita dalam beragama.

Mengenai buku ini, pada awalnya hanya merupakan lembaran-lembaran persiapan yang dipakai penulis guna proses pembelajaran pada mata kuliah Ilmu Kalam. Setelah melalui penambahan dan pembetulan, dengan segenap keberanian dan do'a, penulis sajikan dalam bentuk buku ini. Sebagaimana Judulnya: *Ilmu Kalam: Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-aliran*, isi buku ini berkisar pada materi-materi pokok dan singkat pada Ilmu Kalam. Karena sederhana, buku ini mungkin belum layak untuk dijadikan sebagai rujukan, tetapi sebagai langkah awal mempelajari ilmu kalam, rasanya risalah ini akan dapat membantu.

Penulis menyadari bahwa teramat banyak kekurangan dan kekhilafan dalam penulisan buku ini. Dengan kerendahan hati yang terdalam, semoga tanggapan dan kritikan yang disampaikan akan menjadi pemacu dan pemicu penulis untuk selalu belajar.

Terakhir, kepada semua pihak terutama penyunting dan penerbit, kami mengucapkan terima kasih; Semoga ikhtiar ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari amal ibadah kita di hadapan Allah SWT.\*\*\*

Bandung, April 2007

Penulis

# Daftar Isi

Pengantar Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung .....	iii
Pengantar Penulis .....	iv
Daftar Isi .....	ix
Pengertian Ilmu Kalam dan Sejarah Timbulnya .....	1
Khawarij .....	10
Murji'ah .....	24
Qadariyah dan Jabariyah .....	31
Mu'tazilah .....	38
Asy'ariyah .....	50
Maturidiah .....	60
Masalah Akal dan Wahyu .....	65
Konsep Iman .....	82
Kebebasan dan Keterikatan Manusia .....	90
Keadilan Tuhan .....	97
Perbuatan dan Sifat Tuhan .....	102
Daftar Pustaka .....	xi

# PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

‘	=	‘	ط	=	TH
ب	=	B	ظ	=	ZH
ت	=	T	ع	=	,
ث	=	TS	غ	=	GH
ج	=	J	ف	=	F
ح	=	<u>H</u>	ق	=	Q
خ	=	KH	ك	=	K
د	=	D	ل	=	L
ذ	=	DZ	م	=	M
ر	=	R	ن	=	N
ز	=	Z	و	=	W
س	=	S	ه	=	H
ش	=	SY	ي	=	Y
ص	=	SH	ة	=	<u>I</u>
ض	=	DH			



# Daftar Pustaka

- Abdul al-Rahman Badawi, *Al-Turas al-Yunani fi al-Hadharah al-Islamiyah*, Kairo, 1965
- Abu 'Uzbah, *Al-Rawdah al-Bahiah fima bain al-Asy'ariyah wa al-Maturidiyah*, Hyderabad, 1322 H.
- Abu al-Hasan Ali Ismail Al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyin wa Ikhtilaf al-Mushallin*, Kairo: Maktabah al-Nahdah, 1950
- Abu al-Yusr Muhammad al-Bazdawi, *Kitab Ushul al-Din*, Kairo: 'Isa al-Bab al-Halabi, 1963
- Abu Bakar Ahmad al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Abu Mansur al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firqah*, Kairo: Maktabah Subeih, 1930
- Abu Mansur al-Maturidi, *Kitab al-Tawhid*, Cambridge: University Library, t.t.
- Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Kairo: al-Nahdah, 1964
- \_\_\_\_\_, *Fajr al-Islam*, Kairo: al-Nahdah, 1965
- \_\_\_\_\_, *Zhuhr al-Islam*, Kairo: al-Nahdah, 1965
- Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- Ahmad Mahmud Subhi, *Fi 'Ilm al-Kalam*, Kairo: Dar al-Kutub al-Jami'ah, 1969
- Ali Musthafa al-Ghurabi, *Tarikh al-Firqah al-Islamiyah*, Kairo, 1958
- Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perrenial*, Bandung: Mizan, cet. III, 1995
- Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 2002
- Muhammad Abu Zahra, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*, Kairo: Maktabah al-Adab, t.t.
- Muhammad al-Ghazali, *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, Ankara: Ankara Universitesi, 1962
- Muhammad Yusuf Musa, *Al-Qur'an wa al-Falsafah*, Kairo, 1966

- Musthafa Abdul al-Raziq, *Tamhid li Tarikh al-Falsafah al-Islamiyah*, Kairo, 1959
- Philip K. Hitti, *History of The Arab*, London: Mac Millan & Co. Ltd., 1964
- Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam*, terj. Agus Fahri Husein, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994

# PENGERTIAN ILMU KALAM DAN SEJARAH TIMBULNYA

## *Pengertian Ilmu Kalam*

**I**lmu Kalam sebagaimana dikemukakan oleh Rasyid Ridha adalah Ilmu yang membicarakan bagaimana menetapkan kepercayaan-kepercayaan keagamaan (agama Islam) dengan bukti-bukti yang yakin. Sedangkan Ibnu Khaldun lebih menekankan kepada kegunaannya yakni mempertahankan kemurnian keyakinan agama.

Menurut Muhammad Abduh, ilmu kalam adalah ilmu yang membicarakan tentang wujud Tuhan (Allah, Sifat-sifat yang wajib/mesti ada pada-Nya, sifat-sifat yang mustahil/tidak mungkin ada pada-Nya), dan juga Ilmu yang membicarakan tentang Rasul-rasul Tuhan (Allah) yang telah ditetapkan-Nya serta mengetahui sifat-sifat yang mesti ada padanya, dan sifat-sifat yang tidak mungkin ada padanya.

Al-Kalam dalam arti semula adalah kata-kata yang tersusun, yang menunjukkan suatu maksud. Kemudian berkembang menjadi suatu yang digunakan untuk menunjukkan salah satu sifat Tuhan yaitu *Sifat Berbicara*.

Di dalam Al-Qur'an, banyak didapati perkataan Kalamullah, seperti yang terdapat di dalam surat al-Baqarah 75:



أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Apakah kamu mengharapkan mereka akan percaya kepada kamu, padahal semuanya dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedangkan mereka mengetahui”. (Al Baqarah: 75).

## Alasan Penamaan Ilmu Kalam

Sebagaimana sudah dikemukakan di atas, kalam adalah kata-kata. Kalau yang dimaksud Kalam adalah firman Tuhan, maka penamaan Ilmu Kalam dikarenakan Kalam Allah pernah menimbulkan pertentangan-pertentangan keras di kalangan Islam pada Abad ke-9 dan ke-10 Masehi, sehingga timbul penganiayaan dan pembunuhan-pembunuhan terhadap sesama muslim di waktu itu. Di dalam sejarah Islam dikenal dengan sebutan *Mihnah*.

Di dalam surat An-Nisa ayat 164 dinyatakan bahwa Allah berkata-kata kepada Nabi Musa secara langsung. Timbul persoalan apakah suara yang didengar oleh Nabi Musa juga *Qadim*, berarti pendengaran Nabi Musa juga *Qadim*. Kalau demikian bertentangan dengan kenyataan bahwa Nabi Musa itu makhluk (*hadits*/baru) dengan segala sifatnya yang baru pula.

Suara yang didengar oleh Nabi Musa mengandung huruf. Apakah tidak bertentangan dengan keyakinan bahwa Kalamullah itu tanpa huruf dan suara. Demikian pula tentang Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Apakah Al-Qur'an itu *Qadim*? Bukankah cetakan dan tulisan Al-Qur'an itu buatan manusia? Sedangkan manusia dan tulisannya itu tidak bersifat *Qadim*? Dari sinilah timbul persoalan apakah Al-Quran itu *Qadim* atau *hadis*? Dan dari sini pulalah timbul sebutan Ilmu Kalam.

Ilmu Kalam dinamakan juga Ilmu Tauhid. Arti Tauhid ialah percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa (mengesakan Tuhan), tidak ada sekutu baginya. Ilmu Kalam dinamakan Ilmu Tauhid karena tujuannya menetapkan ke-Esaan Allah. Ke-Esaan Allah dalam Islam sebagai agama Tauhid, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Monotheisme*) merupakan sifat yang terpenting di antara segala sifat Tuhan. Namun demikian, pada hal-hal tertentu terdapat perbedaan antara Ilmu Kalam dengan Ilmu tauhid.

Ilmu Kalam disebut juga Ushuluddin atau Ilmu Aqid. Hal ini dikarenakan Ilmu Kalam membahas ajaran dasar agama Islam, yaitu kepercayaan atau keyakinan yang menjadi pokok ajaran agama. Ajaran dasar ini disebut juga Aqid (jamak dari aqidah).

Teologi Islam dalam bentuk Ilmu Kalam pembahasannya lebih bersifat filosofis, corak berfikir yang demikian itu mengakibatkan timbulnya aliran-aliran teologi Islam yang mempunyai paham yang berbeda dan bertentangan satu sama lain.

Lahirlah teologi Islam seperti Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah. Pada umumnya teologi Islam yang diajarkan dan yang dikenal di Indonesia beraliran Asy'ariyah sehingga timbul kesan di kalangan sementara umat Islam di Indonesia seolah-olah inilah satu-satunya teologi yang ada dalam Islam.

## Perang Siffin

Dari sejarah dapat disimpulkan bahwa, sewaktu Nabi Muhammad saw berada di Makkah beliau hanya berfungsi selaku pemimpin agama, sedang di Madinah beliau selain berfungsi selaku pemimpin agama juga selaku pimpinan pemerintahan. Dengan demikian Madinah menjadi pusat pemerintahan Islam di bawah pimpinan Nabi Muhammad saw.

Menjelang Nabi Muhammad saw wafat pada tahun 632 M, daerah kekuasaan pemerintahan Islam tidak terbatas pada kota Madinah itu saja, tetapi meluas meliputi seluruh semenanjung Arabia, sebagaimana digambarkan oleh Watt bahwa negara Islam pada waktu itu telah merupakan kumpulan suku-suku bangsa Arab yang mengikat tali persekutuan dengan Nabi dalam berbagai bentuk dengan masyarakat Madinah dan mungkin juga masyarakat Mekkah sebagai inti.

Wajarlah bagi masyarakat Madinah, kalau pada waktu Nabi Muhammad wafat, mereka sibuk memikirkan siapa pengganti kepala negara yang baru terbentuk itu. Sehingga penguburan jenazah merupakan soal kedua bagi mereka. Timbullah perbedaan pendapat siapa sebenarnya pengganti Nabi Muhammad sebagai kepala pemerintahan dan pemimpin politik. Fungsi sebagai Nabi dan Rasul tidak dapat digantikan. Sejarah mencatat, Abu Bakarlah yang disetujui oleh masyarakat Islam menjadi pengganti atau Khalifah dalam mengepalai negara mereka. Setelah Abu Bakar wafat digantikan oleh Umar bin Khatab dan setelah Umar bin Khatab wafat digantikan oleh Utsman bin Affan.

Pada waktu Utsman bin Affan memegang tampuk pimpinan negara dalam masa separoh pertama pemerintahannya, Utsman mampu mengendalikan dan mengatur administrasi secara tertib, daerah-daerah kekuasaan Islam pada waktu itu makin meluas. Namun demikian berbagai ahli sejarah menggambarkan, pada paroh kedua pemerintahannya, Utsman sebagai orang yang telah lanjut usia dan lemah serta tidak sanggup meredam ambisi kaum keluarganya yang kaya dan berpengaruh itu. Ia mengangkat mereka menjadi gubernur-gubernur di daerah yang tunduk di bawah kekuasaan Islam. Bahkan gubernur-gubernur yang telah diangkat oleh Khalifah Umar bin Khatab digantikan oleh keluarganya sendiri.

Tindakan Utsman yang demikian itu menimbulkan reaksi yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Sahabat-sahabat Nabi yang mulanya menyokong Utsman, ketika melihat tindakannya yang tidak adil, berbalik menentang. Perasaan tidak senang muncul di daerah-daerah.

Dari Mesir timbullah reaksi terhadap jatuhnya Umar Ibnu Al-'Ash, gubernur Mesir digantikan oleh Abdullah Ibnu Sa'ad dari keluarga Utsman. Bergeraklah 500 pemberontak menuju Madinah. Suasana di Madinah kacau, kemudian memuncak yang membawa terbunuhnya Utsman oleh pemberontak-pemberontak dari Mesir.

Setelah Utsman wafat, diangkat Ali bin Abi Thalib sebagai calon terkuat menjadi Khalifah yang keempat. Pengangkatan ini mendapat tantangan, terutama Thalhah dan Zuber dari Makkah, yang mendapat sokongan dari Aisyah. Tantangan dari Thalhah, Zuber dan Aisyah segera dapat dipulihkan oleh Ali di dalam pertempuran di Irak yang terkenal dengan sebuta *harbul jamal* pada tahun 656 M. Thalhah dan Zuber mati terbunuh dan Aisyah dikirim kembali ke Makkah oleh Ali.

Tantangan lain yang cukup berat datang dari Muawiyah, Gubernur Damaskus yang merupakan keluarga dekat dengan Utsman. Sebagaimana dengan Thalhah dan Zuber, ia tidak mengakui Ali sebagai Khalifah. Ia menuduh Ali terlibat dalam pembunuhan Utsman bin Affan, dan menuntut agar pembunuh Utsman dan yang terlibat dalam pembunuhan itu diadili dan dihukum. Tuntutan Muawiyah tersebut tidak dipenuhi oleh Ali, bahkan Muhammad bin Abu Bakar yang diduga sebagai pembunuh Utsman diangkat sebagai gubernur Mesir.

Tantangan dari Muawiyah inilah yang menyebabkan terjadinya perang Siffein. Perang Siffein terjadi antara pasukan Ali dengan pasukan Muawiyah di sebuah lembah yang bernama Siffein, sehingga perang tersebut dinamakan perang Siffein.



Di dalam perang Siffein ini Muawiyah terdesak oleh pasukan Ali. Namun dengan kelicikan Amru bin Ash sebagai tangan kanan Muawiyah, mereka meminta berdamai dengan mengangkat tangan Al Quran ke atas. Sebagian besar tentara Ali mendesak agar menerima tawaran itu. Sebagai perantara diangkat dua orang yaitu Amru bin Ash dari Muawiyah dan Abu Musa Al-‘Asy’ari dari pihak Ali. Dalam perundingan disepakati untuk memberhentikan kedua pimpinan yang bertikai, yaitu Ali dan Muawiyah. Tradisi yang terkuat dari bangsa Arab mengharuskan Abu Musa Al-Asyari sebagai yang tertua terlebih dahulu berdiri mengumumkan putusan kepada khalayak untuk menjatuhkan kedua pemuka yang bertentangan itu. Berlainan dengan apa yang telah disetujui, Amru bin Ash mengumumkan hanya menyetujui penjatuhan Ali dan menolak penjatuhan Muawiyah.

Dengan demikian terjadilah kedudukan yang terbalik dan merugikan Ali. Sebenarnya Ali lah yang resmi sebagai Khalifah, sedangkan Muawiyah tidak lebih dari hanya sebagai gubernur daerah yang tidak mau tunduk kepada Ali malah ditetapkan sebagai sebagai Khalifah. Dengan peristiwa ini kedudukan Muawiyah naik menjadi Khalifah yang tidak resmi. Bagaimana pun juga peristiwa ini merugikan Ali dan menguntungkan Muawiyah. Tidak mengherankan kalau putusan ini ditolak oleh Ali dan ia tidak meletakkan jabatannya sampai ia mati terbunuh pada tahun 661 M.

### *Timbulnya Aliran Teologi Islam/Ilmu Kalam*

Golongan Khawarij yang tidak menyetujui *Tahkim* antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abi Supyan, menganggap Ali, Musa Al-Asyari, Muawiyah, Amri bin Ash dan lain-lain yang telah menerima *tahkim* adalah kafir.

Golongan Khawarij mengambil semboyan bahwa hukum adalah hak Allah, bukan hak manusia. Karena pemuka keempat Islam itu telah dipandang kafir, dalam arti bahwa mereka telah keluar dari Islam, yaitu Murtad, maka mereka harus dibunuh.

Konsep kafir yang dikemukakan oleh golongan Khawarij itu lambat laun berubah, disebabkan oleh pecahnya golongan. Khawarij menjadi beberapa golongan dan aliran. Sehingga lahirlah suatu anggapan bahwa yang disebut kafir itu bukan hanya orang-orang yang menentukan hukum tidak dengan Al Quran, tetapi juga orang-orang yang telah berbuat dosa besar.

Persoalan berbuat dosa besar inilah yang kemudian memberi pengaruh besar dalam pertumbuhan dan perkembangan aliran-aliran Ilmu Kalam (Teologi) di dalam Islam yaitu:

- Pertama** : **Aliran Khawarij**, yang mengatakan bahwa orang yang berdosa besar adalah kafir, dalam arti keluar dari Islam atau Murtad dan oleh karena itu wajib dibunuh.
- Kedua** : **Aliran Murjiah**, yang menganggap bahwa orang yang berbuat dosa besar masih tetap mukmin bukan kafir, adapun tentang dosa yang telah dilakukannya terserah kepada Allah SWT untuk mengampuni atau tidak mengampuni
- Ketiga** : **Aliran Mu'tazilah**, yang tidak mengakui kedua pendapat tersebut di atas. Bagi mereka, orang yang berdosa bukan kafir tetapi bukan pula mukmin. Orang yang serupa ini menurut anggapan mereka mengambil posisi di antara kedua posisi Mukmin dan Kafir (*al-manzilah baina al-manzilatain*)
- Keempat** : **Aliran Al-Qodariyah**, menurut Qodariyah manusia mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya (*Free will free act*).

- Kelima** : **Aliran Jabariyah.** Sebagai kebalikan dari Qodariyah, mereka berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan kehendak dalam perbuatannya. Manusia didalam tingkah lakunya atas dasar paksaan Tuhan, tidak ubahnya seperti kapas yang diterbangkan angin. Di dalam istilah Inggris disebut *Predestination* atau *Fatalisme*.
- Keenam** : **Aliran Al-Asyariyah,** yang mengambil bentuk aliran tradisional, sebagai reaksi dari Mu'tazilah, yang menganut aliran teologi rasional, bahkan dianggap liberal. Pokok-pokok ajaran aliran Al Asyariyah berdekatan dengan ajaran Jabariyah
- Ketujuh** : **Aliran Al-Maturidiyah,** aliran teologi ini pada dasarnya sama dengan Asy'ariyah yaitu menentang Mu'tazilah. Didirikan oleh Abu Mansyur Muhammad Al Maturidi pada tahun 944 M.\*\*

### KESIMPULAN

1. Ilmu Kalam membahas sekitar kepercayaan tentang Tuhan dan sifat-sifatnya, tentang Rasul dan Sifat-sifat-Nya serta kebenaran Kerasulan-Nya. Ilmu Ushuluddin ialah Ilmu yang membicarakan dasar-dasar agama (Islam) ajaran dasar itu disebut Aqaid; sedang Ilmu Tauhid membicarakan keyakinan tentang keesaan Tuhan (mengesakan Tuhan).
2. Perbedaan antara Ilmu Kalam dengan Ilmu Tauhid dapat dilihat dari segi metode yang dikembangkan dan sifat pembahasannya.
3. Masa kenabian Muhammad saw. terbentuk di bawah pimpinan Nabi Muhammad, baik sebagai Rasul juga sebagai pimpinan atau kepala negara. Masalah besar yang dihadapi oleh kaum muslimin setelah wafatnya Rasulullah saw ialah siapakah yang akan menggantikan Nabi Muhammad sebagai kepala negara, bukan sebagai Nabi atau Rasul. Masalah ini dalam sejarah Islam dikenal sebagai masalah Khilafah.

4. Khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab berjalan lancar dan aman, walaupun terjadi sedikit masalah. Di penghujung jabatan kekhalifahan Utsman bin Affan, terjadi kekacauan yang mengakibatkan Utsman bin Affan terbunuh, oleh sebagian masyarakat yang kecewa terhadap kebijakan politik Khalifah Utsman.
  5. Ali bin Abi Thalib diangkat sebagai Khalifah, menggantikan Utsman bin Affan. Kekacauan dan kemelut di dalam negeri tidak mereda, bahkan semakin memuncak, sehingga terjadilah peperangan antara Ali dan Muawiyah, gubernur wilayah Ali dan menuntut bela kematian Utsman. Perang ini disebut perang Siffin.
  6. Perang Siffin berakhir dengan terjadinya *Tahkim*. Kedua belah pihak sepakat untuk secara bersama-sama (Ali dan Muawiyah) meletakkan jabatan masing-masing. Tahkim ini dari pihak Ali diwakili oleh Abu Musa, dan dari pihak Muawiyah diwakili oleh Amru bin Ash. Tahkim berujung dengan kericuhan, disebabkan kelicikan Amru bin Ash. Pengunduran Ali dari Khalifah disetujui dan diterima oleh Amru bin Ash, tetapi ia menetapkan jabatan Khalifah pada Muawiyah Ibn Abu Sofyan.
  7. Golongan Khawarij keluar dari barisan Ali, mereka menganggap Ali, Musa Al-Asy'ari, Muawiyah dan Amr bin Ash kafir dan harus dituntut. Mereka itu mesti dibunuh. Konsep kafir yang dianut oleh Khawarij berkembang menjadi paham bahwa orang yang berbuat dosa besar pun dianggap kafir. Dari sinilah timbul aliran-aliran teologi Islam (Ilmu Kalam), yaitu Khawarij, Murji'ah, dan Mu'tazilah. Kemudian berkembang pula aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah.
-

# KHAWARIJ

## Arti Kata Khawarij

**N**ama *khawarij* berasal dari kata *kharaja* yang berarti keluar. Nama tersebut diberikan kepada mereka karena mereka menyatakan diri keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib dalam persengkataannya dengan Muawiyah. Ada pula pendapat lain yang menyatakan, bahwa pemberian nama Khawarij tersebut didasarkan pada ayat 100 dari surat An-Nisaa, yang berbunyi :

وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا.

*“Dan barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya, maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*

Dengan demikian kaum Khawarij memandang diri mereka sebagai kaum yang berhijrah meninggalkan rumah dan kampung



halaman mereka untuk mengabdikan diri kepada Allah dan Rasul-Nya dan untuk memperoleh pahala dari Allah SWT.

### *Nama-nama Lain bagi Kaum Khawarij*

Kaum khawarij juga menyebutkan dirinya dengan sebutan kaum *Syurah*, yang berasal dari kata *yasyri* yang berarti menjual. Penyebutan nama tersebut didasarkan kepada ayat 207 dari surat Al-Baqarah.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ.

*“Dan di antara manusia ada yang menjual (mengorbankan) dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya”.*

Mereka sering disebut juga *haruriyah*, yang berasal dari *harura*, yaitu nama sebuah desa di dekat kota Kufah Irak. Di tempat inilah mereka yang ada pada waktu itu kurang lebih berjumlah dua belas ribu orang, berkumpul di tempat ini, setelah mereka memisahkan diri dari barisan Ali bin Abi Thalib. Di sinilah mereka memilih Abdullah ibn Abi Wahab al-Rasyidi menjadi imam mereka, sebagai ganti dari Ali bin Abi Thalib. Dalam pertempuran dengan kekuatan Ali, mereka mengalami kekalahan besar, tetapi akhirnya seseorang yang bernama Abd al-Rahman ibn al-Muljam dapat membunuh Ali bin Abi Thalib.

Walaupun kaum Khawarij mengalami kekalahan besar, namun mereka dapat menyusun kembali barisan mereka untuk meneruskan perlawanan mereka terhadap kekuasaan Islam resmi, baik di zaman dinasti Bani Umayyah, maupun di zaman kekuasaan dinasti Bani Abbas. Pemegang-pemegang kekuasaan yang ada pada waktu itu mereka anggap telah menyelewengkan Islam, karena itu mesti ditentang dan dijatuhkan.

## Paham Teologi Khawarij

Harun Nasution menyatakan bahwa menurut Abu Zahrah, timbulnya paham teologi dalam kalangan kaum Khawarij bermula dari paham mereka dalam masalah-masalah politik dan ketatanegaraan.

Dalam lapangan ketatanegaraan mereka memang mempunyai paham yang berlawanan dengan paham yang ada pada waktu itu. Mereka lebih bersifat demokratis, karena menurut mereka, Khalifah atau imam harus dipilih secara bebas oleh seluruh umat Islam. Yang berhak menjadi khalifah itu bukan hanya orang Arab saja, tetapi siapa saja orang Islam yang sanggup dan mampu, walaupun ia seorang hamba yang berasal dari Afrika. Khalifah yang terpilih akan terus memegang jabatannya selama ia masih bersikap adil dan menjalankan syari'at Islam. Tetapi bila ia sudah menyimpang dari ajaran-ajaran Islam, maka ia wajib dijatuhkan atau dibunuh.

Dalam kitab *Maqalat* disebutkan, bahwa dalam hubungannya dengan khalifah-khalifah yang empat, maka khalifah atau pemerintahan Abu Bakar dan Umar Ibn al-Khattab seluruhnya dapat mereka terima, karena kedua khalifah tersebut diangkat dan tidak menyeleweng dari ajaran-ajaran Islam.

Akan tetapi pada masa pemerintahan Utsman Ibn Affan, mereka tidak dapat menerimanya, karena Utsman Ibn Affan menurut pandangan mereka telah menyeleweng dari ajaran Islam sejak tahun ketujuh dari masa khalifahannya.

Demikian juga pemerintahan Ali Ibn Abi Thalib, menurut pandangan mereka, Ali telah menyeleweng dari ajaran Islam sejak terjadinya *arbitrase* (*tahkim*) sebagai jalan untuk menyelesaikan persengketaan tentang khilafah antara Ali Ibn Abi Thalib dengan Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan.

Karena itu Utsman dan Ali menurut pandangan mereka telah menjadi kafir. Demikian pula Mu'awiyah, Amru Ibn al-Ash, Abu Musa al-Asy'ari, dan semua orang yang mereka anggap telah menyimpang atau menyeleweng dari ajaran Islam yang benar.

Dengan demikian di kalangan kaum Khawarij mulai memasuki persoalan *kufur*: siapakah yang disebut kafir yang mereka anggap telah keluar dari Islam, dan siapa pula yang disebut mukmin yang mereka anggap tidak keluar dari Islam. Persoalan-persoalan serupa ini bukan lagi merupakan persoalan politik, tetapi sudah berubah menjadi persoalan teologi.

Pendapat tentang siapa yang sebenarnya masih dipandang sebagai orang Islam, dan siapa yang telah keluar dari Islam dan dipandang sebagai orang kafir, serta soal-soal yang bersangkutan paut dengan ini, di kalangan kaum Khawarij tidak semuanya sama, sehingga timbullah beberapa golongan kecil atau sub-sekte dalam kalangan khawarij. Dalam kitab *Al-Milal wa al-Nihal* disebutkan, bahwa menurut Al-Syahrastani mereka terpecah menjadi 8 (delapan) sub-sekte, dan menurut Al-Baghdadi, mereka terpecah menjadi 20 (dua puluh) sub-sekte, bahkan menurut Al-Asy'ari, mereka terpecah menjadi sub-sub sekte yang jumlahnya lebih besar lagi.

Inilah nampaknya yang menjadi faktor penyebab mengapa kaum Khawarij terpecah-pecah menjadi golongan-golongan kecil, dan mengapa mereka terus-menerus bersikap mengadakan perlawanan terhadap penguasa-penguasa Islam dan Umat Islam yang ada di zaman mereka.

## Sekte-sekte dalam Khawarij

Di atas telah disebutkan bahwa kaum Khawarij itu terpecah-pecah menjadi golongan-golongan kecil atau sub-sub sekte yang banyak. Diantara sub-sub sekte dari aliran Khawarij tersebut ialah:

### Al-Muhakkimah

Al-Muhakkimah adalah golongan Khawarij asli, bekas para pengikut Ali, yang kemudian memisahkan diri, dan menantang Ali. Menurut golongan ini, Ali dan Mu'awiyah serta kedua pengantaranya atau juru bicaranya, yaitu Amru Ibn al-Ash dan Abu Musa al-Asy'ari, serta semua orang yang telah menyetujui *arbitrase*, mereka itu telah melakukan perbuatan salah, karena menyimpang dari ajaran Islam, dan perbuatan mereka itu telah membuat mereka menjadi kafir.

### Al-Azariqah

Golongan ini muncul setelah hancurnya golongan Al-Muhakkimah, dan golongan ini kemudian menjadi lebih besar dan lebih kuat dibandingkan dengan golongan Al-Muhakkimah sendiri. Daerah-daerah kekuasaan mereka terletak di perbatasan antara Iran dan Irak. Nama Al-Azariqah diambil dari nama seorang pemuka golongan ini, yaitu Naf'i Ibn al-Azraq.

Dalam kitab *Al-Farqu Baina al-Firqah*, Al-Bagdadi menyebutkan bahwa jumlah pengikut Al-Azariqah itu mencapai 20.000 orang. Sebagai khalifah yang pertama mereka memilih Nafi Ibn Al-Azraq, dan kepadanya diberikan gelar *Amir al-Mu'min*. Nafi meninggal dunia dalam pertempuran di Irak pada tahun 686 M.

Golongan ini mempunyai sikap yang lebih radikal dibandingkan dengan golongan Al-Muhakkimah. Orang yang melakukan perbuatan dosa besar tidak lagi mereka sebut sebagai orang yang kafir, seperti dalam golongan al-Muhakkimah, tetapi mereka sebut sebagai orang yang musyrik (*politeist*). Padahal di dalam Islam, musyrik itu merupakan dosa yang paling besar. Musyrik lebih besar dosanya daripada kafir.

Menurut golongan ini, termasuk musyrik juga orang-orang Islam yang tidak sepaham dengan ajaran-ajaran Al-Azariqah. Bahkan orang-orang Islam yang sepaham dengan Al-Azariqah, tetapi mereka tidak berhijrah ke dalam lingkungan mereka, juga dipandang sebagai orang yang musyrik. Dengan kata lain, orang-orang dari golongan Al-Azariqah sendiri, apabila tidak mau pindah ke daerah kekuasaan mereka, juga dianggap orang yang musyrik

Selanjutnya al-Bagdadi menyebutkan bahwa barang siapa yang datang ke daerah mereka, dan mengaku sebagai pengikut Al-Azariqah, maka mereka tidak dapat diterima begitu saja, sebelum mereka lulus dalam menjalani suatu ujian, yaitu mau membunuh seorang tawanan. Kalau ia telah berhasil membunuh tawanan, maka ia diterima sebagai pengikut Al-Azariqah yang baik, tetapi apabila ia tidak berhasil membunuh tawanan tersebut, maka ia sendirilah yang harus dihukum bunuh. Keengganannya membunuh tawanan itu dianggap sebagai bukti bahwa ia berdusta dan sebenarnya ia bukan penganut paham Al-Azariqah. Bahkan anak-anak dan istri-istri orang-orang yang demikian pun boleh ditawan, dijadikan budak bahkan dibunuh.

Menurut Harun Nasution, golongan Al-Azariqah ini jelas mempunyai paham yang sangat ekstrim, sebab menurut paham mereka, hanya mereka sajalah yang sebenarnya Islam. Orang



Islam yang berdomisili di luar lingkungan mereka adalah musyrik yang harus diperangi.

Oleh karena itu kaum Al-Azariqah, sebagaimana disebutkan oleh Ibn al-Hazm, selalu mengadakan *isti'radh*, yaitu bertanya tentang pendapat atau keyakinan seseorang yang mereka jumpai. Kalau orang tersebut mengaku sebagai orang Islam, tetapi tidak termasuk dalam golongan Al-Azariqah, maka mereka pun membunuhnya.

### **Al-Najdat**

Nama golongan ini diambil dari nama seorang pemuka dari golongan ini, yaitu: Najdah Ibn Amir al Hanafi. Ia berasal dari daerah Yamamah. Menurut Al-Bagdadi, pada mulanya golongan ini ingin menggabungkan diri dengan golongan Al Azariqah, tetapi karena dalam kalangan Al-Azariqah ini timbul perpecahan, maka mereka jadi menggabungkan diri dengan Al-Azariqah. Perpecahan dalam kalangan Al-Azariqah itu disebabkan oleh sebagian dari pengikut-pengikutnya Nafi' Ibn al-Azraq, di antaranya ialah Abu Fudaik, Rasyid al-Tawil dan 'Atiah al-Hanafi, mereka tidak dapat menyetujui faham bahwa pengikut-pengikut Al-Azariqah yang tidak mau berhijrah ke daerah lingkungan mereka, dipandang sebagai golongan musyrik. Mereka juga tidak setuju dengan paham dalam golongan Al-Azariqah, bahwa anak-anak dan istri-istri orang yang tidak sefaham dengan golongan Al-Azariqah itu boleh dibunuh.

Setelah memisahkan diri dari Nafi', Abu Fudaik dan kawan-kawannya pergi ke Yamamah. Di sinilah mereka dapat membujuk Nadjah bergabung dengan mereka dalam menentang Nafi', sehingga Nadjah dan pengikut-pengikutnya membatalkan rencana untuk berhijrah ke daerah kekuasaan Al-

Azariqah. Selanjutnya Abu Fudaik dan pengikut-pengikut Nadjah bersatu, dan memilih Nadjah Ibn Amir al-Hanafi sebagai Imam mereka. Mereka tidak mau lagi mengakui Nafi' Ibn al-Azraq sebagai Imam. Bahkan mereka telah menganggap Nafi' menjadi kafir, dan orang-orang yang masih mengikutinya pun mereka pandang sebagai orang-orang yang kafir juga.

Berbeda dengan paham golongan Al-Muhakkimah dan Al-Azariqah, golongan ini mempunyai paham bahwa orang yang berbuat dosa besar itu akan dimasukkan dalam neraka kekal selama-lamanya, hanyalah orang-orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka. Adapun bagi pengikut-pengikut golongan Al-Najdat sendiri apabila mereka mengerjakan dosa besar, betul mereka itu akan mendapat siksaan, tetapi bukan siksaan di neraka, di suatu tempat dan setelah mendapat siksaan mereka akan dimasukkan dalam surga. Menurut paham mereka perbuatan dosa kecil apabila dikerjakan terus menerus akan menjadi dosa besar, dan orang yang mengerjakannya dipandang sebagai orang yang musyrik.

Dalam kitab *Al-Milal wa al-Nihal* ditambahkan, bahwa aliran Al-Najdat ini juga mempunyai paham, bahwa tiap-tiap muslim itu wajib mengetahui Allah dan Rasul-rasul-Nya, wajib mengetahui bahwa membunuh orang Islam itu haram hukumnya (yang dimaksud orang Islam bagi mereka ialah pengikut-pengikut Al-Najdat), dan wajib bagi setiap orang Islam percaya pada seluruh apa yang diwajibkan Allah dan Rasul-Nya. Selain dari hal-hal tersebut di atas orang Islam tidak diwajibkan mengetahuinya. Kalau orang Islam mengerjakan sesuatu yang haram, sedangkan ia tidak mengetahuinya, maka perbuatannya itu akan dimaafkan oleh Tuhan.

Menurut Harun Nasution, dalam kalangan Khawarij, golongan Al-Najdat inilah kelihatannya yang pertama kali membawa paham *taqiyah*, yaitu paham bahwa seseorang boleh

saja merahasiakan atau menyembunyikan keyakinannya atau keimanannya, demi untuk menjaga keamanan dirinya dari musuhnya. *Taqiyah* menurut pendapat mereka, bukan hanya dalam bentuk ucapan, tetapi boleh juga dalam bentuk perbuatan. Jadi seseorang boleh mengucapkan kata-kata dan boleh melakukan perbuatan-perbuatan yang mungkin menunjukkan bahwa pada lahirnya ia bukan orang Islam, tetapi pada hakekatnya ia tetap penganut agama Islam.

Di kemudian hari terjadilah perpecahan di antara pengikut-pengikut Al-Najdat. Perpecahan itu disebabkan oleh sebagian pengikut Al-Najdat itu tidak menerima bahwa orang yang melakukan dosa kecil itu bisa menjadi dosa besar. Tetapi menurut Al-Bagdadi, perpecahan di kalangan mereka itu terutama disebabkan oleh pembagian *ghanimah* (harta rampasan perang), dan sikap lunak yang dilakukan oleh Najdah terhadap Khalifah Abd al-Malik Ibn Marwan dari Bani Umayyah. Dalam masalah *ghanimah*, pernah mereka memper-oleh harta rampasan dalam peperangan, tetapi mereka tidak mengeluarkan seperlima lebih dahulu, mereka langsung membaginya untuk orang-orang yang turut dalam peperangan. Hal ini dianggapnya bertentangan dengan ketentuan dalam Al-Qur'an. Dan sikap lunak yang ditunjukkan oleh Najdah kepada khalifah Abd al-Malik ialah bahwa dalam serangan terhadap kota Madinah, mereka dapat menawan seorang anak perempuan. Khalifah Abd al-Malik meminta kembali tawanan itu, ternyata permintaan itu dikabulkan oleh Najdah. Sikap seperti itu tentu saja tak dapat diterima oleh sebagian pengikut-pengikut mereka, karena khalifah Abd al-Malik adalah musuh mereka. Dalam perpecahan itu, Abu Fudaik, Rasyid al-Tawil, dan Atiah al-Hanafi memisahkan diri dari Najdah. Atiah mengasingkan diri ke Sijistan di Iran, sedangkan Abu Fudaik dan Rasyid al-Tawil mengadakan perlawanan terhadap Najdah.

Akhirnya Najdah dapat mereka tangkap dan mereka potong lehernya.

### **Al-Ajaridah**

Golongan ini dinamakan Al-Ajaridah, karena mereka itu adalah pengikut dari 'Abd Karim Ibn 'Ajrada, yang menurut al-Syahrastani, termasuk salah seorang teman dari Atiah al-Hanafi.

Menurut Al-Bagdadi, paham Al-Ajaridah ini lebih lunak dibandingkan dengan golongan-golongan lain dalam kalangan Khawarij. Menurut paham mereka, berhijrah bukanlah merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam, sebagaimana diajarkan dalam paham Al-Azariqah dan paham Al-Najdat. Bagi mereka berhijrah itu hanyalah merupakan kebajikan saja. Dengan demikian kaum Al-Ajaridah bebas tinggal di mana saja di luar daerah kekuasaan mereka, dan mereka tidak dianggap sebagai orang kafir. Mengenai harta yang boleh dijadikan sebagai harta rampasan perang, menurut mereka hanyalah harta yang telah mati terbunuh

Menurut Harun Nasution, kaum 'Ajaridah ini mempunyai paham *puritanisme*. Surat Yusuf dalam Al-Qur'an membawa cerita tentang cinta. Menurut mereka Al-Qur'an sebagai kitab suci, tidak mungkin mengandung cerita tentang cinta. Oleh karena itu mereka tidak mengakui surat Yusuf sebagai bagian dari Al-Qur'an.

### **Al-Sufriyah**

Golongan ini dinamakan demikian, karena pemimpin golongan ini ialah Ziad Ibn al-Asfar. Menurut Harun Nasution, golongan Al-Sufriyah ini mempunyai paham yang agak ekstrim

dibandingkan dengan yang lain. Di antara pendapat-pendapat mereka yang tidak terlalu ekstrim ialah :

1. Orang Sufriyah yang tidak berhijrah tidak dianggap menjadi kafir.
2. Mereka tidak sependapat, bahwa anak-anak orang yang musyrik itu boleh dibunuh.
3. Selanjutnya tidak semua orang Sufriyah sependapat bahwa orang yang melakukan dosa besar itu telah menjadi musyrik. Ada di antara mereka yang membagi dosa besar menjadi dua, yaitu dosa besar yang diancam dengan hukuman dunia, seperti membunuh dan berzina, dan dosa besar yang tidak diancam dengan hukuman dunia, tetapi diancam dengan hukuman di akhirat, seperti dosa karena meninggalkan shalat atau puasa bulan Ramadhan. Orang yang berbuat dosa besar golongan pertama, tidak dipan-dang kafir, tetapi orang yang berbuat dosa golongan kedua itulah yang dipandang kafir.
4. Daerah golongan Islam yang tidak sepaham dengan mereka, tidaklah dianggap sebagai *dar al-harb*, yaitu daerah yang harus diperangi. Menurut mereka, daerah yang boleh diperangi itu hanyalah daerah *ma'askar*, yaitu markas-markas pasukan musuh. Anak-anak dan wanita-wanita tidak boleh dibunuh atau dijadikan tawanan.
5. Menurut mereka kufur itu ada dua maca,, yaitu *kufur bi Inkar al ni'mah*, yaitu kufur karena mengingkari rahmat Tuhan, dan *kufur bi inkar al-rububiyah*, yaitu kufur karena mengingkari adanya Tuhan. Karena itu menurut mereka, tidak selamanya sebutan kafir itu mesti diartikan keluar dari Islam.
6. Menurut mereka, *taqiyah* hanya dibolehkan dalam bentuk perkataan saja, dan tidak boleh dalam bentuk perbuatan. Tetapi sungguhpun demikian, untuk menjaga keamanan



dirinya, seorang wanita Islam boleh kawin dengan laki-laki kafir, apabila dia berada di daerah bukan Islam.

### Al-Ibadiyah

Nama golongan ini diambil dari nama seorang pemuka mereka, yaitu Abdullah Ibn Ibad. Pada mulanya dia adalah pengikut golongan Al-Azariqah, tetapi pada tahun 686 M, ia memisahkan diri dari golongan Al-Azariqah.

Menurut Harun Nasution, golongan Al-Ibadiyah ini merupakan golongan yang paling moderat dibandingkan dengan golongan-golongan Khawarij lainnya. Paham Moderat mereka itu dapat dilihat dari ajaran-ajaran mereka sebagai berikut :

1. Orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka, mereka itu bukan mukmin dan bukan musyrik, mereka itu adalah kafir. Dengan orang Islam yang demikian boleh diadakan hubungan perkawinan dan hubungan warisan. Syahadat mereka diterima. Membunuh mereka haram hukumnya.
2. Daerah orang Islam yang tidak sepaham dengan golongan Al-Ibadiyah, kecuali markas pemerintah, merupakan *dar al-tawhid*, yaitu daerah orang yang meng-Esakan Tuhan, karena itu daerah seperti itu tidak boleh diperangi. Sedangkan daerah *ma'askar* pemerintah, bagi mereka merupakan *dar al-kufr*, karena itu harus diperangi.
3. Orang Islam yang berbuat dosa besar, mereka sebut orang *muwahhid*, yaitu orang yang meng-Esakan Tuhan, tetapi ia bukan orang mukmin. Dengan demikian orang Islam yang mengerjakan dosa besar, perbuatannya itu tidak membuatnya keluar dari Islam.
4. Harta yang boleh dijadikan *ghanimah* (harta rampasan), hanyalah kuda dan senjata saja. Emas dan perak harus dikembalikan kepada empunya.

Tidak mengherankan kalau paham moderat seperti yang digambarkan di atas membuat Abdullah Ibn Ibad tidak mau turut dengan golongan Al-Azariqah dalam menawan Khalifah Bani Umayyah. Bahkan sebaliknya ia mempunyai hubungan yang baik dengan Khalifah Abdul Malik Ibn Marwan. Demikian pula Jabir Ibn Zaid al-Azdi, pemimpin golongan Al-Ibadiyah sesudah Ibn Ibad, mempunyai hubungan yang baik dengan al-Hallaj, yang pada waktu itu sedang giat-giatnya memerangi golongan Khawarij ekstrim.

Oleh karena itu, golongan Khawarij lainnya telah hilang dan hanya tinggal dalam sejarah saja, maka golongan Al-Ibadiyah ini masih ada sampai sekarang dan terdapat di Zanzibar, Afrika Utara, Omman dan Arabia Selatan. \*\*

---

## KESIMPULAN

1. Tindakan Utsman menjatuhkan gubernur-gubernur yang diangkat oleh Umar Ibn al-Khattab menimbulkan reaksi-reaksi yang sangat keras terhadap Utsman, sehingga timbullah pemberontakan-pemberontakan yang membawa kepada terbunuhnya khalifah Utsman Ibn al-Affan.
2. Pengangkatan Ali ibn Abi Thalib sebagai khalifah yang keempat, mendapat tantangan hebat, terutama dari Thalhah, Zubair dan Aisyah, bahkan juga dari Mu'awiyah. Mereka tidak mau mengakui pengangkatan Ali sebagai khalifah.
3. Dalam usaha mengadakan perdamaian antara Ali dengan Mu'awiyah, ditempuh melalui *arbitrase (tahkim)* yang dilakukan oleh Abu Musa al-Asy'ari, sebagai wakil dari Ali, dan Amr Ibn al-Ash, sebagai wakil dari pihak Mu'awiyah. Karena kelicikan dan kecurangan Amr ibn al-Ash-lah, maka Abu Musa al-Asy'ari dapat dikalahkan, sehingga Mu'awiyah diangkat sebagai khalifah.
4. Kaum Khawarij memandang Ali telah melakukan kesalahan karena telah menerima tahkim dari manusia dan tidak mau berpegang kepada hukum Allah. Orang yang tidak mau berpegang kepada

hukum Allah ia adalah kafir, keluar dari Islam, karena itu boleh dibunuh atau diperangi.

5. Dikemudian hari kaum Khawaruj terpecah-pecah dalam beberapa sub-sekte, di antaranya ialah Al-Muhakkimah, Al-Azariqah, Al-Najdat, Al-Ajaridah, Al-Sufriyah, dan Al-Ibadiyah.
-

# MURJI'AH

## Arti Kata Murji'ah

**M**urji'ah diambil dari kata *arja`a*. Ada beberapa pendapat tentang arti *arja`a*, di antaranya ialah :

- a. Menurut Ibn 'Asakir, dalam uraiannya tentang asal usul kaum Murji'ah mengatakan bahwa *arja`a* berarti menunda. Dinamakan demikian karena mereka itu berpendapat bahwa masalah dosa besar itu ditunda penyelesaiannya sampai hari perhitungan nanti, kita tidak dapat menghukumnya sebagai orang kafir.
- b. Ahmad Amin dalam kitabnya *Fajr al-Islam* mengatakan bahwa *arja`a* juga mengandung arti membuat sesuatu mengambil tempat di belakang, dalam arti memandang sesuatu kurang penting. Dinamakan sesuatu kurang penting, sebab yang penting adalah imannya. Amal adalah nomor dua setelah iman.
- c. Selanjutnya Ahmad Amin juga mengatakan bahwa *arja`a* juga mengandung arti memberi pengharapan. Dinamakan demikian, karena di antara kaum Murji'ah ada yang berpendapat bahwa orang Islam yang melakukan dosa besar itu tidak berubah menjadi kafir, ia tetap sebagai orang mukmin, dan kalau ia dimasukkan dalam neraka, maka ia tidak kekal di dalamnya. Dengan demikian orang yang berbuat dosa besar masih mempunyai pengharapan akan dapat masuk surga.

## Sejarah Timbulnya Aliran Murji'ah

Menurut Harun Nasution, bahwa timbulnya kaum Murji'ah itu sebagaimana halnya dengan kaum Khawarij, pada mulanya juga ditimbulkan karena persoalan politik, tegasnya persoalan khilafah, yang kemudian membawa perpecahan di kalangan umat Islam setelah terbunuhnya Utsman bin Affan.

Kaum Khawarij yang pada mulanya adalah penyokong Ali, tetapi kemudian hari berbalik menjadi musuhnya. Karena adanya perlawanan dari golongan Khawarij ini, maka penyokong-penyokong yang tetap setia kepada Ali bertambah keras dan fanatik dalam membela Ali, sehingga akhirnya muncullah golongan pendukung Ali yang dikenal dengan nama golongan Syi'ah. Kefanatikan golongan ini terhadap Ali bertambah keras, terutama setelah Ali dibunuh oleh Ibn Muljam dari golongan Khawarij.

Kaum Khawarij dan Syi'ah, walaupun merupakan dua golongan yang bermusuhan, namun mereka sama-sama menentang kekuasaan Bani Umayyah, walaupun motifnya berlainan. Kalau golongan Khawarij menentang kekuasaan Bani Umayyah, karena mereka menganggap bahwa Bani Umayyah telah menyeleweng dari ajaran Islam, maka golongan Syi'ah menentang Bani Umayyah karena mereka menganggap Bani Umayyah telah merampas kekuasaan dari tangan Ali dan keturunannya.

Dalam suasana pertentangan inilah maka timbul suatu golongan baru yang ingin bersikap netral, tidak mau turut dalam praktik kafir mengafirkan, seperti yang dilakukan oleh kaum Khawarij dan Syi'ah. Golongan inilah yang kemudian dikenal dengan nama golongan Murji'ah. Bagi mereka sahabat-sahabat yang terlibat dalam pertentangan karena peristiwa *tahkim* itu tetap mereka anggap sebagai sahabat-sahabat Nabi yang dapat dipercaya keimanannya. Oleh karena itu mereka tidak

menyatakan siapa yang sebenarnya salah, tetapi mereka lebih baik menunda persoalan tersebut, dan menyerahkannya kepada Tuhan pada hari perhitungan di hari kiamat nanti, apakah mereka menjadi kafir atau tidak.

### *Paham Teologi Murji'ah*

Menurut Harun Nasution, paham teologi Murji'ah mulai muncul karena masalah dosa besar. Persoalan dosa besar yang pada mulanya ditimbulkan oleh kaum Khawarij, kini juga menjadi persoalan yang dihadapi oleh kaum Murji'ah. Kalau kaum Khawarij menjatuhkan hukum kafir bagi orang yang berbuat dosa besar, maka kaum Murji'ah tidak menjatuhkan hukum kafir bagi mereka. Orang yang melakukan dosa besar tidak dapat ditetapkan hukumnya di dunia. Penyelesaian hukumnya ditunda sampai hari perhitungan di akhirat nanti. Kaum Murji'ah berpendapat bahwa mereka itu tetap orang mukmin. Alasannya adalah bahwa walaupun mereka itu telah berbuat dosa besar, namun mereka masih tetap mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya. Dengan kata lain orang serupa itu tetap mengucapkan dua kalimat syahadat yang menjadi dasar utama dari iman. Oleh karena itu orang yang melakukan dosa besar menurut pandangan golongan ini tetap mukmin, dan bukan kafir.

Menurut Harun Nasution, pendapat seperti ini dapat membawa kepada paham bahwa yang penting dan diutamakan dalam beragama adalah iman, sedangkan amal perbuatan hanya merupakan soal kedua. Pendapat yang menganggap perbuatan kurang penting dibandingkan dengan iman, akhirnya membawa beberapa golongan Murji'ah kepada paham yang ekstrim. Dari uraian di atas jelaslah bahwa yang berlainan dengan kaum

Khawarij, yang menekankan pemikiran pada masalah siapa dari orang Islam yang sudah menjadi kafir, yaitu siapa yang telah keluar dari Islam, maka kaum Murji'ah menekankan pemikiran mereka pada hal yang sebaliknya, siapakah yang masih mukmin dan tidak keluar dari Islam.

### *Sub-sub sekte dalam Murji'ah*

Menurut Harun Nasution, pada umumnya kaum Murji'ah itu dapat dibagi dalam dua golongan besar, yaitu golongan Murji'ah yang moderat dan golongan Murji'ah yang ekstrim.

#### **1. Golongan Murji'ah yang Moderat**

Golongan ini berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar itu tidak menjadi kafir karenanya, dan tidak kekal dalam neraka. Orang tersebut akan dihukum dalam neraka sesuai dengan besarnya dosa yang ia kerjakan. Bahkan apabila Tuhan mengampuni dosanya itu ada kemungkinan ia tidak masuk neraka sama sekali. Jadi menurut golongan ini, orang Islam yang melakukan dosa besar itu masih tetap mukmin.

Tokoh-tokoh yang termasuk dalam golongan Murji'ah moderat ini antara lain: al-Hasan Ibn Muhammad Ibn Ali Ibn Abi Thalib, Abu Hanifah, Abu Yusuf, dan beberapa ahli Hadits.

#### **2. Golongan Murji'ah yang Ekstrim**

Yang termasuk golongan Murji'ah yang ekstrim ini antara lain ialah:

- a. **Golongan Al-Jahmiah.** Mereka adalah pengikut Jahm Ibn Shafwan. Golongan ini berpendapat bahwa orang Islam yang



percaya kepada Tuhan dan kemudian ia menyatakan kufur kepada Tuhan secara lisan, maka orang tersebut tidak menjadi kafir karenanya, sebab iman itu tempatnya dalam hati, bukan di lidah atau di tempat lain dari tubuh manusia. Bahkan apabila orang tersebut melakukan penyembahan terhadap patung atau berhala, atau menyatakan percaya pada trinitas, kemudian orang tersebut meninggal dunia, maka orang tersebut dalam pandangan Allah masih tetap sebagai seorang mukmin yang sempurna imannya.

- b. **Golongan Al-Salihiah.** Mereka adalah pengikut Abu Hasan al-Salihi. Golongan ini berpendapat bahwa *iman* adalah mengetahui Tuhan, sedangkan *kufur* adalah tidak mengetahui Tuhan. Menurut mereka, shalat itu tidak merupakan ibadah kepada Tuhan, karena yang disebut ibadah itu ialah beriman kepada Tuhan, dalam arti mengetahui Tuhan.
- c. **Golongan Yunusiyah.** Golongan ini berpendapat bahwa yang disebut iman itu hanyalah mengetahui Tuhan. Karena itu mereka berkesimpulan bahwa melakukan perbuatan maksiat atau pekerjaan-pekerjaan jahat itu tidak me-rusakkan iman seseorang.
- d. **Golongan Al-Ubaidiyah.** Golongan ini berpendapat bahwa jika seseorang meninggal dunia dalam keadaan beriman, maka dosa-dosa dari perbuatan-perbuatan jahat mereka tidak akan merugikan mereka. Tidak merusakkan iman seseorang, dan demikian pula sebaliknya, perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang musyrik (tidak beriman), tidak akan mengubah kedudukannya sebagai orang yang musyrik.

Dari uraian di atas jelaslah, betapa berbahayanya ajaran Murji'ah yang ekstrim itu. Ajaran seperti itu jelas dapat membawa kepada kerusakan akhlak dan moral, serta dapat

merugikan masyarakat. Karena setiap orang akan terdorong untuk melakukan kejahatan-kejahatan, tanpa khawatir akibat dari perbuatannya itu. Nampaknya paham Murji'ah ekstrim inilah yang menyebabkan nama Murji'ah menjadi buruk dan tidak disenangi oleh kebanyakan umat Islam.

Sebaliknya ajaran golongan Murji'ah yang moderat dapat diterima oleh kebanyakan umat Islam, sehingga ajarannya dapat diterima oleh Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah. Bandingkan misalnya dengan pendapat Al-Asy'ari tentang iman, ia berkata: Iman adalah pengakuan dalam hati tentang ke-Esaan Tuhan, tentang kebenaran Rasul-rasul-Nya dan segala apa yang mereka bawa, serta mengucapkannya dengan lidah. Mengerjakan rukun-rukun Islam merupakan cabang dari Iman.

Menurut Al-Asy'ari, orang yang berdosa besar, jika meninggal tanpa bertaubat, maka nasibnya berada di tangan Tuhan. Ada kemungkinan Tuhan mengampuni dosa-dosanya, tetapi ada kemungkinan pula Tuhan tidak akan mengampuni dosa-dosanya, dan akan menyiksanya sesuai dengan dosa-dosa yang pernah dilakukannya, dan kemudian barulah ia dimasukkan ke dalam surga, karena tak mungkin ia kekal dalam api neraka.

Pendapat Al-Asy'ari tersebut identik dengan pendapat yang dimasukkan oleh golongan Murji'ah yang moderat, dan mungkin inilah sebabnya Ibn Hazm memasukkan Al-Asy'ari ke dalam golongan kaum Murji'ah yang moderat.\*\*

---

## KESIMPULAN

1. Nama Murji'ah diambil dari kata *arja'a* yang mempunyai beberapa arti, yaitu: menunda, memberi pengharapan dan memandang sesuatu kurang penting. Timbulnya kaum Murji'ah pada mulanya

disebabkan oleh masalah khilafah yang kemudian membawa perpecahan di kalangan umat Islam setelah terbunuhnya Utsman bin Affan.

2. Kaum Khawarij dan Syi'ah, walaupun mereka selalu bermusuhan, namun mereka sama-sama menentang kekuasaan Bani Umayyah, tetapi dengan motif yang berbeda-beda.
  3. Golongan Murji'ah timbul karena ingin bersikap netral, tidak mau turut dalam praktek kafir mengafirkan, seperti yang dilakukan oleh kaum Khawarij dan Syi'ah. Kaum Murji'ah berpendapat bahwa orang Islam yang berbuat dosa besar, ia tetap mukmin, sebab ia masih mengakui tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.
  4. Perbedaan pemikiran antara golongan Khawarij dan Murji'ah ialah kaum Khawarij menekankan pemikiran mereka pada masalah orang Islam yang menjadi kafir. Sedangkan Murji'ah menekankan pemikiran mereka pada masalah orang Islam yang karena perbuatannya, ia masih tetap dianggap sebagai orang yang mukmin.
  5. Golongan Murji'ah yang moderat berpendapat bahwa orang Islam yang melakukan dosa besar itu, tidak menjadi kafir dan tidak kekal dalam neraka. Bahkan kalau Tuhan mengampuni dosanya, maka ada kemungkinan orang tersebut tidak akan masuk dalam neraka.
  6. Golongan Murji'ah yang moderat pada umumnya dapat diterima oleh kebanyakan orang dari golongan Ahlu Sunnah wal Jama'ah.
  7. Asy'ariah dari golongan Ahlu Sunnah wal Jama'ah memberikan definisi tentang iman sebagai berikut: "Iman adalah pengakuan hati tentang ke-Esaan Tuhan, tentang kebenaran Rasul-rasul-Nya dan segala apa yang mereka bawa, disempurnakan dengan ucapan lidah dan disempurnakan dengan amal perbuatan". Definisi tersebut sangat identik dengan ajaran Murji'ah yang moderat.
  8. Paham Murji'ah yang ekstrim sangat berbahaya apabila diikuti oleh umat Islam, karena ajarannya dapat merusakkan akhlak dan moral serta mendatangkan bencana dan malapetaka bagi masyarakat.
-

# QADARIYAH DAN JABARIYAH

## *Asal Nama Qadariyah dan Jabariyah*

**M**anusia adalah ciptaan Tuhan, dan Tuhan mempunyai kekuasaan dan kehendak yang mutlak. Persoalan yang sering dihadapi oleh para pemikir teologi Islam sejak dulu ialah apakah perbuatan manusia itu sepenuhnya terikat pada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan ataukah manusia diberi kebebasan untuk berbuat sesuatu.

Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk berbuat dan menentukan cara hidupnya sesuai dengan yang diinginkannya. Itulah paham yang dianut oleh kaum Qadariyah. Nama Qadariyah sendiri diambil dari paham yang mereka anut, yaitu bahwa manusia mempunyai *qudrah* atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya. Dalam telogi modern, paham Qadariyah ini dikenal dengan nama *free will*, *freedom of willingness* atau *freedom of action*, yaitu kebebasan untuk berkehendak atau kebebasan untuk berbuat.

Di antara mereka ada pula yang berpendapat sebaliknya, yaitu bahwa manusia itu tidak mempunyai kebebasan untuk menentukan perbuatannya sendiri. Semua kehendak dan perbuatan manusia sudah ditentukan oleh Tuhan, karena

Tuhanlah yang mempunyai kekuasaan dan kehendak yang mutlak. Itulah pendapat kaum Jabariyah. Nama Jabariyah diambil dari kata *jabara*, yang mengandung arti memaksa. Dinamakan demikian, karena kaum Jabariyah mempunyai paham bahwa manusia melakukan perbuatan-perbuatannya itu dalam keadaan terpaksa. Perbuatan yang dilakukannya bukan kehendaknya sendiri, tetapi kehendak Tuhan. Dalam teologi modern, paham Jabariyah ini dikenal dengan nama *fatalisme* atau *predestination*, yaitu bahwa perbuatan-perbuatan manusia itu telah ditentukan dari sejak azali oleh qadha dan qadar Tuhan.

### *Latar Belakang Timbulnya Aliran Qadariyah dan Jabariyah*

Menurut Harun Nasution, masyarakat Arab sebelum Islam kelihatannya telah dipengaruhi paham Jabariyah ini. Bangsa arab, yang pada waktu itu bersifat serba sederhana dan jauh dari pengetahuan, terpaksa menyesuaikan hidup mereka dengan suasana padang pasir, dengan panasnya yang terik, serta tanah dan gunung yang gundul dan tandus. Dalam dunia yang demikian, mereka tidak banyak melihat jalan untuk mengubah keadaan sekeliling mereka sesuai dengan keinginan mereka sendiri.

Mereka merasa dirinya lemah dan tak berkuasa dalam menghadapi kesukaran-kesukaran hidup yang ditimbulkan oleh suasana padang pasir. Dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak tergantung pada kehendak alam. Hal inilah yang membawa mereka kepada sikap fatalistis.

Oleh karena itu menurut Harun Nasution, ketika paham Qadariyah dibawa ke dalam kalangan mereka oleh orang-orang Islam yang bukan berasal dari Arab padang pasir, hal itu

menimbulkan kegoncangan pada pemikiran mereka. Paham Qadariyah itu mereka anggap bertentangan dengan ajaran Islam.

Ahmad Amin dalam kitabnya *Fajr al-Islam* menyebutkan bahwa paham Qadariyah pertama kali ditimbulkan oleh Ma'bad al-Juhani dan Ghailan al-Dimasyqi. Keduanya mengambil paham ini dari seorang Kristen yang telah masuk Islam di Irak. Pada waktu Ma'bad mati terbunuh dalam pertempuran melawan al-Hallaj, maka Ghailan terus menyebarkan paham Qadariyah tersebut di Damaskus. Tetapi mendapat tantangan dari khalifah Umar Ibn al-Aziz. Akhirnya di zaman Hisyam 'Abd al-Malik, ia harus mengalami hukuman mati.

Selanjutnya Ahmad Amin menyebutkan, bahwa paham Jabariyah ditonjolkan pertama kali oleh al-Ja'd Ibn Dirham, tetapi yang menyiarkan adalah Jaham Ibn Safwan dari Khurasan. Jahm adalah pendiri sekte Jahmiah dari kalangan kaum Murji'ah, yang dalam gerakannya menentang kekuasaan Bani Umayyah. Dalam peperangan melawan pasukan Bani Umayyah, ia tertangkap, dan kemudian dihukum mati.

### *Paham Teologi Aliran Qadariyah dan Jabariyah*

Dalam kitab *Tarikh al-Firq al-Islamiyah*, Ali Musthafa al-Ghurabi menjelaskan bahwa menurut paham teologi aliran Qadariyah, manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya; manusia sendirilah yang melakukan perbuatan-perbuatan baik atas kehendak dan kemauannya sendiri, dan manusia sendirilah yang melakukan perbuatan-perbuatan jahat atas kehendak dan kemauannya sendiri. Menurut paham mereka, manusia mempunyai kebebasan dalam tingkah lakunya. Ia dapat berbuat baik kalau ia menghendakinya, dan ia pula dapat berbuat jahat kalau ia menghendakinya. Aliran ini menolak paham yang

mengatakan bahwa manusia dalam perbuatan-perbuatannya hanya bertindak menurut kadar yang telah ditentukan sejak zaman azali.

Selanjutnya pengarang kitab *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah* itu juga menyebutkan, bahwa menurut paham Jabariyah, manusia tidak mempunyai kekuasaan untuk berbuat apa-apa. Manusia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri dan tidak mempunyai pilihan dalam perbuatan-perbuatannya. Manusia dalam perbuatan-perbuatannya dipaksa, dengan tidak ada kekuasaan, kemauan dan pilihan baginya. Perbuatan-perbuatan diciptakan Tuhan di dalam diri manusia, tak ubahnya seperti air yang mengalir, manusia tak ubahnya seperti bulu yang ditiup oleh angin, dia akan melayang-layang ke arah mana angin bertiup.

Menurut paham ini, segala perbuatan manusia tidak merupakan sesuatu yang timbul dari kehendak dan kemauan sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Kalau seseorang membunuh orang lain, maka perbuatannya itu bukanlah terjadi atas kehendaknya sendiri, tetapi terjadi karena qadha dan qadar Tuhanlah yang menghendaki demikian. Dengan kata lain, dia membunuh bukanlah atas kehendaknya sendiri, tetapi Tuhanlah yang memaksanya ia membunuh. Manusia dalam paham ini hanya merupakan wayang yang digerakkan oleh dalang. Manusia berbuat dan bergerak karena digerakkan oleh Tuhan. Tanpa gerak dari Tuhan Manusia tidak dapat berbuat apa-apa.

Di samping kedua paham tersebut, terdapat pula paham tengah antara paham Qadariyah yang dibawa oleh Ma'bad dan Ghailan dengan paham Jabariyah yang dibawa oleh Jaham, yaitu paham *kasb*, yang dibawa oleh al-Husain Ibn Muhammad al-Najjar dan Dirar Ibn 'Amr.

Menurut al-Syahrastani dalam kitab *al-Milal wa al-Nihal*, dalam paham *Kasb*, Tuhanlah yang menciptakan perbuatan-perbuatan manusia, baik perbuatan yang baik maupun perbuatan



yang jahat. Tetapi manusia mempunyai bahagian dalam perwujudan perbuatan-perbuatan itu. Tenaga yang diciptakan dalam diri manusia mempunyai daya untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Jadi menurut paham ini Tuhan dan manusia bekerja sama dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan manusia. Manusia tidak semata-mata dipaksa dalam melakukan perbuatannya.

### Dalil-dalil Al-Qur'an

Banyak ayat Al-Qur'an yang bisa membawa kepada paham Qadariyah, di antaranya ialah Al-Kahfi ayat 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

*"Dan katakanlah, kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir".*

Fushshilat ayat 40:

اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*"Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan"*

Al-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada mereka sendiri".*

Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang bisa membawa kepada paham Jabariyah, di antaranya yaitu surat al-An'am ayat 112:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَفَعَلُوهُ فَذَرُهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

*“Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan”.*

Al-Shaffat ayat 96:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

*“Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu kerjakan”.*

Al-Anfal ayat 17:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى

*“Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar”.*

Al-Insan ayat 30:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

*“Dan kamu tidak menghendaki (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.*

Dari ayat-ayat tersebut di atas, baik paham Qadariyah maupun paham Jabariyah cukup mempunyai landasan yang kuat. Karena itu tidak mengherankan apabila kedua paham tersebut banyak pengikut-pengikutnya di kalangan umat Islam sampai sekarang ini.\*\*

---

## KESIMPULAN

1. Persoalan yang dihadapi oleh ahli-ahli teologi Islam sejak dulu antara lain, apakah perbuatan manusia itu sepenuhnya terikat pada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, ataukah manusia diberi kebebasan untuk berbuat sesuatu.
  2. Menurut paham Qadariyah, manusia mempunyai kebebasan untuk berbuat dan menentukan cara hidupnya, sesuai dengan yang dikehendakinya. Menurut paham Jabariyah, manusia tidak mempunyai kebebasan untuk berkehendak dan menentukan perbuatannya sendiri. Semua kehendak dan perbuatan manusia sudah ditentukan oleh Tuhan sejak azali.
  3. Paham Jabariyah timbul karena lingkungan alam padang pasir yang panas, tandus dan gersang, serta gunung-gunungnya yang gundul, sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka hanya menggantungkan nasibnya pada kehendak dan takdir Tuhan. Karena mereka tidak kuasa untuk mengubah alam yang ganas itu.
  4. Paham *Kasb* adalah paham antara paham Qadariyah dengan paham Jabariyah, di mana Tuhan dan manusia bekerja sama dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan manusia, manusia tidak semata-mata dipaksa dalam melakukan perbuatannya.
-

# MU'TAZILAH

## *Arti dan Asal-usul Kata Mu'tazilah*

**M**engenai arti dan asal-usul kata Mu'tazilah terdapat beberapa versi yang dikemukakan oleh para ahli ilmu kalam. Di antaranya sebagai berikut:

- a. Menurut Al-Syahrastani, kata Mu'tazilah muncul dari peristiwa yang terjadi antara Wasil bin Atha' bersama temannya Amr Ibn Ubaid dan Hasan Basri di Basrah. Wasil selalu aktif mengikuti pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh Hasan Basri di Masjid Basrah. Pada suatu hari salah seorang yang mengikuti pengajian bertanya kepada Hasan Basri tentang kedudukan orang yang berbuat dosa besar. Mengenai orang yang berbuat dosa besar, kaum Khawarij memandang mereka itu kafir, sedangkan kaum Murji'ah memandang mereka tetap mukmin. Sementara Hasan Basri sedang berfikir, Wasil mengemukakan pendapatnya bahwa orang yang melakukan dosa besar bukanlah kafir dan bukan pula mukmin. Setelah itu ia berdiri menjauhkan diri dari Hasan Basri lantaran mereka tak sependapat dengannya, lalu pergi ke tempat lain di masjid itu juga. Di sana ia membentuk pengajian sendiri dan mengulangi pendapatnya. Atas peristiwa ini, Hasan Basri berkata: "Wasil menjauhkan diri dari kita (*i'tazala'anna*). Kemudian mereka disebut Mu'tazilah, artinya orang yang menjauhkan diri".

- b. Menurut Ahmad Amin, sebutan Mu'tazilah sudah ada kurang lebih 100 tahun sebelum terjadinya perselisihan pendapat Wasil bin Atha dengan Hasan Basri di masjid Basrah. Golongan yang disebut Mu'tazilah pada waktu itu adalah mereka yang tidak ikut melibatkan diri dalam pertikaian sepeninggal khalifah Utsman bin Affan wafat. Kelompok yang bertikai yaitu Thalhah dan Zubair di satu pihak dengan khalifah Ali bin Abi Thalib di lain pihak, juga antara Ali dengan Mua'wiyah. Perselisihan itu muncul karena pembunuhan atas diri khalifah Utsman bin Affan, dan karena pro dan kontra terhadap pengangkatan Ali sebagai khalifah. Meskipun persoalan itu bersifat politik, namun mempunyai corak agama, sebab dalam Islam persoalan hidup sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya bercorak agama.

Golongan yang tidak ikut pertikaian itu mengatakan, "Kebenaran tidak mesti ada pada salah satu pihak yang bertikai, melainkan kedua-duanya bisa salah, sekurang-kurangnya tidak jelas siapa yang benar. Sedangkan agama hanya memerintahkan memerangi orang-orang yang menyeleweng. Kalau keduanya golongan menyeleweng, maka kami harus menjauhkan diri (*i'tazalna*).

Golongan yang menjauhkan diri ini memang dijumpai dalam buku-buku sejarah. Al-Tabari umpamanya menyebutkan bahwa sewaktu Qais Ibn Sa'ad sampai di Mesir sebagai Gubernur pada zaman khalifah Ali bin Abi Thalib, ia menjumpai pertikaian di sana, satu golongan turut padanya, dan satu golongan lagi melarikan diri ke Kharbita (*i'tazalat ila Kharbita*). Dalam suratnya yang ia kirimkan kepada khalifah, Qais menamai mereka *Mu'tazilin*. Kalau al-Tabari menyebut nama Mu'tazilin, Abu al-Fida menyebutnya *Mu'tazilah*.

Dalam bukunya *Al-Munawar wal Amal* Ahmad bin al-Murthada menulis bahwa aliran Mu'tazilah itu sendiri yang memberikan nama tersebut untuk dirinya, dan mereka tidak menyalahi ijma, bahkan memakai apa yang telah diijma'kan pada masa pertama Islam. Kalau mereka menjauhi sesuatu, maka pendapat-pendapat baru dan bid'ah-bid'ah itulah yang mereka jauhi (*i'tazalu-ha*). Kemudian sebutan Mu'tazilah itu disandarkan pada ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi saw, antara lain Surat al-Muzammil ayat 10. Sebutan yang lebih disenangi oleh kaum Mu'tazilah sebenarnya adalah *Ahlu al-adli wa al-Tauhid* (golongan keadilan dan Tauhid).

Golongan Ahlusunnah menyebut aliran Mu'tazilah dengan sebutan *Al-Mu'atthilah*. Mula-mula sebutan ini diberikan kepada aliran Jahamiah, karena aliran ini mengosongkan Tuhan dari sifat-sifat-Nya (*'atthala* = mengosongkan). Karena sifat-sifat Tuhan dipersoalkan keberadaannya oleh aliran Mu'tazilah, maka mereka juga disebut *Mu'atthilah*.

### Tokoh-tokoh Aliran Mu'tazilah

- a. *Wasil bin Atha (80 - 131 H)*. Wasil bin Atha al-Ghazal terkenal sebagai pendiri aliran Mu'tazilah, sekaligus sebagai pemimpinnya yang pertama. Ia pula yang terkenal sebagai orang yang meletakkan prinsip pemikiran Mu'tazilah yang rasional.
- b. *Al-Allaf (135 - 235 H)*. Nama lengkapnya adalah Abdul Huzail Muhammad Abu Al-Huzail Al-Allaf. Disebut Al-Allaf karena ia tinggal di kampung penjual makanan binatang (*allaf* = makanan binatang). Ia sebagai pemimpin Mu'tazilah yang kedua di Basrah. Ia banyak mempelajari filsafat Yunani. Pengetahuannya tentang filsafat memudahkan baginya untuk menyusun dasar-dasar ajaran Mu'tazilah secara teratur. Pengetahuannya tentang logika, membuat ia menjadi ahli

debat. Lawan-lawannya dari golongan *zindiq* (orang yang pura-pura masuk Islam), dari kalangan Majusi, zoroaster, dan ateis tak mampu membantah argumentasinya. Menurut riwayat, 3000 orang masuk Islam di tangannya. Puncak kebesarannya dicapai pada masa khalifah Al-Ma'mun, karena khalifah ini pernah menjadi muridnya.

- c. *Bisyir Al-Mu'tamar (wafat 226 H)*. Ia adalah pemimpin aliran Mu'tazilah di Baghdad. Pandangannya yang luas mengenai kesusastaan menimbulkan dugaan bahwa ia adalah orang yang pertama menyusun ilmu balaghah. Ia adalah seorang tokoh aliran ini yang membahas konsep *tawallud (reproduction)* yaitu batas-batas pertanggungjawaban manusia atas perbuatan-nya. Bisyir mempunyai murid-murid yang besar pengaruhnya dalam penyebaran paham Mu'tazilah, khususnya di Baghdad.
- d. *An-Nazzham (184 - 221 H)*. Nama sebenarnya adalah Ibrahim bin Sayyar bin Hani An-Nazzham. Ia adalah murid Abul Huzail Al-Allaf. Ia juga bergaul dengan para filosof. Pendapatnya banyak berbeda dengan aliran Mu'tazilah lainnya. An-Nazzham memiliki ketajaman berfikir yang luar biasa, antara lain tentang metode keraguan (*method of doubt*) dan metode empirika yang merupakan cikal bakal *renaissance* (pembaharuan) di Eropa.
- e. *Al-Jubba'i (302 H)*. Nama lengkapnya Abu Ali Muhammad ibn Abdul Wahhab Al-Jubba'i. Sebutan al-Jubba'i diambil dari mana tempat kelahirannya, yaitu satu tempat bernama Jubba, di propinsi Chuzestan-Iran. Al-Jubbai' adalah guru imam Al-Asyari, tokoh utama dalam aliran Asy'ariyah. Ketika al-Asy'ari keluar dari barisan Mu'tazilah dan menyerang pendapatnya, ia membalas serangan Al-Asy'ari tersebut. Pikiran-pikirannya tentang tafsiran Al-Qur'an banyak diambil oleh Az-Zamakhshari. Al-Jubba'i dan anaknya yaitu Abu Hasyim Al-Jubbai mencerminkan akhir kejayaan aliran Mu'tazilah.

- f. *Al-Khayyat (wafat 300 H)*. Abu al-Husein al-Khayyat termasuk tokoh Mu'tazilah Baghdad. Bukunya yang berjudul *Al-Intishar* berisi pembelaan aliran Mu'tazilah dari serangan Ibnu ar-Rawandi. Ia hidup pada masa kemunduran aliran Mu'tazilah.
- g. *Al-Qadhi Abdul Jabbar (wafat 1024 H)*. Ia diangkat sebagai kepala hakim oleh Ibnu Abad. Di antara karyanya yang besar adalah ulasan tentang pokok-pokok ajaran Mu'tazilah. Karangan tersebut demikian luas dan amat mendalam yang ia namakan *Al-Mughni*. Kitab ini begitu besar, satu kitab yang terdiri lebih dari lima belas jilid. Al-Qadhi Abdul Jabbar termasuk tokoh yang hidup pada masa kemunduran aliran Mu'tazilah, namun ia mampu berprestasi baik dalam bidang ilmu maupun dalam jabatan kenegaraan.
- h. *Az-Zamakhshari (467- 538 H)*. Nama lengkapnya adalah Jarullah Abul Qasim Muhammad bin Umar. Ia dilahirkan di desa Zamakhshar, Khawarizm, Iran. Sebutan *Jarullah* artinya tetangga Allah, karena beliau lama tinggal di Mekkah, dekat Ka'bah. Ia terkenal sebagai tokoh dalam ilmu tafsir, nahwu (gramatika) dan paramasastra (lexiology). Dalam karangannya ia dengan terang-terangan menonjolkan paham Mu'tazilah, misalnya dalam kitab tafsir *Al-Kassyaf*, ia berusaha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ajaran-ajaran Mu'tazilah, terutama lima prinsip ajarannya yang akan diuraikan pada pasal berikutnya. Selain itu kitab *Al-Kassyaf* diuraikan dalam ilmu Balaghah yang tinggi, sehingga para mufassirin banyak yang menggunakannya hingga saat ini.

### *Ajaran-ajaran Pokok Aliran Mu'tazilah*

Ada lima pokok ajaran (*Al-Ushul Al-Khomsah*) yang menjadi prinsip utama aliran Mu'tazilah. Kelima ajaran pokok tersebut adalah:



*Pertama: At-Tauhid (Ke-Mahaesaan Allah)*

Ajaran dasar yang terpenting bagi kaum Mu'tazilah adalah *At-Tauhid* atau Ke-Mahaesaan Allah. Bagi mereka, Allah baru dapat dikatakan Maha Esa jika Ia merupakan Zat yang unik, tiada ada sesuatupun yang serupa dengan Dia. Oleh karena itu kaum Mu'tazilah menolak paham *Anthropomorphisme*, yaitu paham yang menggambarkan Tuhan menyerupai makhluk-Nya. Mereka juga menolak paham *Beautific Vision*, yaitu pandangan bahwa Tuhan dapat dilihat oleh manusia. Satu-satunya sifat Tuhan yang betul-betul tidak mungkin ada pada makhluk-Nya adalah sifat qadim. Paham ini mendorong kaum Mu'tazilah untuk meniadakan sifat-sifat Tuhan yang mempunyai wujud sendiri di luar Dzat Tuhan. Menurut paham ini tidak berarti Tuhan tidak diberi sifat-sifat. Tuhan bagi kaum Mu'tazilah tetap Maha Tahu, Maha Kuasa, Maha Hidup, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan sebagainya, tetapi itu tidak dapat dipisahkan dari Dzat Tuhan, dengan kata lain sifat-sifat itu merupakan esensi Dzat Tuhan. Adapun yang dimaksud kaum Mu'tazilah dengan pemisahan sifat-sifat Tuhan adalah sebagaimana pendapat golongan lain yang memandang bahwa sifat-sifat Tuhan sebagian esensi Tuhan dan sebagian lain sebagai perbuatan-perbuatan Tuhan. Bagi kaum Mu'tazilah paham ini mereka munculkan karena keinginan untuk memelihara kemurnian Ke-Mahaesaan Tuhan.

*Kedua : Al-Adl (Keadilan)*

Jika dalam ajaran pertama kaum Mu'tazilah ingin mensucikan Tuhan dari persamaan dengan makhluk-Nya, maka ajaran kedua ini mereka ingin mensucikan perbuatan Tuhan dari persamaannya dengan perbuatan makhluk. Hanya Tuhan yang berbuat adil seadil-adilnya. Tuhan tidak mungkin berbuat zalim.

Dalam menafsirkan keadilan, mereka mengatakan sebagai berikut: "Tuhan tidak menghendaki keburukan dan tidak menciptakan perbuatan manusia. Manusia bisa mengerjakan sendiri segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya dengan kodrat (kekuasaan) yang dijadikan oleh Tuhan pada diri mereka. Ia hanya memerintahkan apa yang dikehendaki-Nya. Ia menghendaki kebaikan-kebaikan yang ia perintahkan dan tidak campur tangan dalam keburukan-keburukan yang dilarang.

Semua perbuatan Tuhan bersifat baik. Tuhan dalam paham kaum Mu'tazilah tidak mau berbuat buruk, bahkan menurut salah satu golongan, Tuhan tidak bisa (*la yaqdir*) berbuat buruk (*zhulm*) karena perbuatan yang demikian hanya dilakukan oleh orang yang bersifat tidak sempurna, sedang Tuhan bersifat Maha Sempurna.

*Ketiga: Al-Wa'ad wa al-Wa'id (Janji dan Ancaman)*

Ajaran ini merupakan lanjutan dari ajaran yang kedua tentang keadilan Tuhan. Kaum Mu'tazilah yakin bahwa Tuhan pasti akan memberikan pahala dan akan menjatuhkan siksa kepada manusia di akhirat kelak. Bagi mereka, Tuhan tidak dikatakan adil jika Ia tidak memberikan pahala kepada orang yang berbuat baik dan tidak menghukum orang yang berbuat jahat. Keadilan menghendaki supaya orang yang bersalah diberi hukuman berupa neraka, dan yang berbuat baik diberi hadiah berupa surga sebagaimana dijanjikan Tuhan.

Pendirian ini bertentangan dengan kaum Murji'ah, yang berpendapat bahwa kemaksiatan tidak mempengaruhi iman dan

tak mempunyai kaitan dengan pembalasan. Kalau pendapat ini dibenarkan, maka ancaman Tuhan tidak akan ada artinya. Hal yang demikian mustahil bagi Tuhan. Karena itu kaum Mu'tazilah mengingkari adanya *syafa'at* (pengampunan) pada hari kiamat, karena *syafa'at* menurut mereka berlawanan dengan prinsip janji dan ancaman.

*Keempat : Al- Manzilah bainal Manzilatain* (posisi di antara dua posisi)

Prinsip keempat ini juga erat kaitannya dengan prinsip keadilan Tuhan. Pembuat dosa bukanlah kafir, karena mereka masih percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi mereka bukan pula mukmin, karena iman mereka tidak lagi sempurna.

Karena bukan mukmin, para pembuat dosa besar tidak dapat masuk surga dan tidak masuk neraka, karena mereka bukan kafir. Yang adil mereka ditempatkan di antara surga dan neraka. Akan tetapi, karena di akhirat tidak ada tempat selain surga dan neraka, maka mereka harus dimasukkan ke dalam salah satu tempat ini. Penempatan ini bagi kaum Mu'tazilah berkaitan dengan paham Mu'tazilah tentang iman. Iman bagi mereka bukan hanya pengakuan dan ucapan, tetapi juga perbuatan. Dengan demikian pembuat dosa besar tidak beriman, tidak pula kafir seperti disebut terdahulu. Berawal dari jalan tengah yang diambil untuk menentukan posisi orang yang melakukan dosa besar, kemudian berlaku juga dalam bidang lain.

Berdasarkan sumber-sumber keislaman dan filsafat Yunani, kaum Mu'tazilah lebih memperdalam pemikirannya mengenai jalan tengah tersebut, sehingga menjadi prinsip dalam lapangan berfikir (*ratio*). Prinsip jalan tengah ini nampak jelas dalam usaha mereka untuk mempertemukan agama dengan filsafat.

*Kelima: Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat buruk)

Mengenai hal ini kaum Mu'tazilah berpendapat sama dengan pendapat golongan-golongan umat Islam lainnya. Kalaupun ada perbedaan hanya pada segi pelaksanaannya, apakah seruan untuk berbuat baik dan larangan berbuat buruk itu dilakukan dengan lunak atau dengan kekerasan.

Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa seruan berbuat baik dan larangan berbuat buruk sebaiknya dilakukan dengan lemah lembut. Akan tetapi sewaktu-waktu, jika perlu dengan kekerasan. Dalam sejarah, mereka menggunakan kekerasan dalam menyiarkan ajaran-ajaran mereka. Bagi kaum Mu'tazilah, orang-orang yang menyalahi pendirian mereka dianggap sesat dan harus diluruskan.

Karena keberanian dan keyakinan mereka dalam memegang hasil pemikiran akal, maka mereka hanya mau menerima dalil-dalil naqli yang bagi mereka sesuai dengan akal pikiran.

Pandangan kaum Mu'tazilah yang terlalu menitikberatkan penggunaan akal pikiran (ratio) dinilai oleh sebagian umat Islam bahwa mereka meragukan bahkan tidak percaya akan kedudukan wahyu. Kesalahpahaman terhadap aliran Mu'tazilah timbul, karena buku-buku mereka tidak dibaca dan dipelajari lagi pada perguruan-perguruan Islam, kecuali pada permulaan abad ke-20 ini.

Terlepas dari pandangan orang terhadap ajaran-ajaran aliran Mu'tazilah itu salah atau benar, yang jelas kehadiran kaum Mu'tazilah banyak membela kemajuan umat Islam. Dalam hal ini Ahmad Amin dan Abu Zahrah mengakui dan menghargai jasa-jasa kaum Mu'tazilah dalam membela Islam terhadap serangan-serangan dari luar Islam yang terjadi pada zaman mereka.

Dalam sejarah perkembangannya aliran Mu'tazilah pernah mengalami masa kejayaan, terutama pada masa khalifah Al-Ma'mun, namun karena kaum Mu'tazilah sering memaksakan kehendaknya dalam menyebarkan ajaran-ajaran mereka,

maka lambat laun mereka kurang mendapat simpati dari sebagian umat Islam. Apalagi setelah timbulnya suatu peristiwa yang memperdebatkan apakah Al-Qur'an itu *qadim* atau baru (makhluk yang diciptakan). Persoalan ini memecah kaum muslimin menjadi dua golongan, yaitu golongan yang memuja kekuatan akal pikiran, dan yang berpegang teguh pada nash-nash Al-Qur'an dan Hadits, yang menganggap tiap-tiap yang baru itu bid'ah dan kafir.

Dengan kekuasaannya, Al-Mutawakkil, yang menjadi khalifah tahun 232 H, lawan Mu'tazilah, umat Islam diserukan untuk mempercayai keqadiman Al-Qur'an. Sejak saat itu kaum Mu'tazilah mengalami tekanan berat. Buku-buku karangan mereka dibakar dan kekuatannya dicerai-beraikan, terutama pada waktu Mahmud Ghaznawi, seorang sunni dan penganut mazhab Syafi'i berkuasa dan memasuki kota Rai (Iran) pada tahun 393 H. Beratus-ratus buku tentang aliran Mu'tazilah di perpustakaan dibakarnya. Kejadian ini tentu saja merupakan kerugian ilmiah yang sukar dinilai. Aliran Mu'tazilah sebagai satu golongan yang kuat, berangsur-angsur melemah dan mengalami kemunduran total sesudah golongan Al-Asy'ari yang didukung pemerintah mengalahkan mereka dalam berbagai bidang.

Setelah aliran Mu'tazilah tidak berjaya lagi, dunia pikir Islam di bawah kekuasaan golongan konservatif kurang lebih 1000 tahun lamanya mengalami stagnasi sampai datang masa kebangunan baru (*renaissance*) di Eropa. Renaissance ini ditandai dengan dua corak metode, yaitu keraguan (*Cartesian method of doubt* = syak) dan Empirika. Dua metode ini sebenarnya telah dipakai oleh orang-orang Mu'tazilah, antara lain An-Nazzham dan Al-Jahiz jauh sebelum munculnya renaissance. Hanya metode ini pada aliran Mu'tazilah didasarkan kepada agama, sedangkan Renaissance menggunakan metodenya semata-mata berdasarkan akal pikiran.

Setelah sekian lamanya ajaran-ajaran Mu'tazilah tenggelam dalam dunia pikir Islam, atas pengaruh Jamaluddin Afgani dan

Syekh Muhammad Abduh, dua tokoh modernisme dalam Islam, keadaan dia atas berangsur berubah. terlebih di zaman modern dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini ajaran-ajaran Mu'tazilah yang bersifat rasional itu muncul kembali di kalangan umat Islam, terutama kaum terpelajar. Secara tidak disadari mereka menerapkan metode pemikiran rasional Mu'tazilah, tanpa memegang 5 (lima) prinsip ajarannya secara utuh.\*\*

---

## KESIMPULAN

1. Aliran Mu'tazilah muncul kira-kira pada permulaan abad pertama Hijriah di kota Basrah (Irak).
2. Kata *Mu'tazilah* muncul dari peristiwa Wasil dengan Hasan Basri mengenai kedudukan orang yang berbuat dosa besar, yang berakhir Wasil menjauhkan diri dari tempat Hasan Basri. Menurut Pendapat Al-Mas'udi bahwa ke-mu'tazilahan itu mula-mula muncul merupakan sifat dari orang yang berbuat dosa besar (jauh dari golongan mukmin dan kafir), yang kemudian sifat atau nama itu diberikan kepada golongan yang berpendapat demikian. Sedangkan menurut Ahmad Amin, sebutan Mu'tazilah muncul di sekitar pertikaian antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah. Golongan yang tidak ikut bertikai mengatakan bahwa orang-orang yang bertikai telah menyeleweng dan harus di jauhi (*i'tazalna*).
3. Tokoh-tokoh aliran Mu'tazilah antara lain: Wasil bin Atha, Abu Huzail bin Huzail Al-Allaf, Bisyr bin Al-Mu'tamar, Ibrahim bin Sayyar bin Hani An-Nazzham, Abu Ali Muhammad bin Ali Jubba'i, Abu Husein Al-Khayyat, Al-Qadhi Abd al-Jabbar, dan Jarullah Abdul Qasim Muhammad bin Umar Az-Zamakhshari.
4. Ajaran-ajaran pokok aliran Mu'tazilah adalah: *At-Tauhid* (Ke-Mahaesaan Tuhan), *Al-Adl* (Keadilan), *Al-Wa'd wal Wa'id* (Janji dan Ancaman), *Al-Manzilah bain al-Manzilatain* (Posisi diantara dua posisi), dan *Amar ma'ruf Nahi Munkar* (Menyuruh Berbuat Baik dan Melarang Berbuat Jahat).

5. Aliran Mu'tazilah dalam pendapatnya berpegang kuat pada akal pikiran (rasio). Oleh sebab itu mereka hanya mau menerima dalil naqli yang sesuai dengan dalil-dalil akal pikiran.
  6. Aliran ini mencapai puncak kejayaannya pada masa khalifah Al-Ma'mun dan mulai menurun pada masa khalifah Al-Mutawakkil.
-

## ASY'ARIAH

### *Sejarah Timbulnya Aliran Asy'ariah*

**S**ebagaimana telah diuraikan terdahulu, bahwa pengaruh aliran Mu'tazilah mencapai puncaknya pada zaman khalifah Al-Ma'mun, terutama setelah Al-Ma'mun menjadikan aliran Mu'tazilah sebagai aliran teologi resmi negara. Dengan memanfaatkan kekuasaan pemerintah, kaum Mu'tazilah melaksanakan kehendaknya untuk mempengaruhi rakyat agar menerima ajaran-ajarannya. Namun banyak orang yang menentang ajarannya, akibatnya harus menjalani hukuman penjara.

Setelah Al-Mutawakkil berkuasa, pemakaian aliran Mu'tazilah sebagai aliran resmi dihapuskan. Sejak itu pengaruh aliran Mu'tazilah mulai menurun. Lawan-lawan Mu'tazilah menjadi banyak, terutama Jabariyah dari kalangan rakyat biasa yang tidak dapat menyelami ajaran-ajaran Mu'tazilah yang bersifat rasional dan filosofis itu. Rakyat biasa dengan pemikirannya yang sederhana, ingin ajaran-ajaran yang sederhana pula.

Bagi kaum Mu'tazilah, karena terlalu berpegang pada akal pikiran, sehingga mereka kurang berpegang kepada sunnah atau hadits. Dalam hal ini bukan karena mereka tidak percaya kepada sunnah Nabi, tetapi karena mereka ragu akan keaslian sunnah atau hadits Nabi. Oleh karena itu mereka dituduh sebagai golongan yang tidak berpegang teguh kepada sunnah oleh



golongan yang berpegang teguh kepada sunnah dan merupakan golongan mayoritas (jamaah) sebagai lawan dari kaum Mu'tazilah.

Term Ahli Sunnah wal Jamaah kelihatannya banyak dipakai setelah timbulnya aliran Asy'ariah. Al-Asy'ari keluar dari golongan Mu'tazilah sekitar tahun 300 H, dan selanjutnya membentuk aliran teologi yang dikenal dengan namanya sendiri, yaitu *Asy'ariah*.

Abu Hasan Ali bin Ismail Al-Asy'ari lahir di Basrah tahun 260 H, dan wafat di Baghdad tahun 324 H. Pada mulanya ia adalah murid Al-Jubba'i dan salah seorang yang terkemuka dari golongan Mu'tazilah. Akan tetapi setelah sekian tahun lamanya menjadi pengikut aliran Mu'tazilah, Al-Asy'ari meninggalkan aliran tersebut.

Menurut suatu riwayat bahwa pada suatu malam Al-Asy'ari bermimpi. Dalam mimpinya itu Nabi Muhammad saw mengatakannya bahwa mazhab Ahli Sunnahlah yang benar, dan mazhab Mu'tazilah itu salah. Sebab lain yang membuat Asy'ari meragukan ajaran Mu'tazilah dan keluar dari aliran itu karena Al-Jubba'i (gurunya) tidak dapat menjawab pertanyaannya dalam perdebatan. Sejak peristiwa perdebatan itu, Asy'ari merasa tidak puas dan ragu akan ajaran Mu'tazilah. Pada puncak keraguannya, Al-Asy'ari mengasingkan diri di rumahnya dari orang banyak selama lima belas hari untuk memikirkan ajaran-ajaran Mu'tazilah. Setelah itu ia pergi ke masjid Basrah dan mengatakan sebagai berikut :

*"Hadirin sekalian, saya selama ini mengasingkan diri untuk berpikir tentang keterangan-keterangan dan dalil-dalil yang diberikan masing-masing golongan. Dalil-dalil yang dimajukan dalam penelitian saya sama kuatnya. Oleh karena itu saya meminta petunjuk dari Allah dan atas petunjuk-Nya saya sekarang meninggalkan keyakinan-keyakinan lama, dan menganut keyakinan-keyakinan baru yang saya tulis dalam buku ini. Keyakinan-keyakinan lama saya lemparkan sebagaimana saya melemparkan baju ini".*

Al-Asy'ari keluar dari aliran Mu'tazilah, selain merasa tidak puas terhadap pendapat Al-Jubba'i, juga karena ia melihat adanya perpecahan di kalangan umat Islam yang dapat melemahkan mereka jika tidak segera diakhiri. Al-Asy'ari mengkhawatirkan akan sikap umat Islam yang menganggap rendah Al-Qur'an dan Hadits sebagai korban dari sikap Mu'tazilah yang terlalu memuja kekuatan akal pikiran. Di samping itu Al-Asy'ari juga mengkhawatirkan umat Islam akan menjadi golongan *textualist* (*Al-Hasywiah*) yang hanya memegang bunyi lahir nas-nas agama tanpa melihat makna yang terkandung di dalamnya (jiwanya). Melihat keadaan demikian, maka Al-Asy'ari mengambil jalan tengah tersebut yang dapat diterima oleh mayoritas kaum muslimin.

Setelah keluar dari golongan Mu'tazilah, Al-Asy'ari membentuk teologi baru yang dipandang sesuai dengan aliran orang-orang yang berpegang kuat pada sunnah (Hadits). Aliran ini kemudian berkembang pesat sampai mengalahkan aliran Mu'tazilah. Ada beberapa faktor yang ajaran-ajaran menguntungkan bagi Al-Asy'ari sehingga alirannya itu dapat mengalahkan aliran Mu'tazilah, antara lain :

- a. Sejak masa khalifah Al-Mutawkkil, aliran Mu'tazilah sebagai aliran resmi negara dihapuskan, sehingga umat Islam yang tidak ikhlas menerima aliran tersebut banyak yang meninggalkannya.
- b. Umat Islam pada waktu itu sudah bosan menghadapi dan mendengarkan perbedaan dan pertentangan, khususnya mengenai persoalan yang dicetuskan Mu'tazilah mengenai kedudukan Al-Qur'an. Hal ini berakibat timbulnya ketidaksenangan mereka terhadap aliran Mu'tazilah.
- c. Al-Asy'ari adalah seorang ulama yang memiliki ilmu yang mendalam, mahir dalam berdebat, terkenal sebagai orang yang saleh dan takwa, serta disegani di kalangan umat Islam.

- d. Al-Asy'ari memiliki pengikut-pengikut yang kuat, yang selalu memberikan penerangan mengenai ajaran-ajaran Al-Asy'ari dengan jelas. Karena mereka adalah tokoh-tokoh masyarakat, maka orang banyak tertarik kepada aliran Asy'ariah .
- e. Pemerintahan Banu Buwaihi yang bercorak Syi'ah digantikan oleh pemerintahan Bani Saljuk Turki yang bercorak Sunni, memiliki seorang menteri yang pandai dan kuat yaitu Nizamul Mulk penyokong aliran Ahlusunnah. Di antara usahanya adalah mendirikan sekolah dan mengumpulkan guru-guru untuk mengajarkan paham Ahlusunnah, sedangkan paham-paham lainnya tidak diajarkan.

Selain Al-Asy'ari sebagai pencetusnya, aliran Asy'ariah memiliki beberapa orang tokoh kenamaan yang sangat tekun menyiarkan dan menjelaskan ajaran-ajaran aliran Asy'ariah, mereka itu antara lain *Al-Baqilani* yang bernama lengkapnya adalah Muhammad Tayib bin Muhammad Abu Bakar Al-Baqilani; Abdul Malik Al-Juwaini yang dilahirkan di Khurasan tahun 419 H dan wafat pada tahun 478 H; Abu Hamid Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali; Alauddin Al-Iji; dan Abu Abdillah bin Yusuf.

### *Ajaran Aliran Asy'ariah*

Al-Asy'ari, sebagai pendiri aliran Asy'ariah adalah orang yang pernah menganut paham Mu'tazilah, sehingga ia tidak dapat menjauhkan diri dari penggunaan akal dan pikiran dalam mengemukakan pendapatnya. Ia menentang dengan keras mereka yang mengatakan bahwa penggunaan akal dan pikiran dalam soal-soal agama atau membahas soal-soal yang tidak pernah disinggung oleh Rasul merupakan suatu kesalahan. Ia juga menentang keras orang yang berkeberatan menggunakan ilmu kalam (teologi Islam)

dan argumentasi pikiran dalam membela agama, karena keberatan tersebut tidak ada dasarnya dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Namun ia juga tidak sependapat dengan aliran Mu'tazilah yang terlalu berlebihan menghargai akal pikiran. Oleh karena itu hampir setiap pendapatnya bercirikan pengambilan jalan tengah antara pendapat pihak-pihak yang bertentangan pada masanya.

Ajaran-ajaran aliran Asy'ariah dapat diketahui dari buku-buku yang dikarang oleh Al-Asy'ari dan buku-buku yang ditulis oleh para pengikutnya.

a. *Sifat Tuhan*

Sebagai penentang Mu'tazilah, sudah barang tentu aliran Asy'ariah mengakui adanya sifat Tuhan. Menurut Asy'ariah Mustahil Tuhan mengetahui dengan dzat-Nya. Jika Tuhan mengetahui dengan dzat-Nya, berarti Tuhan adalah pengetahuan (*Ilm*), padahal Tuhan adalah Yang Mengetahui (*Alim*). Tuhan mengetahui dengan pengetahuan, dan pengetahuan-Nya bukanlah Dzat-Nya. Demikian pula halnya dengan sifat-sifat Tuhan yang lain seperti hidup, berkuasa, mendengar, melihat, dan yang lainnya.

Lain lagi dengan pendapat golongan *Hasywiyah* dan *Mujassimah*, mereka mempersamakan sifat-sifat Tuhan dengan sifat-sifat makhluk. Dalam hal ini Asy'ariah mengakui sifat-sifat Tuhan tersebut yang sesuai dengan Dzat Tuhan itu sendiri, dan sama sekali berlainan dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Tuhan mendengar, tetapi mendengarnya Tuhan tidak sama dengan mendengarnya manusia, dan seterusnya.

b. *Kekuasaan Tuhan dan Perbuatan Manusia*

Dalam hal kekuasaan Tuhan dan perbuatan manusia Asy'ariah mengambil jalan tengah antara pendapat aliran Jabariyah dan aliran Mu'tazilah. Menurut Jabariyah, manusia tidak berkuasa mengadakan atau menciptakan sesuatu, juga tidak dapat

memperbuat (*kasb*) sesuatu, ia laksana kapas yang bergerak kian kemari menurut arah angin yang meniupnya. Menurut aliran Mu'tazilah, manusia itulah yang mewujudkan perbuatannya dengan satu daya yang diberikan Tuhan kepadanya.

Menurut Asy'ariah perbuatan manusia itu diciptakan Tuhan, perbuatan kufur itu buruk, padahal orang kafir menghendaki perbuatannya itu bersifat baik. Apa yang dikehendaki orang kafir itu tidak dapat diwujudkannya. Dengan demikian yang mewujudkan perbuatan kufur itu bukanlah orang kafir yang tidak mampu membuat kufur itu bersifat baik, melainkan Tuhan. Perbuatan iman bersifat baik, tetapi terasa berat dan sulit dilaksanakan. Orang Mukmin menghendaki supaya perbuatan iman itu mudah dilaksanakan, tidak berat dan tidak sulit, tetapi apa yang dikehendaki orang mukmin itu tidak dapat diwujudkan. Jadi yang menciptakan perbuatan iman itu bukanlah orang mukmin yang sanggup membuat iman bersifat tidak berat dan tidak sulit, melainkan Tuhan. Walaupun perbuatan manusia diciptakan Tuhan, tetapi manusia memiliki kemampuan untuk melakukan (*kasb*) sesuatu perbuatan.

*c. Melihat Tuhan pada Hati Kiamat*

Menurut aliran Asy'ariah bahwa Tuhan dapat dilihat di akhirat. Di antara alasan-alasan yang dapat dikemukakannya ialah bahwa sifat-sifat yang tak dapat diberikan kepada Tuhan hanyalah sifat-sifat yang akan membawa kepada pengertian diciptakannya Tuhan. Sifat dapatnya Tuhan dilihat di akhirat tidak akan membawa kepada pengertian diciptakannya Tuhan, karena apa yang dapat dilihat tidak mesti mengandung pengertian bahwa ia mesti bersifat diciptakan. Dengan demikian jika dikatakan bahwa Tuhan dapat dilihat, itu tidak mesti berarti bahwa Tuhan bersifat diciptakan.

d. *Kedudukan Al-Qur'an*

Berlainan dengan pendapat Mu'tazilah yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu diciptakan, maka Asy'ariah berpendapat bahwa Al-Qur'an sebagai manifestasi (perwujudan) Kalamullah yang *qadim* (tidak diciptakan).

Untuk menciptakan itu perlu kata *kun*, dan untuk terciptanya, kata *kun* itu diperlukan pula kata *kun* yang lain. Begitulah seterusnya, kata *kun* yang satu memerlukan kata *kun* yang lain yang tak ada habis-habisnya. Tentu saja hal ini tidak mungkin terjadi. Dengan demikian maka Al-Qur'an (Kalamullah) tidak mungkin diciptakan (baru). Yang baru adalah Al-Qur'an yang berupa huruf dan suara yang disalin menjadi mushaf yang bertuliskan Al-Qur'an.

e. *Keadilan Tuhan*

Pandangan mengenai keadilan Tuhan, aliran Asy'ariah berbeda dengan aliran Mu'tazilah. Menurut aliran Mu'tazilah, Tuhan dikatakan adil jika Ia membalas orang yang telah berbuat dosa besar dan tidak bertobat dari dosanya dengan balasan di neraka, dan orang yang taat kepadanya dengan balasan surga. Bagi aliran Asy'ariah, kekuasaan Tuhan mutlak. Ia tidak berkewajiban menyiksa orang yang berbuat dosa, dan tidak berkewajiban pula memberi balasan berupa surga kepada orang beriman. Tuhan bebas berbuat menurut kehendak-Nya, sehingga seandainya Ia masukkan semua manusia ke surga, bukanlah Ia bersifat tidak adil. Begitu pula sebaliknya, seandainya Ia memasukkan seluruh manusia ke dalam neraka, maka bukanlah ia bersifat zalim.

Selain yang telah diuraikan di atas, masih ada lagi ajaran-ajaran Asy'ariah yang lainnya di antaranya :

- Adanya syafa'at pada hari kiamat dan siksa kubur
- Adanya pengumpulan manusia di padang Mahsyar
- Adanya pertanyaan Munkar dan Nakir di kubur

- Adanya pertimbangan amal manusia
- Kebaikan dan Keburukan tidak dapat diketahui hanya melalui akal
- Surga dan neraka adalah makhluk
- Ijma adalah suatu kebenaran yang harus diterima
- Walaupun Tuhan berkehendak mutlak, namun kaum Asy'ariah mempercayai bahwa orang mukmin yang berbuat dosa besar akan masuk neraka sampai selesai menjalani siksa dan akhirnya masuk surga.

Pikiran-pikiran Al-Asy'ari seperti yang tercermin dalam ajaran-ajaran atau kepercayaan-kepercayaan aliran Asy'ariah di atas kebanyakan merupakan jalan tengah antara golongan-golongan yang berlawanan, atau antara aliran rasionalis dan aliran tekstualis. Dalam mengemukakan pendapat atau alasan ia juga menggunakan dalil aqli dan dalil naqli bersama-sama. Setelah ia mempercayai isi Al-Qur'an dan Hadits, dicarinya pula alasan-alasan dari akal pikiran untuk memperkuatnya. Jadi, ia tidak menganggap akal pikiran sebagai penentu atas dalil-dalil naqli untuk mena'wilkan dan melebihi ketentuan arti lahirnya, melainkan ia menganggap sebagai penguat arti lahir dari dalil naqli tersebut. Ia tidak meninggalkan cara-cara yang lazim digunakan oleh ahli filsafat dan logika, sesuai dengan alam pikiran dan selera masanya. Meskipun demikian, Al-Asy'ari tetap menyatakan kesetiaannya kepada Imam Ahmad bin Hanbal seorang tokoh pembela aliran Ahlusunnah.

Dari uraian di atas dapat diketahui bagaimana Al-Asy'ari mendapat pengaruh yang besar dan kedudukan tinggi, mempunyai banyak pengikut, mendapat dukungan dari para penguasa. Lebih dari itu pendapat-pendapatnya menjadi pendapat Ahlusunnah wal Jamaah atau Ahlusunnah (tanpa jamaah), yang sebutan itu tidak asing bagi kaum muslimin ketika itu. Pada waktu aliran Mu'tazilah muncul dengan pendapat-pendapatnya dalam bidang aqidah yang

bercorak rasionalis dan tidak segan-segan menolak hadits yang berlawanan dengan ketentuan akal pikiran atau mena'wilkan ayat-ayat mutasyabihat, maka di lain pihak muncul aliran-aliran yang tetap dengan kuat memegang hadits-hadits yang ditolak kaum Mu'tazilah, aliran tersebut terkenal dengan nama "Ahlusunnah" dan aliran yang ingin mengikuti jejak ulama salaf dalam menghadapi nas-nas yang *mutasyabihat*.

Al-Asy'ari setelah mengadakan perdebatan yang panjang dengan gurunya tampil dengan pendapatnya bercorak jalan tengah atau melengkapi. Ia memperkuat paham-paham yang dikemukakan golongan salaf dengan alasan-alasan ilmu kalam dalam bentuk yang lebih nyata. Pikiran-pikiran Al-Asy'ari tersebut oleh pengikut-pengikutnya disebut paham "Ahlusunnah wal Jamaah". Jadi aliran Asy'ariah identik dengan aliran Ahlusunnah wal Jamaah, artinya kepercayaan aliran Asy'ariah menjadi kepercayaan Ahlusunnah wal Jamaah.

Sebutan "Ahlusunnah" pertama-tama digunakan untuk aliran Asy'ariah. Perkembangan selanjutnya sebutan Ahlusunnah diperluas arti kandungannya, sampai meliputi mazhab-mazhab fiqh, tasawuf, dan bidang-bidang ilmu keislaman lainnya. Menurut Al-Baghdadi, orang-orang atau golongan yang masuk ke dalam golongan Ahlusunnah wal Jamaah, antara lain :

- a. Orang yang memahami soal-soal ketauhidan, hukum-hukum, janji, dan ancaman, pahala dan siksa, syarat ijtihad, imamah dan pimpinan umat, dengan mengikuti metode dan prinsip aliran Mutakallimin Al-asy'ari, yang tidak tersangkut paham *tasybih* dan *ta'thil* serta bid'ah kaum syi'ah, Khawarij dan golongan-golongan bid'ah lainnya.
- b. Mereka yang memahami dan mengamalkan hadits dan atsar yang datang dari nabi;
- c. Imam-imam mujtahidin, baik dari Ahlurra'yi dan Ahlulhadits yang mengakui dzat Tuhan dan sifat-sifat-Nya yang azali, dan



menjauhkan diri dari paham Qadariah dan Mu'tazilah. Mengakui adanya *ru'yat* (melihat Tuhan dengan mata kepala), kebangkitan, pertanyaan kubur, jembatan, pahala bagi ahli surga, siksa bagi ahli neraka. Termasuk dalam golongan ini para pengikut imam Malik, Syafi'i, Abu Hanifah, Ahmad bin Hanbal, juga mujtahidin lainnya.

- d. Mereka yang mengetahui macam-macam qiraat Quran dan tafsir ayat-ayatnya serta pena'wilannya.
- e. Ahlu zuhud dan golongan tasawuf (akhlaqi).\*\*

### KESIMPULAN

1. Aliran Asy'ariah berkembang di Basrah (Irak) kira-kira pada tahun 300 H. Pendirinya adalah Abu Hasan Ali bin Ismail Al-Asy'ari (Al-Asy'ari). Al-Asy'ari pada mulanya seorang pengikut aliran Mu'tazilah yang terkemuka. Ia keluar dari aliran Mu'tazilah karena ada beberapa sebab, antara lain, karena ia merasa tidak puas dengan jawaban gurunya, yaitu Al-Jubba'i atas pertanyaannya mengenai persoalan mukmin, kafir, dan anak kecil.
2. Selain Al-Asy'ari, masih banyak tokoh-tokoh aliran Asy'ariah, antara lain Al-Baqilani, Al-Juwaini, Al-Ghazali, Al-Iji, dan As-Sanusi.
3. Ajaran-ajaran Asy'ariah antara lain: (a) Tuhan mempunyai sifat yang sesuai dengan dzat-Nya, dan sifat-sifat Tuhan tersebut berlainan dengan sifat-sifat makhluk-Nya; (b) Perbuatan manusia itu diciptakan Tuhan, tetapi manusia memiliki kemampuan untuk melakukan perbuatan (*kasb*); (c) Tuhan dapat dilihat di akhirat kelak; (d) Al-Qur'an (Kalamullah) adalah Qadim, sedangkan Al-Qur'an yang berupa huruf dan suara disalin dalam mushaf bersifat baru (diciptakan); (e) Tuhan tidak berkewajiban memberi pahala bagi orang yang beriman, dan menyiksa orang yang durhaka. Namun demikian kaum Asy'ariah percaya bahwa orang mukmin yang berbuat dosa besar akan masuk neraka terlebih dahulu, kemudian masuk surga; (f) Adanya syafa'at pada hari kiamat, siksa kubur, pertanyaan malaikan Munkar dan Nakir, *shirat* (jembatan), dan timbangan; (g) Surga dan neraka adalah makhluk; dan (h) Ijma adalah suatu kebenaran yang harus diterima.

## MATURIDIAH

### *Munculnya Aliran Maturidiah*

**A**liran Maturidiah juga muncul sebagai reaksi terhadap aliran Mu'tazilah. Oleh sebab itu, pendapat-pendapat Maturidiah memiliki kesamaan ajaran prinsip dengan aliran Asy'ariah, karena munculnya kedua aliran tersebut dengan latar belakang yang sama. Sungguhpun demikian, antara teologi Maturidiah dengan teologi Asy'ariah memiliki perbedaan-perbedaan.

Aliran Maturidiah diambil dari nama pendirinya, yaitu Abu Mansur Muhammad bin Muhammad Al-Maturidi. Ia dilahirkan di sebuah kota kecil, yaitu Maturid, Samarkand pada pertengahan abad ketiga hijriah, dan wafat di Samarkand pada tahun 333 H.

Riwayat hidup Abu Mansur (Al-Maturidi) tidak banyak diketahui orang. Begitu juga halnya ajaran-ajaran Abu Mansur dan aliran Maturidiah tidak banyak dibukukan atau ditulis orang. Di antara sekian banyak buku yang membahas aliran-aliran keagamaan, seperti buku karangan Al-Syahrastani, Ibnu Hazm, Al-Baghdadi, dan Lainnya tidak memuat keterangan-keterangan tentang Al-Maturidi atau pengikut-pengikutnya. Sedangkan karangan-karangan Al-Maturidi sendiri masih belum dicetak dan tetap dalam bentuk naskah. Di antara naskah itu adalah *Kitab Al-Tauhid* dan *Kitab Ta'wil al-Qur'an*. Selain itu ada lagi karangan-karangan yang kabarnya disusun oleh Al-Maturidi, yaitu *Risalah Fi*

*al-Aqaid dan Syarh al-Fiqh al-Akbar*. Adapun keterangan-keterangan mengenai pendapat Al-Maturidi dapat diperoleh lebih lanjut dari buku-buku yang dikarang oleh para pengikutnya, seperti: *Isyarat al-Maram* oleh Al-Bayadi, dan *Ushul al-Din* oleh Al-Bazdawi.

Al-Maturidi dikenal sebagai pengikut Abu Hanifah. Sebagai pengikut Abu Hanifah, ia banyak menggunakan ratio dalam pandangan keagamaan, di samping itu ia banyak pula menggunakan akal dalam sistem teologinya. Menurut para ulama Hanafiah hasil pemikiran Al-Maturidi, khususnya dalam bidang aqidah mirip dengan pendapat Abu Hanifah. Dapat dikatakan bahwa pikiran-pikiran Al-Maturidi dalam hal ini merupakan penguraian yang lebih luas dari pikiran-pikiran Abu Hanifah.

Tokoh-tokoh aliran Maturidiah terdiri dari para pengikut aliran fiqh Hanafiah. Mereka tidak sekuat para tokoh aliran Asy'ariah. Para tokoh aliran Maturidiah antara lain: Al-Bazdawi, Al-Taftazani, An Nasafi, dan Ibnul Hammam. Di antara mereka yang paling terkenal adalah Al-Bazdawi, sehingga dalam aliran Maturidiah terdapat dua golongan, yaitu golongan Maturidiah Samarkand yang dipelopori oleh Abu Mansur Al-Maturidi dan golongan Maturidiah Bukhara oleh Abu Yusuf Muhammad Al-Bazdawi.

### *Ajaran-ajaran Aliran Al-Maturidiah*

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa aliran Maturidiah dan aliran Asy'ariah muncul dalam suasana yang sama, yakni dalam rangka membendung laju berkembangnya aliran Mu'tazilah. Oleh sebab itu untuk mengetahui ajaran-ajaran aliran Maturidiah, tidak dapat begitu saja kita melupakan ajaran-ajaran Asy'ariah dan aliran Mu'tazilah.

Meskipun aliran Maturidah dan Asy'ariah timbul sebagai reaksi dari aliran Mu'tazilah, namun teologi yang ditimbulkan oleh Al-Maturidi ada perbedaannya dengan teologi Asy'ariah. Berikut ini dikemukakan beberapa pemikiran atau ajaran Maturidiah.

Mengenai sifat-sifat Tuhan, terdapat persamaan antara ajaran Maturidiah dan ajaran Asy'ariah. Bagi mereka, Tuhan memiliki sifat-sifat. Tuhan mengetahui bukan dengan zat, melainkan dengan sifat-Nya (Pengetahuan-Nya), begitu juga Tuhan berkuasa bukan dengan zat-Nya, melainkan dengan kekuasaan-Nya.

Mengenai perbuatan Manusia, aliran Maturidiah sependapat dengan aliran Mu'tazilah. Mereka mengatakan bahwa manusialah sebenarnya yang mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dengan demikian, maka paham Maturidiah dalam hal ini sejalan dengan paham Qadariah atau Mu'tazilah bukan paham Jabariah atau *Kasb* Asy'ariah.

Mengenai kedudukan Al-Qur'an, Maturidiah tidak sepaham dengan Mu'tazilah. Aliran Maturidiah sebagaimana aliran Asy'ariah berpendapat bahwa Al-Qur'an (Kalamullah) itu diciptakan, tetapi bersifat *qadim*. Begitu pula mengenai kewajiban Tuhan mewujudkan perbuatan yang baik dan yang terbaik sebagaimana pendapat Mu'tazilah, ditolak oleh Al-Maturidi. Menurut Al-Maturidi, perbuatan Tuhan itu tidak bisa dikatakan wajib, karena perbuatan wajib itu mengandung unsur paksaan, sedangkan perbuatan Tuhan itu jika karena terpaksa bertentangan dengan sifat Iradah-Nya. Namun demikian, Al-Maturidi percaya bahwa Tuhan berbuat tidak sia-sia. Perbuatan Tuhan itu ada tujuannya.

Dalam soal dosa besar, Al Maturidi sepaham dengan Asy'ari, yaitu bahwa orang yang berdosa besar masih tetap mukmin. Mengenai balasan tentang dosa besar itu akan ditentukan Tuhan

di akhirat kelak. Al-Maturidi juga menolak paham *posisi di antara dua posisi* seperti ajaran Mu'tazilah.

Mengenai janji dan ancaman (*al wa'ad wal wa'id*), aliran ini sepaham dengan aliran Mu'tazilah. Janji dan ancaman Tuhan kelak akan terjadi. Demikian juga dalam hal *anthromorfisme* (*tajassum*) Maturidiah sependapat dengan Mu'tazilah. Aliran Maturidiah tidak sependapat dengan Asy'ariah yang mengatakan bahwa ayat-ayat yang menggambarkan Tuhan yang mempunyai bentuk tidak dapat diberi interpretasi atau ta'wil. Menurut pendapat Al-Maturidi, tangan Tuhan, wajah Tuhan, dan sebagainya mesti diberi arti *majazi* atau kiasan bukan dalam arti *ta'wil*.

Kebaikan dan keburukan menurut akal bagi kaum Maturidiah ada tiga bagian. Sebagian adalah suatu perbuatan yang kebbaikannya dapat diketahui oleh akal. Sebagian yaitu perbuatan yang keburukannya dapat diketahui oleh akal. Dan sebagian lagi adalah perbuatan yang tidak jelas kebaikan dan keburukannya bagi akal. Kebaikan dan keburukan terakhir ini hanya dapat diketahui melalui syara'. Menurut aliran Mu'tazilah bahwa apa yang diketahui kebbaikannya oleh akal, maka harus dikerjakan menurut perintah akal. Begitu juga jika diketahui keburukannya oleh akal, maka harus ditinggalkan menurut keharusan akal. Al-Maturidi tidak mengikuti aliran Mu'tazilah, tetapi mengikuti pendapat Abu Hanifah yang mengatakan, bahwa meskipun akal sanggup mengetahui, datangnya perintah yang mewajibkan itu dari syara', karena akal tidak dapat bertindak sendiri dalam kewajiban-kewajiban agama, dan yang mengeluarkan perintah agama hanyalah Tuhan.

Masih dalam kaitan soal kebaikan dan keburukan, Aliran Maturidiah tidak sejalan dengan aliran Asy'ariah yang mengatakan bahwa sesuatu tidak mempunyai kebaikan atau keburukan. Kebaikan ada karena adanya perintah syara' dan keburukan juga

ada karena adanya larangan syara'. Kebaikan dan keburukan itu tergantung pada Tuhan. Jadi, paham Maturidiah dalam hal ini berada di tengah-tengah antara paham Mu'tazilah dan paham Asy'ariah.\*\*

---

### KESIMPULAN

1. Nama aliran Maturidiah diambil dari nama pendirinya, yaitu Abu Mansur Muhammad bin Muhammad Al-Maturidi. Ia lahir di Samarkand pada pertengahan abad ketiga hijriah, dan wafat di Samarkand pada tahun 333 H. Aliran ini lahir sebagai reaksi dari aliran Mu'tazilah.
  2. Selain dari Al-Maturidi, masih ada lagi aliran-aliran Maturidiah yang lain, di antaranya: Al-Bayadi, Al-Bazdawi, At-Taftazani, An-Nasafi dan Ibnu Hammam. Pada ajaran-ajaran Maturidiah terdapat persamaan dan perbedaan dengan Mu'tazilah dan ajaran Asy'ariah. Ajaran Maturidiah antara lain:
    - a. Tuhan mempunyai sifat
    - b. Manusia mewujudkan perbuatannya sendiri
    - c. Al-Qur'an (Kalamullah) bersifat qadim
    - d. Tuhan tidak berkewajiban berbuat sesuatu, tetapi perbuatan Tuhan ada tujuannya dalam arti tidak sia-sia
    - e. Orang yang berdosa besar masih tetap mukmin, soal pembalasan dari dosa besar itu urusan Tuhan.
    - f. Janji dan ancaman Tuhan kelak akan terjadi
    - g. Akal sanggup mengetahui perbuatan baik dan buruk, namun tuntutan kewajiban untuk melakukan dan meninggalkan suatu perbuatan datangnya dari Tuhan, bukan dari akal itu sendiri.
-

# MASALAH AKAL DAN WAHYU

## *Akal dan Wahyu sebagai Sumber Pengetahuan Manusia*

**M**enurut para filosof Islam, akal merupakan salah satu daya yang terdapat dalam diri manusia. Al-Kindi (796-873 M.) menjelaskan bahwa pada jiwa manusia terdapat tiga daya, yaitu:

- daya bernaflu yang berada di perut
- daya berani yang bertempat di dada
- daya berpikir yang berpusat di kepala

Ibnu Maskawaih (941-1030 M.) mengemukakan pembagian yang sama. Menurutnya, daya terendah ialah daya bernaflu, daya tertinggi ialah daya berpikir dan daya berani mengambil posisi di antara keduanya. Filosof-filosof lain juga mengemukakan pembagian yang sama, tetapi Aristoteles menyebutnya bukan tiga daya, tetapi tiga jiwa, yaitu:

- jiwa tumbuh-tumbuhan (*An-Nafs al-Nabatiyah*)
- jiwa binatang (*an-nafs al-hayawaniyah*)
- jiwa manusia (*an-nafs al-insaniyah*)

Ketiga macam jiwa ini terdapat dalam diri manusia dan masing-masing jiwa mempunyai daya tertentu, yang oleh Ibnu Sina (980-1037 M.) dirinci sebagai berikut :

Jiwa tumbuh-tumbuhan mempunyai tiga daya:

- 1) daya makan (*al-ghaziyah*)
- 2) daya tumbuh (*al-munmiyah*)
- 3) daya membiak (*al-muwallidah*)

Jiwa binatang memiliki dua daya :

- 1) daya penggerak (*al-muharikah*)
- 2) daya menyerap (*al-mudrikah*)

Daya penggerak bisa berbentuk nafsu (*asy-syahwah*) serta amarah (*al-ghadhab*) dan bisa pula berbentuk gerak tempat (*al-harkah al-makaniyah*). Daya menyerap terbagi dua:

*Pertama*, daya menyerap dari luar melalui panca indra lahir, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan lidah, dan perasaan tubuh. *Kedua*, daya menyerap dari dalam melalui panca indra batin yaitu:

- 1) Indera bersama (*al-hiss al-musyatarak*), bertempat di bagian depan otak dan berfungsi menerima kesan-kesan yang diperoleh dari pancaindra luar dan meneruskannya ke indera batin berikutnya.
- 2) Indera penggambar (*al-khayal*), juga bertempat di bagian depan otak. Tugasnya ialah melepaskan kesan-kesan diteruskan indera bersama dari materinya.
- 3) Indera pengreka (*al-mutakhayyilah*) yang bertempat di bagian tengah otak, berfungsi mengatur gambar-gambar yang telah dilepaskan dari materi itu dengan memisah-misah dan kemudian menghubungkan satu dengan yang lainnya.
- 4) Indera penganggap (*al-wahmiyah*), juga bertempat di bagian tengah otak, berfungsi menangkap arti-arti yang dikandung gambar-gambar itu.



- 5) Indera pengikat (*al-hafizhah*) yang bertempat di bagian belakang otak, berfungsi menyimpan arti-arti yang ditangkap indera penganggap.

Jika jiwa tumbuh-tumbuhan dan jiwa binatang mempunyai lebih dari satu daya, jiwa manusia hanya mempunyai daya berpikir yang disebut akal.

Akal terbagi dua:

- 1) Akal praktis (*'amilah*), yang menerima arti-arti yang berasal dari materi melalui indera pengikat yang ada pada jiwa binatang.
- 2) Akal teoretis (*'alimah*), yang menangkap arti-arti murni, arti-arti yang tidak pernah ada dalam materi, seperti Tuhan, roh dan Malaikat.

Akal praktis memusatkan perhatian kepada alam materi, menangkap kekhususan (*juziyat, particulars*). Akal teoretis sebaliknya bersifat metafisis, mencurahkan perhatian kepada dunia immateri dan menangkap keumuman (*kulliyat, universals*).

Akal praktis harus mengontrol dan memimpin jiwa binatang; dan kalau ia berhasil dalam tugasnya, manusia bersangkutan akan mempunyai budi pekerti luhur. Pada akal praktislah bergantung timbulnya kebaikan atau kejahatan pada diri seseorang.

Akal teoretis mempunyai empat derajat :

- 1) Akal materi (*al-aql al-hayulani*) yang merupakan potensi belaka, yaitu akal yang kesanggupannya untuk menangkap arti-arti murni, arti-arti yang tak pernah berada dalam materi, belum keluar.
- 2) Akal bakat (*al-aql bil-malakah*), yaitu akal yang kesanggupannya berpikir secara murni abstrak telah mulai kelihatan. Ia telah dapat menangkap pengertian dan kaidah umum, seperti “seluruh lebih besar dari bagian”.

- 3) Akal aktual (*al-aql bil-fi'il*), yaitu akal yang telah lebih mudah dan telah banyak menangkap pengertian dan kaidah umum dimaksud. Akal aktual itu merupakan gudang bagi arti-arti abstrak itu, yang dapat dikeluarkan setiap kali dikehendaki.
- 4) Akal perolehan (*al'-aql al-mustafad*), yaitu akal yang di dalamnya arti-arti abstrak tersebut selamanya sedia dikeluarkan dengan mudah sekali.

Kata wahyu berasal dari kata Arab; *al-wahy* ( الوحي ), yang artinya suara, api dan kecepatan. Di samping itu juga mengandung arti bisikan, isyarat, tulisan dan kitab. *Al-Wahy* selanjutnya mengandung arti pemberitahuan secara tersembunyi dan dengan cepat. Tetapi kata itu lebih dikenal dalam arti “apa yang disampaikan Tuhan kepada nabi-nabi”. Dalam kata wahyu dengan demikian terkandung arti penyampaian firman Tuhan kepada orang pilihan-Nya agar diteruskan kepada umat manusia untuk dijadikan pegangan hidup. Firman Tuhan itu mengandung ajaran, petunjuk dan pedoman yang diperlukan manusia dalam perjalanan hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat nanti. Dalam Islam, wahyu atau sabda Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw, terkumpul semuanya dalam Al-Qur'an.

Menurut Harun Nasution, pengetahuan yang diperoleh akal bersifat relatif, mungkin benar dan mungkin salah, sedangkan pengetahuan yang didapat dari wahyu diyakini bersifat absolut dan mutlak benar.

Adapun mengenai kemampuan akal manusia dan fungsi wahyu dalam kaitannya untuk mengetahui Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan, Harun Nasution menjelaskan bahwa akal sebagai daya berpikir yang ada dalam diri manusia berusaha keras untuk sampai kepada Tuhan, dan wahyu sebagai pengkabaran alam metafisika turun kepada manusia dengan

keterangan-keterangan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan.

Tuhan berada di puncak alam wujud dan manusia di kakinya, berusaha dengan akalnya untuk sampai kepada Tuhan; dan Tuhan sendiri dengan belas kasihan-Nya terhadap kelemahan manusia - diperbandingkan dengan ke-Maha Kuasaan Tuhan - menolong manusia dengan menurunkan wahyu-wahyu melalui Nabi-nabi dan Rasul-rasul.

Konsep ini merupakan sistem teologi yang dapat digunakan terhadap aliran-aliran teologi Islam yang berpendapat, bahwa akal manusia bisa sampai kepada Tuhan. Yang menjadi persoalan selanjutnya ialah, sampai dimanakah kemampuan akal manusia dapat mengetahui Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia? dan sampai manakah besarnya fungsi wahyu dalam kedua hal ini?

Persoalan kemampuan akal dan fungsi wahyu ini dihubungkan dengan dua masalah pokok di atas, masing-masing bercabang dua: Masalah pertama ialah soal mengetahui Tuhan dan masalah kedua ialah soal baik dan jahat. Masing-masing aliran (Asy'ariah, Mu'tazilah, Maturidiah Bukhara dan Maturidiah Samarkand) memberikan jawaban-jawaban yang berlainan, sebagaimana akan dijelaskan dalam bagian berikut ini.

### *Asy'ariyah Tentang Akal dan Wahyu*

Menurut Asy'ari sendiri, segala kewajiban manusia hanya dapat diketahui melalui wahyu, akal tak dapat membuat sesuatu menjadi wajib dan tak dapat mengetahui, bahwa mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk adalah wajib bagi manusia. Menurutny, betul akal dapat mengetahui Tuhan, tetapi wahyulah yang mewajibkan orang mengetahui Tuhan dan berterima kasih kepada-Nya. Juga dengan wahyulah dapat diketahui bahwa yang

patuh kepada Tuhan akan memperoleh upah dan yang tidak patuh kepada-Nya akan mendapat hukuman. Dengan demikian menurut Asy'ari, akal dapat mengetahui Tuhan, tetapi akal tidak mampu untuk mengetahui kewajiban-kewajiban manusia. Untuk itulah wahyu diperlukan.

Menurut Al-Baghdadi (pemuka Asy'ariah), akal dapat mengetahui Tuhan, tetapi tidak dapat mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, karena segala kewajiban yang dapat diketahui hanya melalui wahyu. Oleh karena itu sebelum turun wahyu tidak ada kewajiban-kewajiban dan tidak ada larangan-larangan bagi manusia. Jika sebelum turun wahyu, seseorang dapat mengetahui Tuhan dan sifat-sifat-Nya, kemudian percaya kepada-Nya, maka orang demikian adalah orang mu'min, tetapi tidak berhak untuk mendapatkan upah dari Tuhan. Jika orang tersebut dimasukkan ke dalam surga, maka hal itu adalah atas kemurahan Tuhan. Dan sebaliknya jika sebelum turun wahyu, seseorang tidak percaya kepada Tuhan, maka ia adalah kafir dan ateis, tetapi tidak mesti mendapat hukuman. Kalau sekiranya Tuhan memasukkannya ke dalam neraka untuk selama-lamanya, itu tidak merupakan hukuman.

Mengenai soal baik buruk (jahat), al-Ghazali menerangkan bahwa sesuatu perbuatan disebut baik kalau perbuatan itu sesuai dengan maksud pembuat, dan disebut buruk kalau tidak sesuai dengan maksud pembuat. Keadaan sesuai atau tidak sesuai dengan tujuan bisa terjadi pada masa sekarang dan bisa pada masa depan. Perbuatan baik dalam arti yang sebenarnya menurut al-Ghazali ialah perbuatan yang sesuai dengan tujuan di masa depan, yaitu di akhirat, jelasnya perbuatan yang oleh wahyu ditentukan baik. Dan perbuatan buruk atau jahat ialah lawan perbuatan baik. Sudah barang tentu bahwa tujuan di akhirat hanya dapat diketahui dengan wahyu, dan oleh karena itu apa

yang disebut perbuatan baik atau buruk juga dapat diketahui hanya dengan wahyu.

Adapun soal mengetahui Tuhan, al-Ghazali menguraikan, bahwa wujud Tuhan dapat diketahui melalui pemikiran tentang alam yang bersifat dijadikan, mengandung arti bahwa soal itu dapat diketahui dengan akal. Hal ini diperkuat oleh keterangan al-Ghazali selanjutnya, bahwa objek pengetahuan terbagi tiga; yang dapat diketahui dengan akal saja, yang dapat diketahui dengan wahyu saja dan yang dapat diketahui dengan akal dan wahyu. Wujud Tuhan dimasukkan oleh al-Ghazali dalam kategori pertama, yaitu kategori yang dapat diketahui dengan akal tanpa wahyu.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa menurut golongan Asy'ariah, yang dapat diketahui oleh akal hanya wujud Tuhan. Sedangkan yang lainnya, yaitu kewajiban mengetahui Tuhan, mengetahui baik dan jahat (buruk) serta kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat diperlukan wahyu.

Dalam pendapat aliran Asy'ariah, wahyu mempunyai fungsi yang besar sekali, boleh dikata wahyu menentukan segala hal. Menurut aliran ini, sekiranya wahyu tidak ada, manusia akan bebas berbuat apa saja yang dikehendaknya; dan sebagai akibatnya masyarakat akan berada dalam kekacauan. Dengan demikian menurut pendapat aliran ini, wahyu perlu untuk mengatur masyarakat manusia. Dan ditambahkan oleh ad-Dawwani, salah satu fungsi wahyu ialah memberi tuntunan kepada manusia untuk mengatur hidupnya di dunia.

### *Mu'tazilah Tentang Akal dan Wahyu*

Menurut Mu'tazilah, segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantaraan akal, kewajiban-kewajiban dapat diketahui

dengan pemikiran yang mendalam. Dengan demikian berterima kasih kepada Tuhan sebelum turunnya wahyu wajib. Baik dan jahat wajib diketahui melalui akal, demikian pula mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat adalah wajib.

Dalam hubungan ini al-Huzail dengan tegas mengatakan, bahwa sebelum turunnya wahyu, orang telah berkewajiban mengetahui Tuhan; dan jika ia tidak berterima kasih kepada Tuhan, orang demikian akan mendapat hukuman. Baik dan jahat menurut pendapatnya, juga dapat diketahui dengan perantaraan akal dan dengan demikian orang wajib mengerjakan yang baik, umpamanya bersikap lurus dan adil; dan wajib menjauhi yang jahat seperti berdusta dan berbuat zalim.

Golongan al-Murdar bahkan berpendapat lebih jauh. Menurut paham mereka, dalam kewajiban mengetahui Tuhan, termasuk kewajiban mengetahui hukum-hukum dan sifat-sifat Tuhan, sungguhpun wahyu belum ada, dan orang yang tidak mengetahui hal itu dan tidak berterima kasih kepada Tuhan, maka ia akan mendapat hukuman kekal dalam neraka.

Menurut al-Syahrastani, kaum Mu'tazilah sependapat bahwa kewajiban mengetahui Tuhan dan berterima kasih kepada-Nya, kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat dapat diketahui dengan akal. Menurut mereka, sudah barang tentu sebelum mengetahui bahwa sesuatu hal adalah wajib, orang harus terlebih dahulu mengetahui hakikat hal itu sendiri. Tegasnya, sebelum mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan dan berkewajiban berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat, orang terlebih dahulu mengetahui Tuhan dan mengetahui baik dan buruk. Sebelum mengetahui hal-hal itu, orang tak dapat menentukan sikap terhadapnya.

Jika kaum Mu'tazilah berpendapat, bahwa keempat masalah pokok dapat diketahui oleh akal, apa fungsi wahyu dalam keempat masalah tersebut. Untuk mengetahui hal ini harus dilihat

dari keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan para pemuka Mu'tazilah.

Menurut Ibnu Abi Hasyim, kalau untuk mengetahui Tuhan dan sifat-sifat-Nya, wahyu tidak mempunyai fungsi apa-apa, tetapi untuk mengetahui cara memuja dan menyembah (beribadat) kepada Tuhan, wahyu diperlukan. Menurutnya pula, akal betul dapat mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, tetapi wahyulah yang menerangkan kepada manusia cara yang tepat menyembah Tuhan.

Mengenai soal baik dan buruk, Abdul Jabbar menjelaskan, bahwa akal memang tak dapat mengetahui semua yang baik. Menurutnya pula, akal dapat mengetahui kewajiban-kewajiban hanya dalam garis besarnya saja, akal tidak sanggup mengetahui perinciannya, baik mengenai hidup manusia di akhirat nanti maupun mengenai hidup di dunia. Keterangan yang sama diberikan oleh Ibn Hasyim. Ia kemudian mengatakan: Rasul-rasul datang membawa perincian tentang apa yang telah diketahui oleh akal dalam garis besarnya. Selanjutnya ia mengatakan, bahwa akal mengetahui kewajiban menjauhi perbuatan-perbuatan yang membawa kemelaratan, tetapi ada perbuatan-perbuatan yang tak dapat diketahui oleh akal apakah membawa kebaikan atau membawa kemadharatan. Dalam hal demikian, wahyulah yang menentukan baik atau buruknya perbuatan-perbuatan.

Bagi kaum Mu'tazilah, tidak semua yang baik dan tidak semua yang buruk dapat diketahui oleh akal. Untuk mengetahui hal itu, akal memerlukan pertolongan wahyu. Dengan demikian, wahyu menyempurnakan pengetahuan akal tentang baik dan buruk. Oleh karena itu Abdul Jabbar membagi perbuatan-perbuatan kepada :

- *manakir 'aqliyah* (perbuatan-perbuatan yang dicela oleh akal), seperti bersikap tidak adil dan berdusta.

- *manakir Syar'iyah* (perbuatan-perbuatan yang dicela oleh Syari'at atau wahyu), seperti mencuri, berzina, dan meminum minuman keras.

Kemudian ia juga membagi kewajiban-kewajiban kepada :

- *al-Wajibat al-'Aqliyah* (kewajiban-kewajiban yang diketahui oleh akal), seperti kewajiban berterima kasih kepada Tuhan dan kewajiban membayar utang.
- *Al-Wajibat asy-Syar'iyah* (kewajiban-kewajiban yang diketahui melalui syari'at atau wahyu), seperti mengucapkan dua kalimat syahadat dan shalat.

Selanjutnya wahyu bagi kaum Mu'tazilah mempunyai fungsi memberi penjelasan tentang perincian hukuman dan upah yang akan diterima manusia di akhirat. Sebagaimana dikatakan Abdul Jabbar, akal tidak dapat mengetahui bahwa upah untuk suatu perbuatan baik lebih besar dari upah yang ditentukan untuk suatu perbuatan baik yang lain; demikian pula akal tidak mengetahui bahwa hukuman untuk suatu perbuatan buruk lebih besar dari pada hukuman untuk suatu perbuatan buruk yang lain. Semua itu dapat diketahui hanya dengan perantaraan wahyu. Al-Jubba'i juga berpendapat, bahwa wahyulah yang menjelaskan perincian hukuman dan upah yang akan diperoleh manusia di akhirat.

Fungsi selanjutnya dari wahyu menurut al-Syahrastani ialah mengingatkan manusia akan kelalaian mereka dan memperpendek jalan untuk mengetahui Tuhan. Jadi akal telah tahu tentang Tuhan dan telah tahu akan kewajiban terhadap Tuhan, kemudian wahyu datang untuk mengingatkan manusia kepada kewajiban itu. Akal dapat mengetahui Tuhan, tetapi melalui jalan yang panjang dan wahyu memperpendek jalan yang panjang itu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa bagi kaum Mu'tazilah wahyu mempunyai fungsi *konfirmasi* dan *informasi*,



artinya memperkuat apa-apa yang telah diketahui oleh akal dan menerangkan apa-apa yang belum diketahui oleh akal, dan dengan demikian wahyu itu menyempurnakan pengetahuan yang telah diperoleh akal.

### *Maturidiyah Tentang Akal dan Wahyu*

Menurut Abu ‘Uzbah, al-Maturidi Samarkand berpendapat bahwa anak yang telah berakal berkewajiban mengetahui Tuhan. Al-Maturidi juga sepaham dengan Mu’tazilah, bahwa kematangan akal yang menentukan kewajiban-kewajiban mengetahui Tuhan bagi anak, bukan tercapainya usia dewasa oleh anak. Selanjutnya al-Maturidi berpendapat, bahwa akal manusia dapat mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, karena Tuhan adalah pemberi nikmat yang terbesar; dalam hidup sehari-hari akal dapat mengetahui keharusan berterima kasih kepada pemberi nikmat. Akal dalam paham al-Maturidi, selain mampu mengetahui adanya Tuhan, kewajiban mengetahui-Nya dan berterima kasih kepada-Nya, juga mampu mengetahui baik dan buruk.

Menurut tulisan Muhammad Abduh, Maturidiyah dan Mu’tazilah sependapat, bahwa perintah dan larangan Tuhan erat hubungannya dengan *nature* (sifat dasar) suatu perbuatan; dengan kata lain, upah dan hukuman digantungkan pada sifat yang terdapat dalam perbuatan itu sendiri. Kata al-Maturidi, akal mengetahui sifat baik yang terdapat dalam perbuatan baik dan sifat buruk pada perbuatan yang buruk; pengetahuan inilah yang menyebabkan akal berpendapat, bahwa mesti ada perintah dan larangan Tuhan. Adanya perintah dan larangan Tuhan adalah wajib menurut akal, kata Maturidi. Mengenai kewajiban manusia mengerjakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk

sebelum datangnya wahyu, tidak dijumpai dalam pendapat al-Maturidi.

Adapun pendapat Maturidiah Bukhara tentang akal dan wahyu dapat dilihat dari pendapat tokohnya, yaitu al-Bazdawi. Al-Bazdawi sependapat dengan al-Maturidi tentang kemampuan akal manusia mengetahui adanya Tuhan dan mengetahui baik dan buruk. Namun menurut al-Bazdawi, sebelum datangnya keterangan wahyu tidak ada kewajiban untuk mengetahui Tuhan dan bersyukur kepada-Nya, serta tidak ada kewajiban untuk mengerjakan yang baik dan menjauhi perbuatan jahat. Kewajiban-kewajiban itu ditentukan hanya oleh Tuhan, dan ketentuan-ketentuan itu tidak dapat diketahui kecuali melalui wahyu. Akal, kata al-Bazdawi, hanya mampu untuk mengetahui sebabnya kewajiban. Kata Abu 'Uzbah, akal bagi Maturidiah adalah alat untuk mengetahui kewajiban dan yang menentukan kewajiban adalah Tuhan. Dengan demikian, akal menurut pendapat mereka tidak dapat mengetahui kewajiban-kewajiban dan hanya mengetahui sebab-sebab yang membuat kewajiban-kewajiban menjadi wajib. Akibat dari pendapat demikian ialah bahwa mengetahui Tuhan dalam arti berterima kasih kepada-Nya sebelum turunnya wahyu tidaklah wajib bagi manusia. Kata Abu "Uzbah, alim ulama Bukhara berpendapat, bahwa sebelum adanya Rasul-rasul, percaya kepada Tuhan tidaklah diwajibkan dan tidak percaya kepada Tuhan bukanlah merupakan dosa. Pendapat serupa ini juga terdapat dalam uraian al-Bazdawi ketika memberi komentar terhadap surat Thaha ayat 134:

وَلَوْ أَنَّا أَهْلَكْنَاهُمْ بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِ لَقَالُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ

آيَاتِكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَذَلَّ وَنَخْزَى ۚ

*"Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu azab sebelum Al-quran itu (diturunkan), tentulah mereka berkata : "Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang Rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami menjadi hina dan rendah".*

Al-Bazdawi mengatakan, bahwa menurut ayat ini, kewajiban-kewajiban tidak ada sebelum pengiriman rasul-rasul; dan dengan demikian percaya kepada Tuhan sebelum turunnya wahyu tidaklah wajib. Kata al-Bazdawi lebih lanjut, kewajiban-kewajiban ditentukan hanya oleh Tuhan dan ketentuan-ketentuan Tuhan itu tidak dapat diketahui kecuali melalui wahyu. Jadi menurut pendapat Maturidiah, wahyu diperlukan untuk mengetahui kewajiban-kewajiban manusia.

### Perbandingan

Jika diadakan perbandingan antara masing-masing aliran mengenai kemampuan akal manusia dan fungsi wahyu dalam hal mengetahui Tuhan (MT), mengetahui baik dan jahat (MBJ), kewajiban mengetahui Tuhan (KMT), dan kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhkan yang jahat (KMBJ), dapat dibuat tabel sebagai berikut :

Aliran	MT	MBJ	KMT	KMBJ
Asy'ariah	Akal	Wahyu	Wahyu	Wahyu
Mu'tazilah	Akal	Akal	Akal	Akal
Maturidiah Samarkand	Akal	Akal	Akal	Wahyu
Maturudiah Bukhara	Akal	Akal	Wahyu	Wahyu

1. Bagi aliran Asy'ariah, akal hanya dapat mengetahui wujud Tuhan. Mengetahui baik dan jahat (MBJ), kewajiban mengetahui Tuhan (KMT), kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhkan yang jahat (KMBJ), dapat diketahui melalui wahyu.

2. Bagi aliran Mu'tazilah, keempat masalah (MT, MBJ, KMT, dan KMBJ) dapat diketahui oleh akal.
3. Bagi aliran Maturidiah Samarkand, akal dapat mengetahui wujud Tuhan, mengetahui baik dan jahat dan kewajiban mengetahui Tuhan (MT + MBJ + KMT). Kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhkan yang jahat (KMBJ) dapat diketahui melalui wahyu.
4. Bagi aliran Maturidiah Bukhara, akal dapat mengetahui wujud Tuhan dan mengetahui baik dan jahat (MT + MBJ). Kewajiban mengetahui Tuhan dan kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhkan yang jahat (KMT + KMBJ) dapat diketahui melalui wahyu..

Dari tabel di atas juga tampak bahwa semua aliran sependapat, bahwa akal dapat mengetahui wujud Tuhan.

Mengenai pemakaian akal bagi masing-masing aliran, Harun Nasution menyimpulkan: Aliran Mu'tazilah memberikan daya besar kepada akal. Aliran Maturidiah Samarkand memberikan daya kurang besar daripada Mu'tazilah, tetapi lebih besar dari Maturidiah Bukhara. Di antara semua aliran itu, Asy'ariahlah yang memberikan daya terkecil kepada akal.

Selanjutnya Harun Nasution menyimpulkan tentang fungsi wahyu. Menurutnya wahyu mempunyai kedudukan terpenting dalam aliran Asy'ariah dan fungsi terkecil dalam paham Mu'tazilah. Bertambah besar fungsi yang diberikan kepada wahyu oleh sesuatu aliran, bertambah kecil daya akal dalam aliran itu. Sebaliknya, semakin sedikit fungsi wahyu dalam suatu aliran, bertambah besar daya akal dalam aliran itu. Menurutnya pula: Akal dalam usaha memperoleh pengetahuan, bertindak atas usaha dan daya sendiri, dan dengan demikian menggambarkan kemerdekaan dan kekuasaan manusia. Wahyu sebaliknya, menggambarkan kelemahan manusia, karena wahyu diturunkan

Tuhan untuk menolong manusia dalam memperoleh pengetahuan-pengetahuan.

Oleh karena itu di dalam sistem teologi, yang memberikan daya terbesar kepada akal dan fungsi terkecil kepada wahyu, manusia dipandang mempunyai kekuasaan dan kemerdekaan, tetapi dalam sistem teologi yang memberikan daya terkecil kepada akal dan fungsi terbesar kepada wahyu, manusia dipandang lemah dan tidak merdeka. Tegasnya, manusia dalam aliran Mu'tazilah dipandang berkuasa dan merdeka, sedangkan manusia dalam aliran Asy'ariah dipandang lemah dan jauh kurang merdeka. Dalam aliran Maturidiah, manusia mempunyai kedudukan menengah di antara pandangan Mu'tazilah dan pandangan Asy'ariah.

---

## KESIMPULAN

1. Akal menurut pendapat para filosof Islam ialah daya berpikir yang terdapat dalam diri manusia. Akal, menurut mereka terbagi dua, yaitu :
  - a. Akal praktis (*'amilah*), yaitu menerima arti-arti yang berasal dari materi melalui indera pengingat.
  - b. Akal teoritis (*alimah*), yaitu yang menangkap arti-arti murni arti-arti yang tak pernah ada dalam materi, seperti Tuhan, roh, dan malaikat. Akal teoritis mempunyai empat derajat: Akal material (*al-'aql al-hayulani*) yang merupakan potensi belaka, yaitu akal yang kesanggupannya untuk menangkap arti-arti murni, arti-arti yang tak pernah berada dalam materi, belum keluar; Akal bakat (*al-'aql al-malakah*), yaitu akal yang kesanggupannya berpikir secara murni abstrak telah mulai kelihatan. Ia telah dapat menangkap pengertian dan kaidah umum, seperti semua (seluruh) lebih besar dari bagian; Akal aktual (*al-'aql al-fi'il*), yaitu akal yang telah lebih mudah dan telah lebih banyak dapat menangkap pengertian dan kaidah umum dimaksud. Akal aktual ini merupakan gudang bagi arti-

arti abstrak itu, yang dapat dikeluarkan setiap kali dikehendaki; Akal perolehan (*al-'aql al-mustafad*), yaitu akal yang di dalamnya arti-arti abstrak tersebut selamanya sedia untuk dikeluarkan dengan mudah sekali. Akal dalam derajat keempat inilah akal yang tertinggi dan terkuat dayanya. Akal serupa inilah yang dimiliki oleh filosof dan nabi/rasul, dan akal inilah yang dapat memahami alam murni abstrak yang tak pernah berada dalam materi.

Akal menurut para teolog Islam yaitu daya untuk memperoleh pengetahuan, daya yang membuat manusia dapat membedakan suatu benda dari benda lain, atau dapat membedakan antara kebaikan dan kejahatan.

2. Wahyu yaitu sabda Tuhan yang disampaikan kepada orang pilihan-Nya (nabi dan Rasul) agar diteruskan kepada umat manusia untuk dijadikan pegangan hidup. Sabda Tuhan itu mengandung ajaran, petunjuk dan pedoman yang diperlukan umat manusia dalam perjalanan hidupnya, baik di dunia ini, maupun di akhirat nanti. Dalam Islam, wahyu atau sabda Tuhan yang disampaikan kepa Nabi Muhammad saw, terkumpul semuanya dalam Al-Qur'an.
3. Akal dan wahyu sebagai sumber pengetahuan manusia, dapat dijelaskan sebagai berikut: Akal adalah daya untuk memperoleh pengetahuan, dengan memakai kesan-kesan yang diperoleh panca indera sebagai bahan pemikiran untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan; dan wahyu adalah sabda Tuhan yang disampaikan kepada para Nabi dan Rasul-Nya untuk umat manusia, yang dari sabda Tuhan itu manusia memperoleh keterangan dan pengetahuan yang diperlukan dalam perjalanan hidupnya. Dengan demikian, maka akal dan wahyu itu sebagai sumber pengetahuan manusia.
4. Pendapat aliran Asy'ariah, Mu'tazilah, Maturidiah Bukhara, dan Maturidiah Samarkand tentang kemampuan akal manusia dan fungsi wahyu dalam hal mengetahui Tuhan, mengetahui baik dan jahat kewajiban mengetahui Tuhan, dan kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhkan perbuatan yang jahat adalah sebagai berikut :
  - a. Bagi aliran Asy'ariah, yang dapat diketahui oleh akal hanyalah wujud Tuhan, sedangkan mengetahui baik dan jahat, kewajiban mengetahui Tuhan, dan kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhkan yang jahat dapat diketahui hanya melalui wahyu. Dengan demikian wahyu menurut pendapat mereka mempunyai fungsi yang banyak sekali, bahkan menentukan segala hal.
  - b. Bagi aliran Mu'tazilah, mengetahui Tuhan, mengetahui baik dan jahat, kewajiban mengetahui Tuhan dan kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhkan yang jahat, semuanya dapat diketahui oleh akal. Wahyu bagi mereka mempunyai fungsi konfirmasi dan informasi, artinya wahyu memperkuat

- apa-apa yang belum diketahui oleh akal, atau menyempurnakan pengetahuan yang telah diperoleh akal.
- c. Bagi aliran Maturidiah Bukhara, akal manusia mampu mengetahui Tuhan, mampu mengetahui baik dan jahat, sedangkan kewajiban mengetahui Tuhan, kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhkan yang jahat tidak dapat diketahui oleh akal, tetapi dapat diketahui hanya melalui wahyu. Jadi menurut mereka, wahyu diperlukan untuk mengetahui kewajiban-kewajiban manusia.
  - d. Bagi aliran Maturidiah Samarkand, akal manusia mampu mengetahui wujud Tuhan, mampu mengetahui baik dan jahat dan berkewajiban mengetahui Tuhan. Adapun kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhkan yang jahat tidak dapat diketahui oleh akal, tetapi dapat diketahui hanya melalui wahyu.
5. Mengenai pemakaian akal, aliran Mu'tazilah memberikan daya yang besar kepada akal. Aliran Maturidiah Samarkand memberikan daya kurang besar dari Mu'tazilah, tetapi lebih besar dari pada Maturidiah Bukhara. Sedangkan aliran Asy'ariah memberikan daya terkecil kepada akal.
6. Wahyu dalam aliran Asy'ariah mempunyai fungsi yang banyak, sedangkan dalam aliran Mu'tazilah, wahyu mempunyai fungsi yang kecil sekali, yaitu berfungsi sebagai konfirmasi dan informasi.
-

## KONSEP IMAN

**K**onsep iman yang dikemukakan oleh aliran-aliran yang ada dalam teologi Islam tidak sama. Aliran Asy'ariah mengemukakan konsep iman yang berbeda dengan konsep iman yang dikemukakan oleh aliran Mu'tazilah. Demikian juga konsep iman yang dikemukakan oleh aliran Maturidiah Bukhara berbeda dengan konsep iman yang dikemukakan oleh aliran Maturidiah Samarkand, walaupun perbedaan antara kedua aliran yang terakhir ini tidak begitu tajam. Hal ini, menurut Harun Nasution disebabkan langsung dipengaruhi oleh teori mengenai kekuatan akal dan fungsi wahyu. Dalam aliran-aliran yang berpendapat bahwa akal dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan, iman tidak bisa mempunyai arti pasif. Iman tidak bisa mempunyai arti *tashdiq*, yaitu menerima apa yang dikatakan atau disampaikan orang sebagai benar. Bagi aliran-aliran ini, iman mesti mempunyai arti aktif, karena manusia dengan akalnya mesti dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan.

Selanjutnya untuk mengetahui konsep iman menurut aliran-aliran tersebut, di bawah ini akan dikemukakan pendapat-pendapat dari masing-masing aliran itu.



## Konsep Iman Menurut Asy'ariah

Sebagaimana telah disebutkan pada uraian lalu, Asy'ariah berkeyakinan, bahwa akal manusia tidak bisa sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan. Manusia mengetahui kewajiban itu hanya melalui wahyu. Wahyulah yang mengatakan dan menerangkan kepada manusia, bahwa ia berkewajiban mengetahui Tuhan; dan manusia harus menerima kebenaran berita itu. Oleh karena itu, iman menurut Asy'ariah adalah *tasdiq* (membenarkan). Dan batasan iman yang diberikan oleh Asy'ari sendiri ialah *at-tasdiq billah*, yaitu membenarkan kabar tentang adanya Tuhan. Selanjutnya ia mengatakan, iman ialah pengakuan dalam hati tentang ke-Esaan Tuhan dan tentang kebenaran Rasul-rasul serta segala apa yang mereka bawa dari Allah. Mengucapkan dengan lisan dan mengerjakan rukun-rukun Islam merupakan cabang dari iman. Menurut Asy'ariah mukmin yang fasiq (berdosa besar), jika ia meninggal dunia tanpa taubat, nasibnya terletak di tangan Tuhan. Ada kemungkinan Tuhan mengampuni dosa-dosanya, tetapi ada pula kemungkinan Tuhan tidak akan mengampuni dosa-dosanya dan akan menyiksanya sesuai dengan dosa-dosa yang dibuatnya; kemudian baru ia dimasukkan ke dalam surga, karena ia tak mungkin kekal tinggal dalam neraka.

Al-Baghdadi memberikan batasan yang hampir sama dengan Asy'ariah tentang iman. Menurutnya, iman ialah *tasdiq* (membenarkan) tentang adanya Tuhan, Rasul-rasul dan berita yang mereka bawa. *Tasdiq* tidak sempurna jika tidak disertai oleh pengetahuan. Bagaimanapun iman hanyalah *tasdiq* dan pengetahuan tidak timbul kecuali setelah datangnya kabar yang dibawa wahyu bersangkutan.

Kemudian al-Baghdadi menerangkan, bahwa iman ada tiga macam :

- a. Iman yang membuat orang keluar dari golongan kafir dan tidak kekal dalam neraka, yaitu mengakui Tuhan, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, kadar baik dan buruk, sifat-sifat Tuhan, dan segala keyakinan lain yang diakui dalam syari'at.
- b. Iman yang mewajibkan adanya keadilan dan yang melenyapkan nama fasiq dari seseorang serta yang melepaskannya dari neraka, yaitu mengerjakan segala yang wajib dan menjauhi segala dosa besar.
- c. Iman yang membuat seseorang memperoleh prioritas untuk langsung masuk surga tanpa perhitungan, yaitu mengerjakan segala yang wajib serta yang sunnat dan menjauhi segala dosa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa iman menurut Asy'ariah ialah *al-tasdiq billah*, yaitu membenarkan kabar tentang adanya Allah. Dalam batasan yang lengkapnya, iman ialah pengakuan dalam hati tentang ke-Esaan Tuhan dan tentang kebenaran Rasul-rasul serta segala apa yang mereka bawa. Iman menurut mereka tidak bisa merupakan *ma'rifah* atau *'amal*.

### Konsep Iman Menurut Mu'tazilah

Jika aliran Asy'ariah berkeyakinan bahwa akal manusia tidak sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan dan manusia mengetahui kewajiban itu hanya melalui wahyu, maka aliran Mu'tazilah berpendapat sebaliknya, yaitu bahwa akal manusia bisa sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan. Pendapat Mu'tazilah yang demikian ini mempengaruhi pula terhadap pendapatnya mengenai konsep iman. Iman menurut mereka, tidak bisa mempunyai arti pasif, iman tidak bisa mempunyai arti *tasdiq*, tetapi iman mesti mempunyai arti aktif, sebab manusia

melalui akalnya mesti dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan. Dengan demikian menurut aliran Mu'tazilah, iman bukanlah *tasdiq* (membenarkan). Dan iman dalam arti mengetahui pun belumlah cukup.

Menurut Abdul Jabbar, orang yang tahu Tuhan tetapi melawan kepada-Nya, bukanlah orang mukmin. Jadi, Iman menurut pendapat mereka bukanlah *tasdiq*, tetapi amal yang timbul sebagai akibat dari mengetahui Tuhan. Tegasnya iman menurut mereka adalah pelaksanaan perintah-perintah Tuhan. Menurut Abu Huzail, yang dimaksud dengan perintah-perintah Tuhan bukan hanya yang wajib saja, tetapi juga yang sunnat. Sedangkan menurut Al-Juba'i, yang dimaksud dengan itu hanyalah perintah-perintah yang bersifat wajib. An-Nazzam mempunyai pendapat lain. Iman menurutnya adalah menjauhi dosa-dosa besar.

Sungguhpun ada perbedaan pendapat dalam hal ini, namun aliran Mu'tazilah sependapat bahwa iman bukanlah *tasdiq*, tetapi suatu hal yang lebih tinggi dari itu.

Selanjutnya, iman menurut mereka, bukan hanya dengan pengakuan dan ucapan lisan, tetapi juga direalisasikan oleh perbuatan-perbuatan (amal). Menurut mereka, orang yang berbuat dosa besar tidaklah beriman dan oleh karena itu tidak dapat masuk surga. Tempat satu-satunya adalah neraka. Tetapi tidak adil kalau ia dalam neraka mendapat siksaan yang sama berat dengan orang kafir. Oleh karena itu pembuat dosa besar, betul masuk neraka, tetapi mendapat siksaan yang lebih ringan dibandingkan dengan orang kafir.

## Konsep Iman Menurut Maturidiah Bukhara

Aliran Maturidiah Bukhara mempunyai paham yang sama dengan aliran Asy'ariah, bahwa akal manusia tidak dapat sampai kepada kewajiban mengetahui adanya Tuhan.

Dalam soal iman, Maturidiah Bukhara mengatakan, iman tidak bisa mengambil bentuk ma'rifah atau amal, tetapi haruslah merupakan *tasdiq*.

Al-Bazdawi memberikan batasan iman sebagai berikut : "Iman adalah kepercayaan dalam hati yang dinyatakan dengan lisan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa tidak ada yang serupa dengan Dia". Kepatuhan kepada perintah-perintah Tuhan merupakan akibat dari kepercayaan atau iman. Orang yang meninggalkan kepatuhan kepada Tuhan bukanlah kafir. Mukmin yang melakukan dosa besar tidak akan kekal dalam neraka, sungguhpun ia meninggal dunia sebelum sempat bertaubat dari dosa-dosanya. Nasibnya di akhirat terletak pada kehendak Allah; Orang yang demikian mungkin memperoleh ampunan Allah dan masuk surga, mungkin pula dosanya tidak diampuni, dan oleh karena itu ia dimasukkan ke dalam neraka, sesuai dengan kehendak Allah, kemudian baru dimasukkan ke dalam surga. Adapun mukmin yang berdosa kecil, dosa-dosa kecilnya akan dihapus oleh kebaikan, seperti sembahyang dan kewajiban-kewajiban lain yang dijalankannya. Dengan demikian, dosa-dosa besar, apalagi dosa-dosa kecil tidak membuat seseorang keluar dari iman.

Menurutnya pula, iman merupakan jaminan seseorang untuk masuk surga dan kepatuhan kepada Tuhanlah yang menentukan derajat yang akan diperoleh seseorang di dalamnya. Dengan kata lain, dalam pendapat Al-Bazdawi, iman adalah kunci untuk masuk surga, sedangkan amal akan menentukan tingkatan yang akan dimasuki seseorang dalam surga. Kalau amal baiknya banyak,

tingkatan yang akan diperolehnya tinggi, tetapi jika amal baiknya sedikit, derajat yang akan diperolehnya rendah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa pendapat aliran Maturidiah Bukhara tentang iman pada dasarnya sama dengan pendapat aliran Asy'ariah, yaitu iman tidak bisa mengambil bentuk ma'rifah atau amal, tetapi haruslah merupakan *tasdiq*. Dan menurut aliran Maturidiah Bukhara, iman adalah kunci untuk masuk surga, sedangkan amal akan menentukan tingkatan yang akan dimasuki seseorang dalam surga.

### *Konsep Iman Menurut Maturidiah Samarkand*

Bagi aliran Maturidiah Samarkand, iman mestilah lebih baik dari *tasdiq*, karena bagi aliran ini, akal dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan. Al-Maturidi sebagai pemuka aliran ini mengatakan, bahwa iman adalah mengetahui Tuhan dengan tidak bertanya bagaimana bentuk-Nya, iman adalah mengetahui Tuhan dalam ke-Tuhanan-Nya, ma'rifah adalah mengetahui Tuhan dengan segala sifat-Nya dan tauhid adalah mengetahui Tuhan dalam ke-Esaan-Nya.

Dari ucapan Al-Maturidi di atas tampak jelas, bahwa iman tidak hanya sekedar *tasdiq*, tetapi juga harus dinyatakan dalam bentuk ma'rifah atau amal.

Kalau kita perhatikan pendapat aliran Maturidiah Samarkand ini tentang konsep iman, ternyata sejalan dengan pendapat aliran Mu'tazilah, seperti telah dijelaskan pada uraian lalu.

Selanjutnya, dalam mengakhiri uraian tentang batasan iman yang diberikan oleh masing-masing aliran seperti telah disebut di atas, Harun Nasution menyimpulkan sebagai berikut: "Bagaimanapun batasan iman dengan *tasdiq* hanya dapat sesuai dengan aliran Asy'ariah dan aliran Maturidiah golongan Bukhara.

Adapun bagi aliran Mu'tazilah dan aliran Maturidiah golongan Samarkand, iman mestilah lebih baik dari *tasdiq*, yaitu ma'rifah atau amal”.

## KESIMPULAN

1. Yang dimaksud dengan konsep iman ialah pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran tentang iman (kepercayaan dan keyakinan dalam hal-hal keagamaan).
2. Iman menurut aliran Asy'ariah adalah *tasdiq* (membenarkan), bukan merupakan ma'rifah atau amal. Batasan iman menurut Asy'ari sendiri ialah *al-tasdiq billah*, yaitu membenarkan kabar tentang adanya Allah. Lebih lanjut dikatakannya: Iman ialah pengakuan dalam hati tentang ke-Esaan Allah dan tentang kebenaran Rasul-rasul serta segala apa yang mereka bawa dari Allah.
3. Iman menurut aliran Mu'tazilah bukanlah *tasdiq*, tetapi amal yang timbul sebagai akibat mengetahui Tuhan. Tegasnya, iman menurut mereka adalah pelaksanaan perintah-perintah Tuhan, atau dengan istilah lain ialah ma'rifah dan amal. Menurut mereka, iman tidak bisa mempunyai arti *tasdiq* tetapi mesti mempunyai arti aktif (amal), sebab manusia akhirnya mesti dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan.
4. Aliran Maturidiah Bukhara sependapat dengan aliran Asy'ariah, bahwa akal manusia tidak dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan. Oleh karena itu kedua aliran ini sependapat pula, bahwa iman tidak bisa merupakan ma'rifah atau amal, tetapi mestilah merupakan *tasdiq*. Batasan iman yang diberikan Al-Bazdawi (pemuka aliran Maturidiah Bukhara) ialah kepercayaan dalam hati yang dinyatakan dengan lisan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa tidak ada yang serupa dengan-Nya. Kepatuhan kepada perintah-perintah Tuhan merupakan akibat dari kepercayaan atau iman.
5. Menurut aliran Maturidiah Samarkand, iman tidak hanya *tasdiq*, tetapi juga harus dinyatakan dalam bentuk ma'rifah dan amal. Alasan mereka, karena akal manusia dapat sampai kepada kewajiban mengetahui Tuhan.

6. Aliran-aliran yang membeikan batasan iman dengan *tasdiq* adalah Asy'ariah dan aliran Maturidiah Bukhara, sedangkan iman mesti merupakan ma'rifah dan amal adalah pendapat yang dikemukakan oleh aliran Mu'tazilah dan aliran Maturidiah Samarkand.
-

## KEBEBASAN DAN KETERIKATAN MANUSIA

### *Asy'ariah Tentang Kebebasan dan Keterikatan Manusia*

**A**sy'ariah memandang bahwa manusia lemah. Karena kelemahan manusia itu, ia banyak bergantung kepada kehendak dan kekuasaan Tuhan. Jadi menurut Asy'ariah manusia dalam perbuatannya mempunyai keterbatasan. Dalam hal ini Asy'ariah lebih dekat kepada paham Jabariah. Asy'ariah di dalam pembicaraan mengenai perbuatan manusia mengemukakan suatu konsep yang terkenal yaitu teori *al-Kasb* (*acquisition*, perolehan)

*Iktisab*, menurut Asy'ariah, bahwa sesuatu terjadi dengan perantara daya yang diciptakan. Dengan demikian menjadi perolehan (*kasb*) bagi orang yang menggunakan daya itu dan terciptalah perbuatan. Dengan kata lain arti *al-Kasb* di dalam pandangan Asy'ariah sebenarnya ialah bahwa sesuatu itu timbul dari *al-Muktasib* (*acquirer*, yang memperoleh) dengan perantara daya yang diciptakan.

Teori *al-Kasb* dikemukakan oleh Asy'ariah, sebagaimana tersebut di atas menunjukkan bahwa manusia mempunyai aktivitas



dalam hubungannya dengan terciptanya perbuatan. Namun demikian setelah dikemukakan bahwa *kasb* itu diciptakan Tuhan, menunjukkan bahwa manusia memiliki keterikatan-keterikatan.

Hal ini sesuai dengan alasan yang dikemukakan oleh Asy'ariah berdasarkan firman Tuhan dalam Q.S. Ash Shafaat: 96. *Wamata'malun* di dalam ayat tersebut diartikan oleh Asy'ariah "apa yang kamu perbuat dan apa yang kami buat". Dengan demikian ayat ini mengandung arti bahwa Allah menciptakan kamu dan perbuatan-perbuatan kamu. Tegasnya bahwa dalam paham Asy'ariah perbuatan manusia diciptakan Tuhan. Jadi *kasb* pada hakikatnya perbuatan Tuhan sendiri.

Selanjutnya teori *kasb* dapat dilihat dari apa yang dikemukakan oleh Asy'ariah mengenai perbuatan-perbuatan *involunter* (*Harakah al-Idtirar*). Kata Asy'ariah di dalam perbuatan itu terdapat dua unsur, penggerak yang mewujudkan gerak dan badan yang bergerak. Penggerak adalah pembuat gerak yaitu Tuhan dan yang bergerak adalah badan manusia. Yang bergerak tidak mungkin Tuhan, karena Tuhan menghendaki tempat yang bersifat jasmani, jadi manusialah tempat berlakunya perbuatan-perbuatan Tuhan.

Tegasnya, dalam perbuatan-perbuatan, Tuhan mengambil tempat dalam diri manusia. Dengan demikian *al-Kasb*, sebagaimana halnya dengan involunter, merupakan perbuatan paksaan, dengan lain perkataan manusia tidak mempunyai kebebasan, tetapi terikat oleh perbuatan-perbuatan Tuhan.

### *Mu'tazilah tentang Kebebasan dan Keterikatan Manusia*

Dalam sistem teologi Mu'tazilah, manusia dipandang mempunyai daya yang besar lagi bebas. Hal ini menunjukkan

bahwa Mu'tazilah menganut paham *Qadariyah* atau *Free Will* dan *Free Act*.

Al-Jubba'i seorang pemuka Mu'tazilah menerangkan bahwa manusia sendirilah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya. Manusia berbuat baik atau buruk, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan atas kehendak dan kemauannya sendiri. Dan daya (*Isthitha'ah*) untuk mewujudkan kehendak itu telah terdapat dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan. Pendapat yang sama dikemukakan pula oleh Abdul Jabbar, pemuka golongan Mu'tazilah. Ia mengatakan bahwa perbuatan manusia bukanlah diciptakan oleh Tuhan pada diri manusia tetapi manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatan itu.

Dari penjelasan di atas dapat diambil pengertian bahwa Mu'tazilah memandang Tuhan tidak mempunyai bagian dalam perwujudan perbuatan-perbuatan manusia. Tegasnya, golongan Mu'tazilah berpendapat tentang kemauan dan daya hubungannya dengan perbuatan manusia dinyatakan bahwa kemauan dan daya untuk menciptakan perbuatan manusia adalah kemauan-kemauan dan daya manusia sendiri dan tidak turut di dalamnya kemauan dan daya Tuhan.

Pendapat golongan Mu'tazilah tersebut dipertahankan oleh Abdul Jabbar dengan mengemukakan alasan-alasan rasional dan ayat-ayat Al-Quran. Dikemukakannya, manusia dalam berterima kasih atas kebaikan-kebaikan yang diterima dari manusia lainnya atau melahirkan rasa tidak senang atas perbuatan-perbuatan tidak baik dari lainnya, maka terima kasih dan rasa tidak senang itu ditujukan kepada manusia. Kalau sekiranya perbuatan baik dan buruk adalah perbuatan Tuhan dan bukan perbuatan manusia, tentunya rasa terima kasih itu akan ditujukan kepada Tuhan bukan kepada manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia memiliki

kebebasan berbuat, tidak terikat oleh perbuatan Tuhan. Hal ini bertentangan dengan pendapat golongan Asy'ariah. Perlu diketahui bahwa kebebasan yang dimiliki oleh manusia tidak mutlak, terbatas oleh yang tidak dapat dikuasai oleh manusia sendiri, seperti hidup di muka bumi yang kemudian mati.

### *Maturidiah Bukhara tentang Kebebasan dan Keterikatan*

Maturidiah sebagaimana dikemukakan di atas terdiri dari golongan Maturidiah Bukhara dan Maturidiah Samarkand. Maturidiah Bukhara lebih condong kepada paham Asy'ariah.

Soal perbuatan manusia, Maturidiah Bukhara sebagaimana dikemukakan oleh Al-Bazdawi mengenai kehendak, daya dan perbuatan manusia nampak adanya keterikatan dengan Tuhan. Dikatakannya, untuk mewujudkan perbuatan perlu ada dua daya, manusia tidak mempunyai daya untuk menciptakan, hanya Tuhan yang dapat menciptakan, termasuk perbuatan manusia. Daya yang ada pada manusia hanya bisa untuk melakukan perbuatan. Jadi, manusia hanya dapat melakukan perbuatan yang telah diciptakan Tuhan bagi manusia.

Selanjutnya Al-Bazdawi mengatakan bahwa di dalam perwujudan perbuatan terdapat dua yaitu, perbuatan manusia dan perbuatan Tuhan. Perbuatan Tuhan adalah penciptaan perbuatan manusia dan bukan penciptaan daya. Seperti halnya perbuatan duduk, demikian Al-Bazdawi mencontohkan, adalah suatu perbuatan yang diciptakan Tuhan. Melakukan perbuatan duduk dengan daya yang diciptakan Tuhan adalah perbuatan manusia. Di sini Al-Bazdawi ingin menjelaskan bahwa perbuatan manusia sesungguhnya diciptakan Tuhan, tidaklah perbuatan Tuhan. Ia menjelaskan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam

kemauan dan perbuatannya. Akan tetapi, kebebasan dalam paham ini dalam arti yang kecil sekali. Perbuatan manusia hanyalah melakukan perbuatan yang telah diciptakan Tuhan, lebih tepat dikatakan bukan menciptakan tetapi melakukan perbuatan, menciptakan perbuatan lebih efektif daripada melakukan. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa perbuatan manusia dari teori ini adalah perbuatan Tuhan bukan perbuatan manusia.

Dari sinilah dikatakan bahwa Maturidiah Bukhara lebih condong kepada golongan Asy'ariah, manusia tidak efektif dalam mewujudkan perbuatannya, dengan kata lain manusia dalam berbuat memiliki keterikatan.

### *Maturidiah Samarkand tentang Kebebasan dan Keterikatan*

Maturidiah Samarkand dalam pendapatnya mengenai perbuatan manusia adalah juga ciptaan Tuhan. Disebutnya ada dua perbuatan, yaitu perbuatan Tuhan dan perbuatan Manusia. Perbuatan Tuhan mengambil bentuk penciptaan daya dalam diri manusia dan pemakaian daya itu sendiri adalah perbuatan manusia.

Daya diciptakan bersama-sama dengan perbuatan, berbeda dengan pendapat Mu'tazilah bahwa daya diciptakan lebih dahulu dari perbuatan. Perbuatan manusia dikemukakan oleh Maturidiah Samarkand adalah perbuatan manusia yang sebenarnya bukan dalam arti kiasan. Sehingga apa yang disebut pemberian upah dan hukuman didasarkan atas pemakaian daya yang diciptakan. Dengan kata lain, manusia diberi hukuman atas kesalahan pemakaian daya dan diberi upah atas pemakaian daya yang benar.

Memperhatikan pendapat golongan Maturidiah Samarkand bahwa daya adalah yang diciptakan dalam diri manusia, dan bahwa perbuatan manusia adalah perbuatan manusia dalam arti sebenarnya, maka daya untuk berbuat itu adalah mesti daya manusia. Dengan demikian manusialah yang mewujudkan perbuatan.

Menyinggung apa yang sudah dikemukakan mengenai hukuman dan upah, dinyatakan bahwa kehendak manusialah yang sebenarnya menentukan pemakaian daya, apakah untuk kebaikan atau untuk kejahatan. Tergantung kepada benar atau tidaknya pemakaian daya. Karena pemakaian dayalah manusia diberi upah dan hukuman. Dengan demikian manusia menurut pandangan Maturidiah Samarkand, mempunyai kebebasan memilih yang terbatas kepada kemauan memilih pemakaian daya yang telah diciptakan Tuhan pada diri manusia. Ini berarti perbuatan manusia mempunyai wujud atas kehendak Tuhan, bukan kehendak manusia. Kalau demikian halnya mengandung arti bahwa di dalam perbuatan manusia terdapat keterikatan atas paksaan.

Selanjutnya Maturidiah Samarkand berpendapat mengenai perbuatan manusia yang juga sebagai pengikut Imam Hanafi mengajukan paham *Masyiah* (kemauan) dan *Ridha* (kerelaan). Manusia melakukan perbuatan baik dan buruk atas kehendak Tuhan, tetapi tidak selamanya dengan kerelaan Tuhan. Tegasnya manusia berbuat baik atas kehendak Tuhan dengan kerelaan-Nya, dan manusia berbuat buruk juga atas kehendak Tuhan, tetapi tidak atas kerelaan Tuhan. Dengan demikian Maturidiah Samarkand memandang kebebasan manusia berbuat lebih kecil dibanding dengan pandangan Mu'tazilah.\*\*

### KESIMPULAN

1. Golongan Asy'ariah berpendapat bahwa manusia dalam berbuat mempunyai keterbatasan. Perbuatan manusia dibatasi oleh perbuatan Tuhan. Daya untuk berbuat adalah daya Tuhan bukan daya manusia. Teori *al-Kasb* dan *Harkah al-Idtirar* yang dikemukakan oleh Asy'ariah memberi pengertian bahwa manusia merupakan tempat untuk berlakunya perbuatan Tuhan. Pendapat golongan Asy'ariah ini berdasarkan firman Tuhan di dalam surat al Shafaat: 96. dan surat al-Insan: 30.
  2. Golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia di dalam berbuat mempunyai kebebasan. Perbuatan yang dilakukan manusia adalah perbuatan manusia sendiri bukan perbuatan Tuhan. Daya Tuhan tidak mempunyai bagian dalam perwujudan perbuatan manusia. Kemauan dan daya untuk mewujudkan perbuatan manusia adalah kemauan dan daya manusia sendiri, kemauan dan daya Tuhan tidak turut campur di dalamnya. Manusia akan memperoleh balasan dari perbuatannya, sebagaimana firman Tuhan dalam surat As-Sajadah :17 dan surat Al-Kahfi: 29.
  3. Golongan Maturidiah Bukhara berpendapat bahwa, manusia dalam berbuat mempunyai kebebasan, dalam pemakaian daya yang diciptakan Tuhan pada diri manusia, manusia tidak mempunyai daya untuk menciptakan. Perbuatan baik yang diperbuat manusia adalah perbuatan manusia sesuai dengan Ridha Tuhan, dan perbuatan buruk yang diperbuat manusia adalah perbuatan manusia tetapi tidak sesuai dengan keridhaan Tuhan.
  4. Golongan Maturidiah Samarkand berpendapat mengenai manusia dalam berbuat, sejalan dengan pendapat Maturidiah Bukhara. Perbuatan manusia adalah perbuatan dalam arti yang sebenarnya bukan dalam arti kiasan. Manusia diberi upah oleh Tuhan atas dasar pemakaian yang benar dari daya yang telah diciptakan Tuhan pada diri manusia. Demikian juga manusia diberi hukuman atas dasar kesalahan pemakaian daya yang telah diciptakan Tuhan pada diri manusia.
-

## KEADILAN TUHAN

### *Asy'ariah Tentang Keadilan Tuhan*

**B**erdasarkan kepercayaan akan mutlaknya kekuasaan Tuhan, Asy'ariah berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai tujuan dalam perbuatan-Nya. Bagi mereka perbuatan-perbuatan Tuhan tidak mempunyai tujuan, dalam arti Tuhan tidak didorong oleh sebab-sebab untuk berbuat sesuatu. Asy'ariah mengakui bahwa perbuatan-perbuatan Tuhan menimbulkan kebaikan-kebaikan dan keuntungan-keuntungan. Tetapi kebaikan-kebaikan dan keuntungan-keuntungan itu tidaklah menjadi pendorong Tuhan untuk berbuat. Hal itu semata-mata karena kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya, dan bukan untuk kepentingan manusia atau karena ada tujuan lain.

Asy'ariah meninjau hal ini dari sudut kekuasaan mutlak Tuhan. Dari tinjauan ini Asy'ariah memberikan interpretasi keadilan diartikan menempatkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya: yaitu mempunyai kekuasaan mutlak terhadap harta yang dimiliki serta mempergunakan sesuai dengan kehendak dan pengetahuan pemilik. Dengan demikian keadilan Tuhan mengandung arti bahwa Tuhan dapat berbuat sekehendak-Nya terhadap makhluk-Nya. Ketidak-adilan sebaliknya berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.

Al-Ghazali memberikan interpretasi yang sama bahwa seseorang dikatakan tidak adil, jika ia melanggar hak orang lain atau berbuat tidak sesuai dengan perintah yang harus dilakukan. Perbuatan demikian itu tidak mungkin ada pada Tuhan. Selanjutnya Al-Ghazali mengemukakan, Tuhan memberikan upah pada manusia jika dikehendaki-Nya dan memberi hukuman jika itu dikehendaki-Nya, juga menghancurkan manusia jika demikian itu dikehendaki-Nya.. Sungguhpun demikian Tuhan tetap bersifat adil. Demikian pendapat golongan Asy'ariah mengenai keadilan Tuhan.

### *Mu'tazilah tentang keadilan Tuhan*

Tidak seperti halnya Asy'ariah, Mu'tazilah meninjau tentang keadilan Tuhan dari sudut rasio dan kepentingan manusia. Hal ini ternyata seluruh makhluk lain yang diciptakan Tuhan adalah untuk kepentingan manusia.

Selanjutnya Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia yang berakal sempurna kalau berbuat sesuatu tentu mempunyai tujuan, baik bertujuan untuk kepentingan sendiri atau kepentingan orang lain. Tuhan juga mempunyai tujuan dalam perbuatan-Nya, tetapi Tuhan berbuat bukan untuk kepentingan Diri-Nya, yakni untuk kepentingan maujud lain, selain Tuhan. Berdasarkan pandangan ini, Mu'tazilah menyatakan bahwa wujud alam ini diciptakan untuk manusia sebagai makhluk yang tertinggi. Oleh karena itu golongan Mu'tazilah mempunyai kecenderungan melihat segala-galanya dari sudut kepentingan manusia.

Al-Jabbar seorang pemuka Mu'tazilah mengatakan bahwa keadilan Tuhan erat hubungannya dengan hak. Keadilan diartikan memberikan hak seseorang. Kata-kata Tuhan adil mengandung



arti bahwa segala perbuatan-Nya baik, ia tidak dapat berbuat yang buruk dan ia tidak dapat mengabaikan kewajiban-kewajiban-Nya terhadap manusia. Oleh karena itu Tuhan tidak dapat bersifat zalim dalam memberi hukuman, tidak dapat meletakkan beban yang tak dapat dipikul oleh manusia dan mesti memberi upah kepada orang yang patuh kepada-Nya dan memberikan hukuman kepada orang yang menentang perintah-Nya. Kemudian keadilan Tuhan juga mengandung arti berbuat menurut semestinya serta sesuai dengan kepentingan manusia.

### *Maturidiah Bukhara mengenai Keadilan Tuhan*

Sudah disinggung di bagian atas bahwa Maturidiah Bukhara mengambil posisi yang lebih dekat pada posisi golongan Asy'ariah. Oleh karena itu paham mengenai keadilan Tuhan pada dasarnya sejalan dengan paham Asy'ariah walau dalam beberapa hal terdapat segi-segi perbedaan, seperti paham *Masyiah* dan *Ridha* memberi peluang timbulnya perbedaan pengertian. Diakui oleh Maturidiah Bukhara bahwa manusia berbuat buruk atas kehendak Tuhan, tetapi perbuatan buruk manusia tidak diridhai Tuhan, karena menentang ridha Tuhan. Tegasnya tidaklah dapat dikatakan bahwa Tuhan bersifat tidak adil kalau ia memberi hukuman kepada orang yang berbuat jahat.

Selanjutnya dikemukakan bahwa Tuhan tidak akan menyiksa orang mukmin, sebab hal ini akan menyalahi janji yang telah diberikan kepada hamba-Nya yang saleh. Suatu hal yang tidak masuk akal mengenai hal ini, Tuhan menyalahgunakan kekuasaan-Nya. Akan tetapi kekuasaan-Nya yang mutlak tersebut dapat digunakan untuk mengampuni orang-orang yang dikehendaki-Nya, sebab pengampunan di sini tidak akan menyinggung ketentuan-ketentuan ancaman-Nya dan sesuai dengan sifat belas kasihan-

Nya. Begitulah pendapat golongan Maturidiah Bukhara tentang keadilan Tuhan.

### *Maturidiah Samarkand Mengenai Keadilan Tuhan*

Berbeda dengan Maturidiah Bukhara, Maturidiah Samarkand mengambil posisi yang lebih dekat pada posisi golongan Mu'tazilah tidak kepada posisi golongan Asy'ariah.

Keadilan Tuhan sebagaimana Mu'tazilah, Maturidiah Samarkand memahaminya dilihat dari sudut kepentingan manusia. Diakuinya bahwa tidak selamanya akal pikiran manusia mengetahui baik dan buruk. Karena itu atas keadilan Tuhan diturunkan Syara' untuk menolong akal manusia dan menerangi jalan hidupnya. Tuhan tidak menghendaki keburukan, kekuasaan-Nya tidak dalam arti yang semena-mena, tetapi harus diartikan bahwa Tuhan tidak boleh mengerjakan sesuatu yang menurut akal pikiran adalah buruk, seperti menyiksa orang baik. Perbuatan tersebut tidak mungkin terjadi sebab berarti menghapuskan segala norma-norma akhlak dan akal pikiran, dan berlawanan pula dengan ketentuan Syara sendiri yang ditetapkan atas dasar kebijaksanaan Tuhan dan keadilan-Nya.

Tuhan dengan perbuatannya mesti memegang prinsip keadilan dan anugerah. Istilah mesti mengambil yang baik dan anugerah ialah memberikan sesuatu yang lebih baik, kalau terbaik mengandung arti lebih berguna. Dengan demikian jelaslah bahwa Maturidiah Samarkand dalam soal keadilan Tuhan sejalan dengan alur pemikiran Mu'tazilah. Sedang dalam soal pengampunan terhadap manusia yang melakukan dosa besar, Mu'tazilah mengatakan tidak dapat terjadi sama sekali. Maturidiah Samarkand dalam hal ini boleh saja terjadi karena tidak ada

seorang pun yang dapat membatasi kekuasaan Tuhan dalam pengampunan tersebut. \*\*

---

## KESIMPULAN

1. Menurut Asy'ariah, keadilan Tuhan merupakan sesuatu yang mutlak dikuasai Tuhan dari sudut pandang kekuasaan mutlak Tuhan. Sedangkan menurut Mu'tazilah, keadilan Tuhan dilihat dari sudut rasio dan kepentingan manusia.
  2. Maturidiah Bukhara sejalan dengan Asy'ariah dalam pen-dapatnya mengenai persoalan keadilan Tuhan; sedang Maturidiah Samarkand sejalan dengan pendapat Mu'tazilah. Namun demikian terdapat juga segi yang berbeda, seperti paham *Masyiah* dan *Ridha* yang dikemukakan Maturidiah Bukhara dan dapat terjadi pengampunan Tuhan terhadap orang yang berbuat dosa besar yang diketemukan oleh Maturidiah Samarkand.
-

## PERBUATAN DAN SIFAT TUHAN

### *Kewajiban-kewajiban Tuhan terhadap manusia*

**K**aum Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap manusia. Kewajiban-kewajiban itu antara lain: Tuhan wajib berbuat adil terhadap makhluk-Nya. Tuhan wajib memberi pahala kepada orang yang berbuat taat, Tuhan wajib mengazab orang yang berbuat dosa apabila tidak mau bertobat. Tuhan wajib menepati janji, Tuhan wajib memberi rizki kepada makhluk-Nya. Tuhan wajib tidak memberi beban kepada manusia di luar batas kesanggupannya. Tuhan wajib memberikan hak-hak manusia apabila ia telah melaksanakan kewajibannya, bahkan Tuhan wajib mengutus Rasul-rasul-Nya, untuk memberikan petunjuk kepada manusia. Menurut Mu'tazilah kewajiban-kewajiban tersebut mesti dilaksanakan oleh Tuhan, kalau tidak maka Tuhan akan dianggap zalim, aniaya, pemaksa, pendusta, dan sebagainya, hal itu mustahil bagi Tuhan.

Paham bahwa Tuhan mempunyai kewajiban-kewajiban itu timbul sebagai akibat dari konsep kaum Mu'tazilah tentang keadilan Tuhan dan adanya batasan-batasan kehendak mutlak Tuhan. Bahwa kekuasaan dan kehendak Tuhan itu dibatasi oleh sifat keadilan Tuhan sendiri. Karena itu Tuhan tidak bisa lagi berbuat menurut kehendak-Nya sendiri menyalahi prinsip keadilan

yang telah ditetapkan oleh Tuhan sendiri. Tuhan sudah terikat pada janji-janji dan nilai-nilai keadilan, yang kalau Tuhan melanggarnya, maka Tuhan dianggap tidak bersifat adil.

Bagi kaum Asy'ariah, paham golongan Mu'tazilah tersebut tidak dapat diterima, karena hal itu bertentangan dengan paham kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan yang mereka anut.

Menurut kaum Asy'ariah, Tuhan mempunyai kekuasaan dan kehendak mutlak, tanpa ada yang membatasinya. Allahlah pencipta segala perbuatan manusia, dan Dialah yang mengatur segala sesuatu, yang baik atau yang buruk, perbuatan manusia itu bukan diwujudkan oleh manusia sendiri, tetapi diwujudkan atau diciptakan oleh Allah SWT. Perbuatan manusia yang pada hakikatnya adalah diciptakan oleh Tuhan itu dinamakan *kasab*.

Jadi paham Asy'ariah bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan dan kehendak yang mutlak itu mengandung arti bahwa Tuhan tidak mempunyai kewajiban apa-apa terhadap makhluk-Nya. Tidak ada satupun kewajiban bagi Allah. Allah tidak ber-kewajiban memberi pahala kepada orang yang taat menjalankan ibadat, dan Allah pula tidak berkewajiban mengazab orang yang berbuat dosa kepada-Nya. Semuanya terserah pada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Al-Ghazali mengatakan: Manusia adalah ciptaan Tuhan; dan Dia bebas memperlakukan mereka menurut kehendak-Nya. Karena itu tidaklah menjadi soal bagi Allah seandainya Dia mengampuni semua orang kafir dan mengazab semua orang mukmin. Sebab memberi pahala kepada orang-orang mukmin itu bukan menjadi kewajiban Allah, tetapi hanya kehendak mutlak Tuhan semata-mata. Tuhan boleh saja melarang apa yang telah diperintahkan-Nya dan boleh pula ia memerintahkan apa yang dilarang-Nya. Tidak ada larangan apapun bagi Tuhan. Ia dapat berbuat apa saja menurut kehendak-Nya dan Dia tidak bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatan-Nya, Tuhan Maha

Kuasa dan dapat berbuat apa saja yang disukai-Nya, sesuai dengan kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya.

Sebaliknya manusia adalah makhluk yang serba terpaksa dalam segala perbuatannya oleh kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Segala sesuatu datang dari Tuhan. Apabila manusia berbuat baik, perbuatan itu sudah ditentukan oleh Tuhan, sesuai dengan rahmat-Nya, dan apabila manusia berbuat jahat, maka perbuatan itulah perbuatan yang dikehendaki oleh Tuhan, sesuai dengan keadilan-Nya.

Menurut kaum Asy'ariah, segala sesuatu yang terjadi dalam alam semesta ini, termasuk perbuatan manusia, adalah hasil dari perbuatan Allah yang telah ditentukan sejak azali, yaitu sebelum terciptanya alam ini. Manusia tidak dapat merubah ketentuan Allah yang demikian itu, sebab manusia tidak mempunyai kekuasaan dalam penciptaan perbuatannya. Hanya Allah sajalah pencipta semua makhluk dan pencipta perbuatan semua makhluk-Nya, baik perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk. Tidak ada pencipta lain selain Dia.

Sebagaimana pendapat kaum Asy'ariah, kaum Maturidiah dari golongan Bukhara juga berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai kewajiban apa-apa terhadap makhluk-Nya, Sebab Tuhan mempunyai kekuasaan dan kehendak mutlak. Tuhan dapat berbuat apa saja menurut kehendak-Nya. Tidak ada yang dapat menentang atau memaksa Tuhan, tidak ada larangan-larangan bagi Tuhan.

Tetapi kaum Maturidiah Samarkand berpendapat, bahwa walaupun memang Tuhan itu mempunyai kekuasaan dan kehendak yang mutlak, Tuhan juga mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang ditentukan oleh Tuhan sendiri. Di antaranya ialah :

- a) Kemerdekaan dalam kemauan dan perbuatan yang diberikan oleh Tuhan kepada Manusia.

- b) Hukuman yang dijatuhkan kepada seseorang bukanlah karena perbuatan Tuhan yang sewenang-wenang, tetapi atas dasar kemerdekaan yang diberikan kepada manusia untuk berbuat baik atau berbuat jahat.

### Berbuat Baik dan Terbaik

Dalam kalangan Mu'tazilah dikenal suatu paham ilmu kalam yang mereka sebut dengan *al-shalah wa al-ashlah* atau berbuat baik dan terbaik bagi manusia. Hal ini memang merupakan salah satu keyakinan yang sangat penting bagi kaum Mu'tazilah.

Menurut paham Mu'tazilah, demi untuk keadilan, maka Tuhan wajib berbuat baik bahkan yang terbaik untuk kepentingan manusia. Keadilan erat sekali hubungannya dengan hak, sebab adil itu berarti memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya. Di samping itu menurut kaum Mu'tazilah, keadilan itu harus dapat diterima secara rasional. Tuhan memberikan pahala kepada seseorang sesuai dengan kebaikan yang dilakukannya, dan menghukum seseorang sesuai dengan kejahatan yang dilakukannya, itu termasuk keadilan yang sesuai dengan pemikiran yang rasional. Karena itu Abdul Jabbar mengatakan: Kata-kata Tuhan tidak adil, mengandung arti bahwa segala perbuatan-Nya adalah buruk, dan Tuhan tidak mungkin mengabaikan kewajiban-kewajiban-Nya terhadap manusia.

Bagi kaum Asy'ariah, paham *al-shalah wa al-ashlah* ini tidak dapat diterima, karena paham tersebut bertentangan dengan paham kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Hal ini ditegaskan oleh Al-Ghazali yang mengatakan bahwa Tuhan tidak berkewajiban berbuat baik dan terbaik bagi manusia.

Sedangkan kaum Maturidiah, baik dari golongan Bukhara maupun Samarkand, keduanya juga tidak dapat menerima paham

*al-shalah wa al-ashlah*, sebab paham tersebut bertentangan dengan paham kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.

### *Beban di Luar Kemampuan Manusia*

Dalam kalangan ahli-ahli teologi Islam dipermasalahkan tentang pemberian beban di luar kemampuan manusia, atau yang dikenal dengan paham *taklifu ma la yutaq*.

Bagi kaum Mu'tazilah, paham *taklifu ma la yutaq* atau paham bahwa Tuhan dapat memberikan kepada manusia beban yang tak dapat dipikul oleh mereka, tidak dapat diterima, karena paham tersebut bertentangan dengan paham yang mereka anut, yaitu paham tentang keadilan Tuhan. Tuhan akan menjadi tidak adil apabila memberi beban yang terlalu berat, yang tidak mungkin manusia dapat memikulnya. Semua perbuatan Tuhan adalah bersifat adil, tidak ada satu perbuatan pun yang dilakukan oleh Tuhan yang bersifat salah, aniaya, zalim atau tidak adil. Padahal Tuhan itu hanya menghendaki kebaikan dan keadilan terhadap hamba-Nya. Karena itu kalau Tuhan memberikan beban yang terlalu berat, yang tidak mungkin manusia mengerjakannya, dan karena itu Tuhan menghukumnya, maka itu berarti Tuhan tidak adil. Hal ini mustahil bagi Tuhan. Karena itu paham *taklifu ma la yutaq* ini tidak dapat diterima oleh kaum Mu'tazilah.

Bagi kaum Asy'ariah, karena mereka percaya pada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, mereka berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai kewajiban apa-apa, karenanya mereka dapat menerima paham pemberian beban yang di luar kemampuan manusia ini. Al-Asy'ari sendiri dalam kitab *al-Luma'* menyatakan dengan tegas, bahwa Tuhan dapat memberikan kepada manusia beban yang tak dapat dipikul oleh mereka. Menurut kaum Asy'ariah, tidak ada satupun yang wajib bagi Allah, apakah



memberi pahala bagi orang yang taat ataupun mengazab bagi orang yang durhaka. Semuanya terserah kepada kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya. Tidaklah menjadi soal bagi Allah, kata al-Ghazali, seandainya Dia mengampuni semua orang kafir, dan mengazab semua orang mukmin. Demikian pula tidak menjadi soal bagi Allah seandainya Dia meletakkan pada manusia beban yang tidak terpikul oleh mereka. Memberikan beban yang dapat terpikul oleh manusia bukanlah satu kewajiban yang mesti bagi Tuhan, tetapi hanyalah karunia yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Boleh saja Tuhan melarang apa yang telah diperintahkan-Nya. Memerintahkan apa yang telah dilarang-Nya, dan memberi beban yang tidak sanggup manusia memikulnya. Sesungguhnya demikian tidaklah berarti Tuhan bersifat aniaya dalam perbuatan-Nya. Tidak ada satu larangan pun bagi Tuhan. Ia dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya. Ia tidak bertanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatan-Nya kepada siapapun. Tuhan adalah Maha Kuasa dan dapat berbuat apa saja yang disukai-Nya, sesuai dengan kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya.

Bagi kaum Maturidiah Bukhara, yang paham teologinya dekat dengan paham teologi Asy'ariah, terutama dalam masalah kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, maka mereka dapat menerima paham *taklif* *ma la yutaq*. Seperti dikatakan oleh Al-Bazdawi: Tidaklah mustahil bahwa Tuhan meletakkan atas diri manusia kewajiban-kewajiban yang tak dapat dipikulnya.

### Pengiriman Rasul-rasul

Bagi kaum Mu'tazilah, yang mempunyai kepercayaan, bahwa segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantaraan akal, dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang

mendalam. Dengan akal manusia dapat mengetahui tentang adanya Tuhan, dan dengan akal manusia dapat mengetahui tentang yang baik dan yang buruk, karena itu manusia berkewajiban mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Menurut kaum Mu'tazilah, pengiriman Rasul-rasul itu tidak begitu penting, sebab wahyu yang dibawa oleh para Rasul itu hanya berfungsi untuk memperkuat atau menyempurnakan apa-apa yang telah diketahui manusia oleh akalanya. Tanpa Rasul manusia dapat mengetahui tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban terhadap Tuhan, termasuk kewajiban mengetahui hukum-hukum dan sifat-sifat Tuhan. Orang yang tidak mengetahui hal-hal seperti itu berarti tidak berterima kasih kepada Tuhan, dan akan mendapat hukuman Tuhan.

Bagi kaum Asy'ariah, pengiriman Rasul-rasul itu sangat penting bagi manusia, karena manusia sangat memerlukan wahyu untuk mengetahui Tuhan dan alam gaib, bahkan juga untuk mengetahui hal-hal yang bersangkutan dengan kehidupan manusia di dunia. Menurut pendapat kaum Asy'ariah, segala kewajiban manusia itu hanya dapat diketahui melalui wahyu. Akal tak dapat mengetahui bahwa mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk itu wajib bagi manusia. Betul akal dapat mengetahui adanya Tuhan, tetapi wahyulah yang mewajibkan manusia mengetahui Tuhan.

Bagi kaum Asy'ariah, pengiriman Rasul-rasul itu demikian pentingnya, tetapi tidak bersifat wajib. Sebab, jika Tuhan wajib mengutus rasul, berarti membatasi kemutlakan kehendak dan perbuatan Tuhan. Sedangkan bagi kaum Mu'tazilah, pengiriman Rasul-rasul kepada manusia itu merupakan salah satu kewajiban Tuhan, sebab Tuhan itu wajib berbuat baik dan terbaik (*al-shalah wa al ashlah*) untuk manusia. Dengan pengiriman Rasul-rasul itu

manusia akan memperoleh hidup yang baik dan terbaik, baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Bagi kaum Maturidiah Bukhara, pengiriman Rasul-rasul kepada manusia itu hanya bersifat mungkin saja, bukan bersifat wajib bagi Tuhan, sebab Tuhan itu mempunyai kekuasaan dan kehendak yang mutlak. Tuhan berkuasa mengirimkan Rasul-rasul dan Tuhan juga dapat tidak menghendaki pengiriman Rasul-rasul.

Sedangkan bagi golongan Samarkand, yang paham teologinya lebih dekat kepada paham Mu'tazilah juga berpendapat bahwa pengiriman Rasul-rasul kepada manusia itu merupakan salah satu kewajiban Tuhan, agar manusia dapat memperoleh kehidupan yang baik dan terbaik, baik di dunia maupun di akhirat nanti.

### *Janji dan Ancaman*

Janji dan ancaman (*al-wa'd wa al-wa'id*) adalah termasuk salah satu dari lima dasar kepercayaan kaum Mu'tazilah. Janji dan ancaman tersebut sangat erat hubungannya dengan dasar kepercayaan mereka yang kedua, yaitu keadilan. Menurut mereka, Tuhan akan bersifat tidak adil apabila tidak menepati janji-Nya untuk memberi pahala kepada orang yang berbuat baik. Demikian pula Tuhan akan bersifat tidak adil apabila tidak melaksanakan ancaman-Nya untuk memberikan hukuman kepada orang yang berbuat jahat. Bahkan menurut Abd al-Jabbar, apabila Tuhan tidak mau menepati janji-Nya dan tidak melaksanakan ancaman-Nya, maka hal itu akan membuat Tuhan mempunyai sifat berdusta. Hal ini mustahil bagi Tuhan. Di samping itu tidak menepati janji dan tidak melaksanakan ancaman itu bertentangan dengan maslahat dan kepentingan manusia. Karena itu menepati janji dan menjalankan ancaman itu wajib bagi Tuhan.

Bagi kaum Asy'ariah, dasar kepercayaan kaum Mu'tazilah tentang *al-wa'd wa al-wa'id* tersebut tidak dapat diterima oleh mereka, karena dasar kepercayaan tersebut bertentangan dengan paham keyakinan kaum Asy'ariah tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, dan tidak adanya kewajiban-kewajiban bagi Tuhan, karena itu menurut keyakinan kaum Asy'ariah, Tuhan bebas berkehendak, Tuhan tidak mempunyai kewajiban untuk menjalankan atau tidak menjalankan ancaman yang disebutkan dalam al-Qur'an atau Hadits.

Dalam masalah janji dan ancaman ini kaum Maturidiah Bukhara tidak sependapat dengan kaum Asy'ariah. Menurut mereka, tidak mungkin Tuhan akan melanggar janji-Nya untuk memberikan pahala kepada orang yang berbuat baik, tetapi sebaliknya mungkin saja Tuhan membatalkan ancaman-Nya untuk memberikan hukuman kepada orang yang berbuat jahat. Menurut golongan Bukhara tersebut, nasib orang yang berdosa besar itu ditentukan oleh kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Pendapat golongan Bukhara tersebut didasarkan atas sifat keadilan Tuhan. Menurut mereka, kalau Tuhan memasukkan orang yang berbuat baik ke dalam neraka, maka jelas hal itu sangat bertentangan dengan rasa keadilan. Tetapi kalau Tuhan memasukkan orang yang berbuat jahat ke dalam surga, maka hal itu tidak bertentangan dengan sifat rahman dan rahim Tuhan.

Adapun golongan Samarkand, karena pendapat mereka sama dengan pendapat kaum Mu'tazilah, maka paham *al-wa'd wa al-wa'id* tersebut dapat mereka terima, karena sesuai dengan sifat keadilan Tuhan. Janji Tuhan itu pasti dipenuhi, dan ancaman Tuhan itu pasti dilaksanakan.

## *Sifat-sifat Tuhan pada umumnya*

Di kalangan ulama mutakallimin terdapat perbedaan yang sangat mendasar, terutama antara kaum Mu'tazilah dan Asy'ariah, tentang persoalan: Apakah Tuhan itu mempunyai sifat atau tidak. Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat. Karena itu mereka dikenal mempunyai paham *nafyu al-shifat*. Menurut Abu al-Huzail, tidak mungkin kepada Tuhan diberikan sifat-sifat yang mempunyai wujud tersendiri dan sifat itu kemudian melekat pada zat Tuhan. Sebab ini berarti ada dua yang qadim, yaitu zat Tuhan dan sifat-sifat Tuhan. Karena itu orang yang mengakui adanya sifat-sifat Tuhan, maka orang tersebut menjadi musyrik karena meyakini bahwa yang kekal itu dua atau lebih (*ta'addud al-qudama'*). Kalau di dalam al-Qur'an Tuhan sendiri menyebutkan sifat-Nya, misalnya Tuhan Maha Mengetahui, maka Abu al-Huzail menjelaskan bahwa memang betul Tuhan mengetahui, tetapi mengetahui itu bukanlah sifat, mengetahui adalah zat Tuhan. Jadi Tuhan mengetahui dengan pengetahuan-Nya, dan pengetahuan-Nya itu adalah zat-Nya.

Bagi kaum Asy'ariah, pendapat kaum Mu'tazilah tersebut tidak dapat diterima. Mereka berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat. Menurut mereka, mustahil Tuhan mengetahui dengan zat-Nya. Karena dengan demikian zat-Nya adalah pengetahuan dan Tuhan sendiri adalah pengetahuan. Tuhan bukan pengetahuan (*'ilm*), tetapi Yang Mengetahui (*'Alim*). Tuhan mengetahui dengan pengetahuan, dan pengetahuan-Nya itu bukanlah zat-Nya, tetapi sifat-Nya. Demikian pula dengan sifat-sifat yang lain seperti: Hidup, berkuasa, mendengar, melihat dan sebagainya. Menurut Al-Bagdadi, dalam kalangan kaum Asy'ariah telah terdapat kesepakatan, bahwa pengetahuan, hidup, kemauan, pendengaran, penglihatan dan firman Tuhan adalah kekal, dan sifat-sifat tersebut tidak sama dengan zat Tuhan atau esensi

Tuhan, tetapi berwujud dalam esensi itu sendiri. Sifat-sifat itu bukanlah Tuhan, tetapi tidak pula lain dari Tuhan. Karena sifat-sifat itu tidak lain dari Tuhan, maka adanya sifat-sifat itu tidak akan membawa kepada keyakinan kepada banyak yang kekal, sehingga tidak perlu khawatir akan jatuh ke dalam kemusyrikan.

Kaum Maturidiah Bukhara, sebagaimana kaum Asy'ariah, mereka berpendapat bahwa Tuhan itu mempunyai sifat-sifat. Sifat-sifat Tuhan itu kekal karena kekekalan yang terdapat dalam esensi Tuhan dan bukan karena kekekalan sifat-sifat itu sendiri. Tuhan bersama sifatnya kekal, tetapi sifat-sifat itu sendiri tidak kekal.

Golongan Samarkand pun nampaknya tidak dapat menerima pendapat bahwa kaum Mu'tazilah yang tidak mengakui sifat-sifat Tuhan. Golongan ini sebagaimana kaum Asy'ariah, mengakui bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat, tetapi sifat-sifat itu bukan Tuhan dan bukan pula lain dari Tuhan.

### *Anthropomorphisme*

Dalam kalangan ahli-ahli teologi Islam terdapat perbedaan pendapat tentang *anthropomorphisme* atau yang dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-tajassum* atau *al-tasybih*, yaitu apakah sifat-sifat manusia dapat dipergunakan untuk Tuhan, sebab Tuhan itu bersifat immateri, sedangkan manusia bersifat materi.

Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa sifat-sifat manusia itu tidak dapat dipergunakan untuk Tuhan. Tuhan tidak mempunyai tubuh yang bersifat materi, karena itu tidak mempunyai sifat-sifat jasmaniah seperti manusia. Oleh karena itu kalau dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menggambarkan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmaniah seperti *al-yad* (tangan), *al-wajh* (muka), *al-ain* (mata) maka sifat-sifat tersebut harus diberikan interpretasi yang lain. Misalnya *al-yad* diberi interpretasi dengan

kekuasaan. *Al-wajh* diberi interpretasi dengan esensi. *Al-‘ain* diberi interpretasi dengan pengetahuan.

Bagi kaum Asy'ariah, paham Anthropomorphisme dapat diterima dengan interpretasi sebagai berikut: Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmaniah yang sama dengan sifat-sifat jasmaniah manusia seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an, bahwa Tuhan mempunyai mata, telinga, muka dan sebagainya. Tetapi mata, tangan dan muka Tuhan itu tidak sama dengan mata, tangan dan muka manusia.

Menurut Asy'ariah, kalau dalam Al-Qur'an disebutkan tangan Tuhan, maka kata tersebut tidak dapat diartikan dengan kekuasaan Tuhan. Tuhan memang mempunyai tangan, tetapi harus dipahami bahwa tangan Tuhan tidak sama dengan tangan manusia. Sebagaimana dalam Al-Qur'an disebutkan Tuhan hidup, maka harus dipahami bahwa hidup Tuhan itu dengan hayat yang tidak sama dengan hayat manusia. Kalau Tuhan mempunyai tangan, mata dan muka yang tidak sama dengan manusia, maka bagaimanakah sifat tangan, mata dan muka Tuhan itu? Jawab al-Asy'ari: Tuhan mempunyai tangan, mata dan muka yang tak dapat diberikan gambaran atau definisi. Manusia adalah lemah, dan akalnya tidak sanggup memberikan pengertian-pengertian yang sebenarnya tentang sifat-sifat jasmaniah, seperti yang dinyatakan Al-Qur'an, akal tak sanggup mengetahui bagaimana hakikatnya, dan Tuhan Maha Kuasa untuk menciptakan hal-hal yang tak dapat dipahami oleh akal manusia yang lemah, apa lagi memahami zat Tuhan yang immateri itu.

Kaum Maturidiah golongan Bukhara dalam masalah ini tidak sejalan dengan kaum Asy'ariah. Kalau dalam Al-Qur'an disebutkan tentang tangan Tuhan, maka yang dimaksud adalah sifat, bukan anggota badan Tuhan. Tuhan tidak mempunyai badan, walaupun badan yang tidak sama dengan badan manusia. Manusia berhajat kepada anggota badan, karena tanpa anggota badan manusia

menjadi sangat lemah. Tetapi Tuhan tidak berhajat kepada anggota badan, dan tanpa anggota badan Tuhan akan tetap Maha Kuasa.

### *Melihat Tuhan*

Dalam kalangan ahli-ahli teologi Islam terdapat perbedaan pendapat mengenai: Apakah manusia dapat melihat Tuhan nanti di akhirat? Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan tidak dapat dilihat, sebab Tuhan itu bersifat immateri, karena itu tidak mengambil tempat. Hanya yang bersifat materi sajalah yang dapat dilihat. Kalau Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala, maka dalam alam ini Tuhan tentu dapat dilihat-Nya. Padahal tak seorangpun mengaku melihat Tuhan dalam alam fana ini.

Mu'tazilah menyandarkan pendapat mereka kepada surat al-An'am ayat 104:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

“Penglihatan tak dapat menangkap-Nya, tetapi Dia dapat menangkap penglihatan. Dia Mahahalus, tetapi Mahatahu”.

Kaum Asy'ariah berpendapat sebaliknya Tuhan akan dapat dilihat oleh manusia dengan mata kepala di akhirat nanti. Paham ini didasarkan pada alasan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat Antropomorphis (*tajassum*) walaupun sifat-sifat itu tidak sama dengan sifat jasmaniah manusia yang ada dalam alam materi ini. Tuhan Maha Kuasa, karena itu dapat mengadakan apa saja. Sebaliknya akal manusia itu lemah, karena itu tidak sanggup memahami perbuatan dan ciptaan Tuhan. Walaupun Tuhan bersifat immateri, namun dengan kekuasaan Tuhan, tidak mustahil manusia dapat melihat Tuhan di akhirat nanti.



Pendapat di atas disandarkan kepada surat al-Qiyamah/75 ayat 22-23:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ

“Wajah-wajah yang pada ketika itu berseri-seri memandang kepada Tuhannya”.

Mereka juga mengemukakan argumen, bahwa yang tak dapat dilihat itu hanyalah yang tidak mempunyai wujud. Yang mempunyai wujud pasti dapat dilihat. Dan Tuhan itu berwujud. Karena itu Tuhan pasti dapat dilihat. Seterusnya menurut mereka, Tuhan melihat apa yang ada, dan dengan demikian melihat diri-Nya juga. Kalau Tuhan dapat melihat diri-Nya. Maka Ia pun dapat membuat manusia melihat Tuhan-Nya.

Kaum Maturidiah, baik golongan Bukhara maupun golongan Samarkand sependapat dengan Asy'ariah, bahwa Tuhan dapat dilihat di akhirat nanti, karena Ia mempunyai wujud, walaupun Ia tidak mempunyai bentuk, tidak mengambil tempat dan tidak terbatas.\*\*

## KESIMPULAN

1. Persoalan akal dan wahyu menjadi polemik dan perdebatan antara aliran-aliran teologi dalam Islam, yaitu antara aliran Mu'tazilah di satu pihak dan aliran Asy'ariah dan Maturidiah di pihak lain. Menurut aliran Mu'tazilah, pengetahuan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan dapat diketahui dengan perantaraan akal. Sedangkan menurut Asy'ariah dan segolongan Maturidiah, pengetahuan tentang Tuhan dapat diketahui melalui akal dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan hanya dapat diketahui dengan wahyu.
2. Menurut paham Asy'ariah, Tuhan dapat berbuat apa saja menurut yang dikehendaki-Nya, bahkan dapat saja Tuhan memberikan pahala

- kepada orang yang berbuat jahat, atau menghukum orang yang berbuat baik, kalau Dia mau, sebab Tuhan itu mempunyai kekuasaan dan kehendak yang mutlak.
3. Menurut paham Mu'tazilah, Tuhan mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap manusia seperti wajib menepati janji, wajib memberi pahala kepada orang yang berbuat baik, wajib menghukum orang yang berbuat dosa, dan sebagainya. Kewajiban-kewajiban tersebut timbul karena adanya pembatasan-pembatasan terhadap kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, seperti adanya sifat keadilan Tuhan yang menyebabkan Tuhan berkewajiban menghukum orang yang berbuat jahat.
  4. Kaum Mu'tazilah tidak dapat menerima paham *taklifu ma la yutaq* yaitu paham yang dianut oleh kaum Asy'ariah, bahwa Tuhan itu dapat saja memberikan beban yang tak dapat dipikul oleh manusia, karena paham tersebut bertentangan dengan prinsip keadilan Tuhan.
  5. Bagi kaum Asy'ariah, pengiriman Rasul-rasul itu sangat penting bagi manusia, karena pengetahuan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia kepada Tuhan itu hanya dapat diketahui secara terperinci melalui wahyu yang dibawa oleh para Rasul Tuhan, tetapi pengiriman rasul tidak bersifat wajib.
  6. Menurut Abdal-Jabbar dari golongan Mu'tazilah, apabila Tuhan tidak mau menepati janji-Nya dan tidak mau melaksanakan ancaman-Nya, maka hal itu Tuhan bersifat berdusta. Hal itu mustahil bagi Tuhan.
  7. Golongan Maturidiah Samarkand berpendapat, paham *al-wa'd wa al-wa'id* dapat diterima karena sesuai dengan sifat keadilan Tuhan. Janji Tuhan pasti dipenuhi dan ancaman Tuhan pasti dilaksanakan. Itulah keadilan Tuhan.
  8. Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat, karena orang yang mengakui adanya sifat-sifat Tuhan, berarti mengakui bahwa yang kekal atau yang *qadim* itu banyak. Pengakuan seperti itu membawa kepada kemusyirikan.
  9. Kaum Asy'ariah berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat. Sifat-sifat tersebut bukan esensi Tuhan, tetapi juga tidak lain dari Tuhan. Orang yang mengakui sifat-sifat Tuhan tidak akan membawa kepada kemusyirikan, sebab tidak berarti mempercayai adanya yang kekal itu banyak.
  10. Antropomorfisme adalah paham teologi, bahwa Tuhan mempunyai anggota tubuh (berjisim) seperti halnya pada manusia, Tuhan mempunyai tangan, mata, muka dan sebagainya.
  11. Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan tidak dapat dilihat, sebab Tuhan bersifat immateri, karena ia tidak mengambil tempat. Hanya yang bersifat materi sajalah yang dapat dilihat.
  12. Kaum Asy'ariah berpendapat bahwa Tuhan dapat dilihat oleh manusia dengan mata kepala di akhirat nanti. Di antaranya argumen

yang mereka kemukakan ialah bahwa yang tidak dapat dilihat itu hanyalah yang tidak mempunyai wujud, yang mempunyai wujud dapat dilihat dan Tuhan sendiri wujud, karena itu dapat dilihat.

13. Golongan Bukhara dan Samarkand sependapat, bahwa Tuhan dapat dilihat di akhirat nanti, karena Ia mempunyai wujud, walaupun Ia tidak mempunyai bentuk, tidak mengambil tempat dan tidak terbatas.
-